ANALISIS PEMATUHAN DAN PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PADA KEGIATAN PRAKTIK DEBAT SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 PECANGAAN

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dosen Pembimbing:

Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd.

Oleh:

Syahrin Thohir Fatkhun Ni'am

2101416023

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 20 Oktober 2020

Dosen Pembimbing

Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd.

NIP 198509272015041001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan" karya Syahrin Thohir Fatkhun Ni'am NIM 2101416023 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 20 Oktober 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 20 Oktober 2020

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006

Sekretaris,

Sumartini, S.S., M.A.
NIP 197307111998022001

Penguji I,

Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum.
NIP 197506171999031002

Penguji II,

Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd.
NIP 196903032008012019

Penguji III,

Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd.
NIP 198509272015041001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Syahrin Thohir Fatkhun Ni'am

NIM : 2101416023

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa yang tertulis pada skripsi yang berjudul "Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan" ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap kode etik keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 12 Oktober 2020

Penulis,

Syahrin Thohir Fatkhun Ni'am

NIM 2101416023

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

"Syukuri apa yang ada, hidup adalah anugerah, tetap jalani hidup ini, melakukan yang terbaik. Allah pasti kan menunjukkan kebesaran dan kuasa-Nya bagi hamba-Nya yang sabar dan tak kenal putus asa. Jangan lelah, jangan menyerah, tetaplah melangkah, meskipun ditinggal nikah."

Persembahan:

1. Kedua Ayahku, Bapak Mujiono (Almarhum) dan Bapak Selamet.
2. Ibuku, Dra. Titik Sri Wahyuni.
3. Kakakku, Muhammad Imam S., S.Pd.
4. Sahabat-sahabatku, Afit, Fathoni, Naila, Anas, dan Anggi yang selalu mendukung dan memberi semangat.
5. Teman-teman Pepesan Rombel 1 yang selalu memberi motivasi.
6. Dosen pembimbing saya yang senantiasa membimbing saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

SARI

Ni'am, Syahrin Thohir F. 2020. "Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: pematuhan, pelanggaran, prinsip kesantunan berbahasa, praktik debat

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional kepada para penuturnya. Dalam berkomunikasi penutur dan mitra tutur tidak hanya dituntut untuk menyampaikan suatu informasi yang faktual, tetapi harus berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan sehingga komunikasi yang dilakukan dapat bermanfaat. Selain itu, kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kesopanan dalam penggunaan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Ketika berkomunikasi, penutur dituntut untuk menggunakan bahasa yang santun baik dalam situasi formal maupun nonformal. Salah satu komunikasi yang masih terjadi pengujaran ketidaksantunan dalam bahasa adalah debat. Kegiatan debat berkaitan erat dengan konteks yang digunakan penutur dalam membentuk ujaran. Untuk membahas sesuatu yang sifatnya pro dan kontra seseorang tidak dapat melakukannya tanpa strategi apapun atau tidak mendasarkan pada konteks apapun, baik bahasa maupun sikap yang digunakan harus dikembangkan berdasarkan konteks yang akan penutur hadapi. Konteks itulah yang mendasari penutur mengeluarkan ujaran yang santun maupun tidak santun. Maka dari itu, untuk mengurangi adanya permasalahan tersebut perlunya kajian kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat yang dilakukan oleh siswa. Hal ini digunakan sebagai pemantauan kebahasaan siswa pada teks debat yang memiliki tingkat praktik di masyarakat lebih besar.

Permasalahan penelitian meliputi (1) Bagaimana bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan, (2) Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan, (3) Bagaimana tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan dalam praktik debat. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan, mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan, dan mendeskripsikan tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan dalam praktik debat.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode heuristik untuk menganalisis data. Alat yang digunakan dalam menganalisis data tersebut berupa pedoman yang berisi indikator atau parameter yang berguna untuk membantu dalam menentukan pematuhan dan pelanggaran bidal-bidal prinsip kesantunan berbahasa, serta menentukan tingkat kesantunan berbahasa berdasarkan alat ukur yang telah ditentukan. Data tersebut dianalisis melalui empat tahap, yaitu

(1) tahap pra lapangan, (2) tahap pelaksanaan lapangan, (3) tahap analisis data, dan (4) tahap pelaporan. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci yang juga sebagai pelaksana dalam mengumpulkan data, menganalisis, dan membuat kesimpulan.

Setelah pelaksanaan penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut (1) Pematuhan bidal kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa yaitu terdapat 113 tuturan yang dicakup dalam 10 bidal, yaitu 3 bidal kedermawanan, 63 bidal kebijaksanaan, 15 bidal penghargaan, 2 bidal kesederhanaan, 5 bidal permohonan maaf, 1 bidal pemberian maaf, 7 bidal pemufakatan, 14 bidal berpendapat, 2 bidal kesimpatian, dan 1 bidal perasaan. Hasilnya pematuhan bidal yang paling sering muncul adalah bidal kebijaksanaan. (2) Pelanggaran bidal kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa yaitu terdapat 45 tuturan yang dicakup dalam 8 bidal, yaitu 3 bidal kedermawanan, 1 bidal kebijaksanaan, 3 bidal penghargaan, 2 bidal kesederhanaan, 5 bidal pemufakatan, 28 bidal berpendapat, 2 bidal kesimpatian, dan 1 bidal perasaan. Hasilnya bidal yang paling sering dilanggar adalah bidal berpendapat. (3) Tingkat kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan termasuk dalam kategori santun dengan jumlah perolehan 45,6%. Perolehan tersebut tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan kategori sangat santun sebanyak 26%, tidak santun sebanyak 27,8%, dan sangat tidak santun sebanyak 0,6%. Berdasarkan perolehan tersebut menunjukan bahwa tuturan siswa pada kegiatan praktik debat tergolong santun.

Saran peneliti dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan bagi guru untuk dapat menyiapkan materi pembelajaran debat dengan menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa sehingga dapat menjadi bahan penanaman penilaian sikap selain menilai sikap berdasarkan perilaku siswa. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa pada pembelajaran praktik debat.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan" ini dengan lancar sebagai syarat memeroleh gelar sarjana. Selawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, karena beliau lah selaku panutan dalam kehidupan.

Melalui tulisan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dengan tulus kepada dosen pembimbing Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd. yang selalu sabar dalam membimbing dan memberi banyak masukan serta pemahaman yang selalu penulis ingat. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas juga dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. yang telah memberikan izin kepada penulis, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd. beserta stafnya yang telah memberikan izin dan kelancaran administrasi.
4. Seluruh Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengajarkan ilmunya kepada penulis.
5. Ayah, ibu, dan kakak penulis yang selalu memberikan bantuan, doa, dan semangat kepada penulis.
6. Teman dan sahabat yang selalu menyemangati penulis.
7. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 Oktober 2020

Syahrin Thohir Fatkhun Ni'am

NIM 2101416023

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING..... i
PENGESAHAN..... ii
PERNYATAAN..... iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN..... iv
SARI..... v
PRAKATA vii
DAFTAR ISI..... ix
DAFTAR TABEL..... xi
DAFTAR GRAFIK..... xii
DAFTAR BAGAN..... xiii
DAFTAR LAMPIRAN..... xiv
BAB I PENDAHULUAN..... 1
1.1 Latar Belakang Masalah..... 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian..... 8
1.4 Manfaat Penelitian..... 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS..... 10
2.1 Kajian Pustaka..... 10
2.2 Landasan Teoretis..... 22
2.2.1 Pragmatik..... 22
2.2.2 Kesantunan Berbahasa…..... 23
2.2.3 Debat..... 37
BAB III METODE PENELITIAN..... 43
3.1 Jenis Penelitian..... 43
3.2 Wujud Data dan Sumber Data..... 44
3.3 Metode Pengumpulan Data..... 44
3.4 Instrumen Penelitian..... 45
3.5 Teknik Pengumpulan Data..... 47
3.6 Pedoman Analisis Data Penelitian..... 48

3.7 Metode dan Teknik Analisis Data..... 50
3.8 Tahap-Tahap Penelitian..... 52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 56
4.1 Hasil Penelitian..... 56
4.1.1 Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan..... 56
4.1.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan..... 59
4.1.3 Data Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan dalam Praktik Debat..... 61
4.2 Pembahasan..... 64
4.2.1 Analisis Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat dengan Menggunakan Indikator Kesantunan..... 64
4.2.2 Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat dengan Menggunakan Indikator Kesantunan..... 80
4.2.3 Tingkat Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan dalam Praktik Debat..... 91
BAB V PENUTUP..... 101
5.1 Simpulan..... 101
5.2 Saran..... 102
DAFTAR PUSTAKA 103
LAMPIRAN..... 109

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Indikator Kesantunan dalam Topik Pertemuan Resmi PBM..... 36
Tabel 2.2 Langkah-langkah Debat..... 42
Tabel 3.1 Kartu Data Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa..... 45
Tabel 3.2 Kartu Data Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa..... 46
Tabel 3.3 Pedoman Indikator Kesantunan Berbahasa dalam Topik Pertemuan Resmi PBM..... 49
Tabel 4.1 Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan..... 57
Tabel 4.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan..... 60
Tabel 4.3 Pematuhan Kesantunan Berbahasa Topik Pertemuan Resmi PBM... 62
Tabel 4.4 Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Topik Pertemuan Resmi PBM. 63

DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik 4.1 Tingkat Kesantunan Berbahasa Menurut Indikator Kesantunan Berbahasa Topik Pertemuan Resmi PBM..... 64

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 3.1 Analisis Metode Heuristik..... 51

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Transkripsi Tuturan..... 110
Lampiran 2 Kartu Data..... 137
Lampiran 3 Hasil Wawancara dengan Guru..... 198
Lampiran 4 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing..... 199
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian..... 200
Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian di SMA Negeri 1 Pecangaan..... 201
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian di SMA Negeri 1 Pecangaan..... 202

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat merupakan komunitas terbesar di dunia yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Komunikasi yang baik membutuhkan penguasaan keterampilan berbahasa oleh setiap manusia. Keterampilan berbahasa tersebut sudah menjadi bagian setiap orang agar mereka dapat mengemukakan pikiran dan perasaannya secara baik dan menyeluruh. Selain itu, seseorang yang terpelajar dapat terlihat oleh kecermatan, ketepatan, dan kesanggupannya dalam mengeluarkan seluruh isi pikirannya secara langsung maupun tidak langsung melalui bahasa.

Seseorang dapat dikategorikan sebagai seseorang yang terpelajar terlihat juga dalam kesantunan berbahasa. Seseorang yang terpelajar sebaiknya mampu bertutur kata dengan santun, baik dengan teman sebayanya, gurunya, maupun orang yang lebih tua darinya. Mereka bersosialisasi dengan melakukan tindak verbal sesuai dengan keadaan yang sedang dialami. Dalam melakukan tindak verbal inilah peran bahasa sangat dibutuhkan karena bahasa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Menurut Yulianti dan Utomo (2018), dalam berkomunikasi, bahasa merupakan hal yang paling penting dan mampu menunjukkan cerminan dan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang pun dapat diidentifikasi dari ujaran bahasa yang diucapkannya. Salah satu konteks penggunaan bahasa adalah komunikasi antara guru dengan siswa dan antarsiswa saat kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas. Kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik apabila komunikasi antara guru dengan siswa dan antarsiswa berjalan dengan lancar. Komunikasi yang baik dapat tercipta apabila dalam kegiatan belajar mengajar selalu mematuhi prinsip-prinsip percakapan, salah satunya kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional kepada para penuturnya. Dalam berkomunikasi penutur dan mitra tutur tidak hanya dituntut untuk menyampaikan suatu informasi yang faktual, tetapi harus berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan sehingga komunikasi yang dilakukan dapat bermanfaat. Sebagaimana yang disampaikan Pranowo (2012:1), dengan berbahasa secara santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain. Pendapat tersebut didukung oleh Leech (2014:3) bahwa kesantunan adalah perilaku yang bisa memberikan manfaat atau nilai bukan untuk diri sendiri namun untuk orang lain, terutama dengan orang yang sedang diajak berbicara. Kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kesopanan dalam penggunaan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Ketika berkomunikasi, penutur dituntut untuk menggunakan bahasa yang santun baik dalam situasi formal maupun nonformal.

Berkomunikasi dengan bahasa yang santun bukan lagi cerminan dengan realita kehidupan masyarakat yang ada saat ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan bahasa dari hari ke hari semakin tidak memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi. Padahal etika berkomunikasi yang baik adalah dengan selalu menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Penerapan terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa tersebut harus mematuhi bidal-bidal yang terkandung di dalamnya. Leech (2014:91) menyebutkan terdapat 10 bidal dalam prinsip kesantunan berbahasa diantaranya (1) bidal kedermawanan (*generosity maxim*), (2) bidal kebijaksanaan (*tact maxim*), (3) bidal penghargaan (*approbation maxim*), (4) bidal kesederhanaan (*modesty maxim*), (5) bidal permohonan maaf (*obligation of S to O maxim*), (6) bidal pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*), (7) bidal pemufakatan (*agreement maxim*), (8) bidal berpendapat (*opinion reticence maxim*), (9) bidal kesimpatian (*sympathy maxim*), dan (10) bidal perasaan (*feeling reticence maxim*).

Kesantunan berbahasa dalam komunikasi menjadi sorotan pada era milenial ini. Apalagi pada era milenial sekarang ini, banyak penggunaan bahasa yang sudah tercampur oleh bahasa gaul yang dipakai oleh komunitas tertentu sehingga bahasa tersebut dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari oleh pelajar ketika sedang bertutur kata dengan teman sebaya, orang tua, maupun guru di sekolah. Selain itu, penggunaan bahasa yang santun juga jarang dijumpai dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini dilatarbelakangi oleh perbedaan kepentingan, sehingga tejadilah sebuah pertikaian.

Salah satu komunikasi yang masih terjadi pengujaran ketidaksantunan dalam bahasa adalah debat. Debat merupakan salah satu kegiatan diskusi yang mengarah pada adu argumentasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Dengan adanya adu argumentasi tersebut dapat menimbulkan peningkatan kemampuan penalaran sekaligus pemahaman keilmuan siswa. Menurut Yenni (2010:18) debat sangat membutuhkan logika dan analogi pola pikir yang benar mengenai pengetahuan-pengetahuan umum atau kasus-kasus yang sedang terjadi di dalam masyarakat. Dengan adanya pola pikir yang kuat maka kemampuan untuk mempertahankan suatu argumen dapat direspon dengan baik. Sriwahyuni (2013:10) menambahkan semakin banyak dan semakin sering peserta didik untuk bertukar pendapat, mengelurkan argumentasi, bertukar informasi dan memecahkan suatu masalah dengan kelompok atau tim, maka makin terbentuk kemampuan siswa yang lebih kreatif dan kritis sehingga mampu memecahkan masalah yang kompleks.

Apabila siswa sudah terbiasa dengan debat yang sehat di kelas, secara otomatis siswa akan mampu mengaktualisasikan diri dalam berkomunikasi secara lisan. Rasa malu siswa untuk berkomunikasi di depan umum sedikit demi sedikit akan berkurang, misalnya ketika siswa menyampaikan argumentasi atau gagasan yang dimilikinya saat berdiskusi di kelas. Namun realita yang terdapat di sekolah adalah adanya kecenderungan debat belum menjadi sesuatu yang dianggap penting bagi dunia pendidikan. Padahal

pembelajaran debat menjadi salah satu sumbangan terbesar dalam dunia pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Santoso (2004:56) bahwa pembelajaran program debat mampu memberikan sumbangan yang signifikan bagi siswa, khususnya bagi pengembangan kurikulum dan bahkan bagi masyarakat. Semestinya, kegiatan debat perlu dipahami dengan benar oleh siswa sebelum terjun ke masyarakat karena debat sering dilakukan di berbagai bidang khususnya di Indonesia yang berlandaskan sikap demokrasi.

Kegiatan debat berkaitan erat dengan konteks yang digunakan penutur dalam membentuk ujaran. Hal ini diperkuat dengan pendapat Atan (2010:6) bahwa semua ujaran terlebih dahulu ditentukan oleh konteks. Untuk membahas sesuatu yang sifatnya pro dan kontra seseorang tidak dapat melakukannya tanpa strategi apapun atau tidak mendasarkan pada konteks apapun, baik bahasa maupun sikap yang digunakan harus dikembangkan berdasarkan konteks yang akan penutur hadapi. Konteks itulah yang mendasari penutur mengeluarkan ujaran yang santun maupun tidak santun.

Misalnya dalam penelitian Lestariani, Martha, dan Putrayasa (2014) menjelaskan bahwa masih terjadi ketidaksantunan berbahasa yang diujarkan siswa ketika debat. Meskipun ditemukan pula kesantunan berbahasa siswa ketika berargumen namun tidak sedikit pula siswa yang mengujarkan bahasa yang tidak santun dalam berargumentasi. Hal ini dikarenakan siswa terpengaruh oleh suasana debat yang cukup panas sehingga siswa terbawa emosi. Jika siswa mendapatkan serangan bertubi-tubi oleh lawan bicaranya, siswa tersebut tidak mengendalikan emosinya sehingga muncullah bahasa yang tidak santun dalam ujaran siswa tersebut. Tidak ayal pula pertengkaran terjadi diantara mereka karena mereka tidak mampu mengendalikan emosinya.

Begitu pula dengan debat yang dilakukan oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti masih terjadi ketidaksantunan berbahasa ketika siswa menyampaikan pendapatnya dalam berdebat. Misalnya pada contoh:

Siswa A: “Saya tidak suka dengan pernyataan anda mengenai larangan mengendarai motor ke sekolah karena sekolah menyetujui membawa motor ke sekolah, dan anak sekolah tidak bisa keluar masuk sekolah sembarangan karena harus mempunyai izin dari sekolah. Mana mungkin anak tersebut bisa membolos tanpa alasan yang yang tepat.”

Argumen tersebut menunjukkan pelanggaran bidal penghargaan karena Siswa A mengeluarkan tuturan yang merendahkan argumen lawan bicaranya dengan penanda kalimat “*Saya tidak suka dengan pernyataan anda*”. Maka dari itu, untuk meminimalisasi kalimat yang kurang santun seperti contoh tersebut, pemerintah menjadikan teks debat dikembangkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia gunanya untuk mengurangi bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang selaras dan diaplikasikan pada teks debat dan didukung dengan kaidah bahasa teks debat yaitu penggunaan bahasa santun. Hal ini dikarenakan besarnya keterlibatan siswa dalam mempraktikkan debat baik dilakukan di lingkungan rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Pecangaan, sebagian besar siswa sudah mematuhi kesantunan berbahasa ketika bertutur kata dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan praktik debat. Namun masih ditemukan sebagian kecil siswa yang tidak mematuhi kesantunan berbahasa. Menurut beliau, siswa yang masih melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam praktik debat dikarenakan pengaruh lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, kurangnya pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa juga menjadi penyebab terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa.

Melihat dari fenomena tersebut, penerapan bahasa yang santun dan baik tentunya sangat dibutuhkan khususnya dalam berdebat. Hal tersebut dikarenakan debat memiliki keterlibatan langsung dengan orang lain sehingga

bahasa menjadi hal yang penting dalam komunikasi. Apabila dalam berkomunikasi masih menggunakan bahasa yang tidak berdasarkan dengan konteks yang ditentukan maka tidak menutup kemungkinan disharmonisasi bahasa akan tercipta. Maka dari itu, untuk meminimalisasi dan sebagai tindakan preventif, teks debat dimasukkan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) maupun Madrasah Aliyah (MA) dalam kurikulum 2013 revisi yang tertuang di dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 SMA kelas X kompetensi dasar (KD) 4.13 "Mengembangkan permasalahan/ isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat." Kompetensi dasar tersebut menekankan agar siswa dapat menyusun dan mengembangkan permasalahan/isu ke dalam argumen dalam berdebat serta mampu mempraktikkannya secara lisan.

Melalui kegiatan menyusun argumen dalam debat serta mampu mempraktikkannya secara lisan yang tertuang pada kompetensi dasar (4.13) "Mengembangkan permasalahan/ isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat." diharapkan siswa dilatih agar terampil berfikir kritis dan kreatif serta mampu bertindak efektif menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata. Selain itu, siswa mampu mempraktikkan debat dengan menggunakan bahasa yang santun agar siswa menjadi penerus bangsa yang terdidik dengan baik sehingga siswa mampu berbahasa santun tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran namun menerapkannya pula dalam bermasyarakat. Dengan adanya penerapan kesantunan berbahasa di dalam dunia pendidikan tentunya akan membentuk karakter yang baik pada jati diri siswa. Menurut Raharjo (2010) dalam melaksanakan proses pendidikan harus dapat mewujudkan karakter peserta didik yang lebih baik dan bermartabat. Oleh karena itu, pendidikan karakter juga sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena kesantunan berbahasa juga membentuk karakter yang baik pada siswa. Hal ini didukung Wibowo (2012:36) bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan

yang mampu menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, dan menerapkan serta mempraktikan dalam kehidupannya, baik di lingkungan keluarga, warga masyarakat, maupun warga negara. Namun apa jadinya, ketika siswa di lingkungan masyarakat justru bertindak kurang baik dan bahkan dalam berbahasanya kurang baik maka akan terjadi kesenjangan pemahaman masyarakat mengenai sopan santun siswa yang telah diajarkan di sekolah.

Bahasa dalam debat menarik perhatian peneliti untuk dijadikan sebagai kajian penelitian. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan memiliki tujuan untuk meraih kemenangan atas argumentasi demi mendukung sesuatu yang ingin ditegakkan tanpa terjadinya konflik, karena faktor yang mampu menciptakan konflik dalam berdebat adalah penggunaan bahasa yang kurang santun, sehingga debat tersebut terkesan kasar dan menekan pihak-pihak yang terlibat. Alasan inilah yang kemudian akan dianalisis secara pragmatik dengan prinsip kesantunan melalui data teks debat. Upaya tersebut diharapkan dapat diaplikasikan dalam kompetensi keterampilan dengan implementasi yang akan dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, hal lainnya pun diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang memiliki kemampuan berbahasa santun di lingkungan sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran debat yang berprinsip pada kesantunan berbahasa dapat digunakan untuk mengontrol keterampilan berbahasa siswa dalam bidang keterampilan berbicara.

Untuk membantu peneliti dalam menganalisis tingkat kesantunan berbahasa siswa, peneliti menggunakan alat ukur kesantunan yang dikembangkan oleh Zamzani, dkk (2011). Menurut Zamzani, dkk (2011:35) alat ukur yang telah mereka kembangkan akan sangat membantu mengatasi ”bias komunikasi” terutama yang timbul akibat perbedaan kultur setempat dan lintas sosial penutur. Dengan bantuan alat ukur kesantunan tersebut

peneliti dapat mengetahui tingkat kesantunan berbahasa siswa khususnya pada aspek formal.

Berdasarkan tujuan di atas, maka peneliti mengkaji kesantunan berbahasa siswa di salah satu sekolah favorit di kabupaten Jepara, yaitu SMA Negeri 1 Pecangaan khususnya di kelas X IPS 3 untuk dianalisis berdasarkan pematuhan dan pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Hal ini sebagai umpan balik dari beberapa fenomena berbahasa dalam debat karenakan besarnya keterlibatan debat antara peserta didik dengan masyarakat. Oleh karena itu, untuk meminimalisasi pelanggaran kesantunan berbahasa dan menunjang adanya keterampilan dalam praktik debat, peneliti menuliskan penelitiannya mengenai "Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan".

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan?
2. Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan?
3. Bagaimana tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan dalam praktik debat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan.
2. Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan.

3. Mendeskripsikan tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan dalam praktik debat.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan judul di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoretis dalam penelitian ini sebagai berikut.
   a) Menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pragmatik, khususnya dalam bidang kesantunan berbahasa.
   b) Memberikan bahan masukan pemikiran bagi peneliti yang lain untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan fokus yang lebih luas.
   c) Memberikan pengetahuan pada bidang ilmu pendidikan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan masalah kesantunan berbahasa, khususnya dalam bidang pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

2. Manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut.
   a) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menerapkan kesantunan berbahasa dalam berdebat.
   b) Menjadi acuan bagi guru dan siswa dalam menyampaikan pendapat dengan cara yang santun.
   c) Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk membuat bahan ajar materi debat dengan menerapkan prinsip kesantunan berbahasa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang melibatkan kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Banyak peneliti yang tertarik untuk menganalisis mengenai kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Para peneliti tersebut melakukan penelitian mendalam mengenai kesantunan berbahasa guna menemukan hal-hal baru dalam kesantunan berbahasa. Untuk melengkapi penelitian yang dilakukan sebelumnya, peneliti tertarik melakukan hal serupa yaitu menganalisis kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yang tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang pernah ada sebelumnya. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam menunjang munculnya penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Getkham (2014), Ibrahim & Hashim (2015), Adel, Davoudi, & Ramezanzadeh (2016), Mariani (2016), Aliyah (2017), Muslihah & Febrianto (2017), Wahidah & Wijaya (2017), Aswadi & Ahmad HB (2018), Bahri & Rasyid (2018), Cahyaningrum, Andayani, & Setiawan (2018), Sari (2018), Koozhzad, Ghonsooly, Ghapanchy, & Gholamy (2019), Melia (2019), Putri, Gani, & Syahrul R (2019), Putri, Suwandi, & Mulyono (2019), Wahyuni & Siroj (2019), Akbary, Esfandiari, & Zarei (2020), Lestari, Sobari, & Sukawati (2020), Putri & Riyanto (2020), dan Shofianah, Ghufron, & Selirowangi (2020).

Getkham (2014) pernah meneliti mengenai kesantunan berbahasa yang berjudul "*Politeness Strategies in Thai Graduate Research Paper Discussions: Implications for Second/Foreign Language Academic Writing*". Penelitian ini menggambarkan "*The analysis of the data reveals that these student researchers rarely employed politeness strategies in their discussions. However, they used more negative politeness strategies than the positive ones and the differences in the use of these two strategies were highly significant*." Artinya, Berdasarkan hasil analisis

data yang telah dilakukan, mahasiswa yang jarang menerapkan kesantunan dalam berdiskusi, justru mereka cenderung sering tidak santun dalam berdiskusi.

Penelitian Getkham memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian Getkham menganalisis kasantunan mahasiswa dalam berdiskusi makalah penelitian, sedangkan penelitian ini menganalisis kesantunan berbahasa siswa dalam praktik debat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa yang dituturkan siswa.

Penelitian Ibrahim & Hashim (2015) yang berjudul "Motivasi Pelajar dalam Pembelajaran Kesantunan Bahasa" dalam Jurnal Penyelidikan Dedikasi menjelaskan bahwa unsur motivasi harus dirancang secara terintegerasi dalam proses pembelajaran kesantunan berbahasa agar dapat meningkatkan kecakapan komunikatif yang santun dalam kalangan pelajar. Pembelajaran kesantunan berbahasa harus yang terancang secara terintegrasi akan membentuk pelajar yang memiliki tingkah laku yang sopan serta memiliki kecakapan komunikatif yang santun.

Perbedaan penelitian Ibrahim & Hashim dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah penelitian milik Ibrahim & Hashim berfokus analisis pada hubungan erat antara motivasi pelajar dengan kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah menganalisis kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam praktik debat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran.

Adel, Davoudi, & Ramezanzadeh (2016) do research about "A qualitative study of politeness strategies used by Iranian EFL learners in a class blog" in Iranian Journal of Language Teaching Research Volume 4, Issue 1, 2016, pp. 47-62. The findings of the present study may result in a greater and deeper understanding of the role of politeness strategies used in a learning atmosphere in constructing and distributing power relations.

Studi ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran strategi kesantunan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran dapat membangun hubungan yang sangat kuat antara pelajar dan pendidik. Persamaan dengan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tingkat kesantunan siswa dalam bertutur kata. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Adel, Davoudi, & Ramezanzadeh menganalisis tingkat kesantunan berbahasa guru dan siswa di dalam kelas blog, sedangkan penelitian ini menganalisis kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian relevan lainnya dengan penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Mariani (2016). Penelitian yang dilakukannya yaitu berjudul "*Developing Students' Intelligent Character through Linguistic Politeness: The Case of English as a Foreign Language for Indonesian Students*." Temuan dalam penelitian tersebut adalah: "*In the process of English learning, particularly English speaking skills, the students implement linguistic politeness aspects when communicating with the teacher. The aspects used primarily focus on the politeness principles and scale used to rank words and social status between the students and the teacher. The students call the teacher using words "Sir and Master" as a sign of respect for the older people*." Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, siswa telah menerapkan kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan guru. Hal ini ditandai dengan penggunaan panggilan "*Sir*" dan "*Master*" oleh siswa kepada guru mereka sebagai tanda penghormatan orang yang lebih tua.

Perbedaan penelitian Mariani dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah penelitian milik Mariani berfokus pada analisis kesantunan berbahasa yang dilakukan siswa kepada guru pada kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah menganalisis kesantunan berbahasa mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kegiatan praktik debat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian relevan lainnya dengan penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Aliyah (2017). Penelitian yang dilakukannya berjudul "Kesantunan Tindak Tutur Direktif Antarguru di SDIT Ukhuwah Banjarmasin (*The Politeness Of Directive Speech Act Used Among Teachers Of Sdit Ukhuwah Banjarmasin*)". Dalam penelitian ini Aliyah menyimpulkan bahwa guru-guru di SDIT Ukhuwah Banjarmasin telah mematuhi kesantunan tindak tutur direktif. Hal ini dikarenakan guru-guru tersebut menerapkan tindak tutur berupa memerintah, meminta, menyarankan, dan bertanya menggunakan penanda *maaf, minta tolong, dan permisi*.

Penelitian Aliyah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kesantunan berbahasa. Lalu, perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Aliyah berfokus pada kesantunan tuturan guru, sedangkan peneitian ini berfokus pada keantunan berbahasa siswa pada kegiatan praktik debat.

Penelitian relevan lainnya dengan penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Muslihah & Febrianto (2017). Penelitian yang dilakukannya berjudul "Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia". Dalam penelitian ini ditemukan terdapat 211 tuturan yang terindikasi baik mematuhi maupun menyimpang terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Bentuk pematuhan prinsip kesantunan pada wacana berjumlah 157 tuturan, sedangkan bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada wacana berjumlah 54 tuturan.

Penelitian Muslihah & Febrianto memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Muslihah & Febrianto menganalisis prinsip kesantunan berbahasa dalam wacana buku teks bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini menganalisis prinsip kesantunan berbahasa siswa dalam praktik debat.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahidah & Wijaya (2017). Penelitian yang berjudul "Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik)" dalam Jurnal Al Bayan ini mengemukakan bahwa guru mata pelajaran *Tamrin Lugah* Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra harus lebih mendalami prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran karena guru tersebut masih melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa yang dilanggar oleh guru tersebut sebanyak tiga maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, dan maksim kemufakatan.

Perbedaan penelitian Wahidah & Wijaya dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah penelitian milik Wahidah & Wijaya berfokus pada analisis kesantunan berbahasa terhadap tuturan guru mata pelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah menganalisis kesantunan berbahasa mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kegiatan praktik debat untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa siswa SMA dalam praktik debat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Aswadi & Ahmad (2018). Penelitian yang berjudul "Maksim Pilihan dalam Kesantunan Berbahasa Mahasiswa di Kota Banjarmasin" dalam Jurnal Stilistika menjelaskan bahwa Mahasiswa sering mengujarkan ucapan yang tidak santun dalam skala ketidaktegasan. Ketidaksantunan yang dituturkan Mahasiswa tersebut menyebabkan kekakuan dalam percakapan dengan mitra tutur karena tidak adanya korelasi yang terjalin dalm percakapn tersebut.

Perbedaan penelitian Aswadi & Ahmad dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah penelitian milik Aswadi & Ahmad berfokus pada analisis tingkat kesantunan maksim pilihan segi skala ketidaktegasan dalam percakapan antarmahasiswa. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah menganalisis kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat untuk mengetahui tingkat

kesantunan berbahasa siswa dalam praktik debat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Bahri & Rasyid (2018). Hasil Penelitian yang berjudul "Fenomena Kedwibahasaan di Sekolah Dasar: Sebuah Kondisi dan Bentuk Kesantunan Berbahasa" dalam Jurnal Bidang Pendidikan Dasar ini adalah kedwibahasaan memengaruhi kesantunan berbahasa. Hal ini ditandai pada tuturan siswa SD yang menggunakan bahasa ibu (B1) berupa bahasa Madura yang dipadukan dengan Bahasa Indonesia (B2). Meskipun tuturan tersebut bukan Bahasa Indonesia namun masih dapat dikatakan santun karena tuturan tersebut masih mematuhi kesantunan dalam bahasa Madura.

Perbedaan penelitian Bahri & Rasyid dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah penelitian milik Bahri & Rasyid berfokus pada analisis kedwibahasaan siswa SD yang masih mematuhi kesantunan berbahasa. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah menganalisis kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum, Andayani, & Setiawan (2018). Penelitian yang berjudul "Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas" dalam Jurnal Pena Indonesia ini menjelaskan bahwa guru harus menyampaikan hal-hal yang bekaitan kesantunan berbahasa dalam bernegosiasi kepada siswa. Hal ini dikarenakan siswa masih melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesederhanaan, maksim kebijaksanaan, maksim pemufakatan, dan maksim pujian atau penghargaan. Oleh karena itu sebelum memasuki pembelajaran bernegosiasi, guru harus menyampaikan hal-hal yang berkaitan tentang kesantunan berbahasa kepada siswa terlebih dahulu supaya siswa dapat memilah bahasa yang santun ketika bernegosiasi

Perbedaan penelitian Cahyaningrum dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah penelitian milik Cahyaningrum berfokus pada analisis kesantunan berbahasa pada pembelajaran negosiasi yang dilakukan siswa. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah menganalisis kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018). Hasil Penelitian yang berjudul "Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Asing Program Darmasiswa di Universitas Gadjah Mada" dalam Jurnal Gramatika ini adalah Darmasiswa asal Mesir ditemukan telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang ditandai pada pematuhan maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan, maksim kerendahhatian, maksim pemufakatan, dan maksim penghargaan. Meskipun mahasiswa tersebut bukan asli Indonesia, namun ia berhasil menerapkan prinsip kesantun berbahasa dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa perilaku santun tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga di negara asalnya.

Penelitian Sari memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa pada pelajar. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Sari menganalisis wujud kesantunan berbahasa mahasiswa asing yang sedang mengenyam pendidikan di Universitas Gadjah Mada, sedangkan penelitian ini menganalisis kesantunan berbahasa siswa SMA dalam praktik debat.

Koozhzad, Ghonsooly, Ghapanchy, & Gholamy (2019) do research about "Relationship between Students' Gender and their Use of Politeness Strategies in the "Results and Discussions Section" of PhD Dissertations" in Dinamika Ilmu Volume 19, Issue 1, 2019, pp. 75-95. The results of the present study that Iranian writers most frequently used negative politeness strategies, followed by positive politeness strategies. British writers, like Iranians, used negative politeness strategies more than the others.

Temuan dalam Penelitian tersebut adalah Penulis dari negara Inggris dan Iran lebih sering menggunakan kesantunan negatif daripada kesantunan positif dalam kegiatan diskusi. Persamaan dengan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tingkat kesantunan siswa dalam bertutur kata. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Ghonsooly, Ghapanchy, dan Gholamy menganalisis tingkat kesantunan siswa dalam kegiatan berdiskusi, sedangkan penelitian ini menganalisis pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa siswa pada kegiatan praktik debat.

Selanjutnya, penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Melia (2019). Penelitian yang berjudul "Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa" dalam Jurnal Pendidikan Bahasa ini menyatakan bahwa terdapat enam maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa yang telah dipatuhi oleh siswa diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

Perbedaan penelitian Melia dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah penelitian milik Melia berfokus pada analisis prinsip kesantunan berbahasa siswa SMP. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah menganalisis kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa siswa SMA dalam praktik debat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis prinsip kesantunan berbahasa.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Putri, Gani, & Syahrul (2019). Penelitian yang dipublikasikan Jurnal Lingua ini berjudul "Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam *Talk Show* Mata Najwa Edisi "100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta". Dalam penelitian ini Putri, Gani, dan Syahrul R menjelaskan bahwa tuturan yang diujarkan Najwa Shihab dan Anies Baswedan dalam *Talk Show* tersebut terdapat pematuhan dan pelanggaran pada prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa terletak pada maksim kebijaksanaan dan maksim kecocokan. Sedangkan pelanggaran prinsip kesantunan

berbahasa terletak pada maksim kecocokan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, dan maksim kebijaksanaan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Gani, & Syahrul dengan penelitian ini adalah penelitian Putri, Gani, & Syahrul berfokus pada analisis kesantunan berbahasa yang diujarkan oleh *Host* dengan tamunya. Sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis kesantunan berbahasa yang diujarkan siswa pada kegiatan pembelajan praktik debat. Lalu, persamaan peneitian ini yaitu sama-sama menganalisis pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Putri, Suwandi, & Mulyono (2019). Penelitian yang berjudul "Ekspresi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak" dalam Jurnal Logat menyatakan bahwa tuturan santun lebih banyak diujarkan daripada tuturan yang tidak santun. Dalam kegiatan pembelajaran grur juga lebi sering mengungkapkan ujaran santun kepada siswa. Penanda kesantunan dalam penelitian ini dapat dilihat dari cara meminta dan dan memohon kepada mitra tutur dengan tanpa paksaan serta tidak menyiggung; mempersilakan mitra tutur tanpa mengurangi keuntungannya; dan memberikan tanggapan positif kepada mitra tutur.

Perbedaan penelitian Putri, Suwandi, & Mulyono dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah penelitian milik Putri, Suwandi, & Mulyono berfokus pada analisis tingkat kesantunan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah menganalisis kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam praktik debat untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa siswa dalam praktik debat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian relevan lainnya dengan penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni & Siroj (2019). Penelitian yang dilakukannya berjudul "Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan pada Dialog Anak

Penyandang Tunagrahita di SLB Negeri Ungaran". Penemuan dalam penelitian ini yaitu terdapat implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada dialog anak penyandang tunagrahita. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa ditemukan pada bidal kebijaksanaan, bidal kedermawanan, bidal penghargaan, bidal kesederhanaan, bidal pemufakatan, dan bidal kesimpatian.

Penelitian Wahyuni & Siroj memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis prinsip kesantunan berbahasa pada siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Wahyuni & Siroj menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dan implikatur percakapan siswa penyandang tunagrahita, sedangkan penelitian ini menganalisis prinsip kesantunan berbahasa siswa dalam praktik debat.

Selanjutnya Akbary, Esfandiari, & Zarei (2020) juga pernah melakukan penelitian serupa dengan penelitian ini dengan judul "*A pragmatic Analysis of Personal Metadiscourse and Politeness Principle across Genres: From Relevance to Adaptation*". Penelitian ini menggambarkan "*A quick look at Table 5 shows that M8 (opinion reticence) and M4 (modesty) were the most frequent maxims in "speaker-oriented" units followed by M2 (tact), M6 (obligation of O to S), M5 (obligation of S to O), M3 (approbation), M7 (agreement), M1 (generosity), and M9 (sympathy), and finally M10 (feeling reticence) standing at the end of the list. In "participant-oriented" units, M8 (opinion reticence) and M5 (obligation of S to O) constitute the most frequent maxims and M6 (obligation of O to S) and M10 (feeling reticence) are equally listed down the hierarchy. However, in "listener-oriented" units, M5 (obligation of S to O), M10 (feeling reticence), and M1 (generosity) were frequently observed, respectively. M9 (sympathy) was the least favored maxim*." Artinya, berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, Pembicara telah mematuhi 10 bidal kesantunan berbahasa. Selanjutnya, Peserta hanya mematuhi bidal permohonan maaf, bidal pemberian maaf, bidal berpendapat, dan bidal perasaan. Selanjutnya, Pendengar hanya mematuhi bidal kedermawanan, bidal permohonan maaf, bidal perasaan, dan bidal kesimpatian adalah bidal yang paling sering dilanggar.

Penelitian Akbary, Esfandiari, & Zarei memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan 10 bidal kesantunan berbahasa Leech sebagai alat untuk menganalisis data. Selanjutnya perbedaan dengan penelitian ini adalah Akbary, Esfandiari, & Zarei meneliti penggunaan prinsip kesantunan berbahasa oleh politikus, wartawan, dan komedian. Sedangkan penelitian ini menganalisis kesantunan berbahasa siswa dalam praktik debat.

Penelitian relevan lainnya dengan penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari, Sobari, & Sukawati (2020). Penelitian yang dilakukannya berjudul "Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Cerpen 'Pak Adil Mencari Keadilan' Karya Gol A Gong". Dalam penelitian ini ditemukan terdapat penggunaan prinsip kesantunan berbahasa pada cerpen "Pak Adil Mencari Keadilan" karya Gol A Gong yaitu bidal kebijaksanaan, bidal kesederhanaan, bidal kecocokan, bidal kedermawanan, dan bidal kesimpatian.

Penelitian Lestari, Sobari, & Sukawati memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji prinsip kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Lestari, Sobari, & Sukawati menganalisis prinsip kesantunan berbahasa pada cerpen "Pak Adil Mencari Keadilan" karya Gol A Gong, sedangkan penelitian ini menganalisis prinsip kesantunan berbahasa siswa pada kegiatan praktik debat.

Penelitian relevan lainnya dengan penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Putri & Riyanto (2020). Penelitian yang dilakukannya berjudul "Analisis Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar-Mengajar Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah Pakel Program Plus". Dalam penelitian ini Putri & Riyanto mengemukakan bahwa penyebab terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Pakel Program Plus yaitu karena penutur sengaja menuduh lawan tutur, sengaja tidak berbicara sesuai konteks dan kritik secara langsung dengan kata-kata kasar.

Penelitian Putri & Riyanto memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji prinsip kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Putri & Riyanto menganalisis prinsip kesantunan berbahasa dalam Interaksi belajar-mengajar, sedangkan penelitian ini menganalisis prinsip kesantunan berbahasa siswa pada kegiatan praktik debat.

Penelitian relevan lainnya dengan penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Shofianah, Ghufron, & Selirowangi (2020). Penelitian yang dilakukannya berjudul "Kesantunan Berbahasa pada Dialog Debat PILPRES 2019". Dalam penelitian ini Shofianah, Ghufron, & Selirowangi menemukan bentuk tuturan yang santun dan tidak santun dalam dialog debat capres dan cawapres 2019 berdasarkan prinsip kesantunan baik pematuhan maupun penyimpangan terhadap maksim Leech.

Penelitian Shofianah, Ghufron, & Selirowangi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji prinsip kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Shofianah, Ghufron, & Selirowangi menganalisis prinsip kesantunan berbahasa pada dialog debat PILPRES 2019, sedangkan penelitian ini menganalisis prinsip kesantunan berbahasa siswa pada kegiatan praktik debat.

Berdasarkan kajian pustaka diatas, secara umum terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penggunaan teori kesantunan berbahasa sebagai objek kajian untuk mengetahui pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan seseorang. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subjek penelitiannya. Pada penelitian ini subjek penelitian adalah debat. Pengkajian mengenai prinsip kesantunan berbahasa ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesantunan pada tuturan sesorang di lingkungan sekolah maupun masyarakat sehingga menjadi pedoman bertutur kata di masa depan

Penelitian ini merupakan kajian lanjutan mengenai pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam praktik debat yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Perlu diketahui bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa merupakan salah satu fenomena yang akhir-akhir ini masih kerap terjadi di lingkungan belajar siswa. Perubahan zaman dan pergeseran moralitas masyarakat menjadi faktor pendukung terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, untuk mengukur kembali tingkat kesantunan berbahasa siswa dan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti melakukan kajian kesantunan berbahasa yang berjudul "Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan".

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu bidang kajian ilmu linguistik yang saat ini sedang banyak diteliti untuk dikaji lebih mendalam. Hal ini dikarenakan para peneliti sangat tertarik untuk menganalisis suatu kondisi dimana konteks sangat berpengaruh dalam memahami suatu maksud tuturan seseorang. Rustono (1999:5) mengatakan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan. Tarigan (2015:31) menambahkan bahwa pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat. Menurut Verhaar (2010:14) pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal "ekstralingual" yang dibicarakan. Senada dengan itu Yule (2014:8) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca) pendengar berusaha menafsirkan tuturan penutur sehingga akan diperoleh makna, maksud, tujuan dari penutur.

Untuk mengetahui gejala pragmatik dibutuhkan penutur dan mitra tutur dalam komunikasi melalui bahasa. Dalam berkomunikasi penutur dan mitra tutur akan menggunakan pragmatik sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Hal ini dikarenakan tindak tutur merupakan salah satu satuan analisisnya (Gunarwan, 1994:43). Pemakaian tuturan tidak terlepas dari beberapa hal yang memengaruhinya yaitu latar atau suasana. Keterkaitan penggunaan bahasa dengan konteks (situasi tutur) yang menyertai bahasa tersebut merupakan salah satu hal yang menarik dalam kajian pragmatik menurut Wijana (2010:2), pragmatik mengkaji struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam berkomunikasi. Ketika penutur dan mitra tutur saling berkomunikasi maka mitra tutur dapat mengetahui maksud penutur sehingga akan diketahui jenis tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur. Untuk itu yang menjadi pusat perhatian pragmatik adalah maksud penutur yang terdapat dibalik tuturan yang diutarakan

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas mengenai definisi pragmatik, dapat penulis simpulkan bahwa pragmatik merupakan salah satu bidang studi dalam ilmu linguistik mengenai seberapa besarnya pengaruh konteks yang mampu mempengaruhi penutur dan mitra tutur dalam menafsirkan suatu maksud atau makna dalam situasi tuturan.

2.2.2 Kesantunan Berbahasa

2.2.2.1 Kesantunan Berbahasa

Bahasa merupakan suatu alat yang sangat penting dalam kehidupan social dalam masyarakat. Hal ini dikarenakkan bahasa dapat membantu manusia dalam berkomunikasi antarsesama. Melalui bahasa, informasi yang diujarkan seseorang dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Alwi (2000:18) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer dimana dapat untuk dimanfaatkan semua orang dalam berinteraksi, bekerjasama, serta

mengenali diri terhadap percakapan yang baik serta tingkah laku dan sopan santun. Untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, penggunaan bahasa yang diujarkan seseorang harus mematuhi prinsip perilaku santun. Hal ini dikarenakan perilaku santun mencerminkan seseorang memiliki moral yang sangat baik. Menurut Chasanah (2017), sopan dan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi baik di sekolah maupun di masyarakat, karena dengan sikap yang sopan dan santun seseorang dapat melakukan timbal balik dengan baik dan dihargai keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun ia berada.

Dalam berkomunikasi, kesantunan berbahasa merupakan ilmu yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Istilah kesantunan berbahasa merupakan gabungan dari kata santun dan bahasa. Kedua kata ini digabungkan dengan harapan adanya penerapan prinsip kesantunan ketika seseorang menuturkan suatu bahasa supaya tuturan yang dikeluarkan tidak akan menyakiti hati seseorang sehingga informasi dalam tuturan tersebut dapat diterima dengan baik. Untuk itu, pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa harus dipelajari dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pendapat mengenai istilah kesantunan berbahasa telah banyak ditemukan. Menurut Rahardi (2005:35) kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*lamguage use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi social dan budaya yang mewadahinya. Berbeda dengan Chaer (2010:25), menurutnya kesantunan berbahasa merupakan realisasi penghormatan dari seorang penutur kepada penutur. Menurut Afriana (2018) kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena di dalam komunikasi, penutur dan

petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kesantunan berbahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian mengenai penggunaan bahasa yang dituturkan oleh seseorang dalam berkomunikasi namun masih mematuhi norma kesantunan yang berlaku di lingkungan sekolah dan masyarakat.

2.2.2.2 Prinsip Kesantunan Berbahasa

Komunikasi merupakan salah satu bentuk interaksi yang sangat penting bagi manusia. Komunikasi yang baik tentunya harus mematuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa agar informasi yang ditransfer dapat diterima dengan baik. Menurut Rustono (1999:61), Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama.

Prinsip kesantunan berbahasa yang saat ini banyak digunakan adalah prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Sebelumnya, Leech (1993) pernah mengemukakan terdapat 6 bidal dalam prinsip kesantunan berbahasa yaitu (1) bidal kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) bidal kedermawanan (*generosty maxim*), (3) bidal pujian (*approbation maxim*), (4) bidal rendah hati (*modesty maxim*), (5) bidal kesepakatan (*agreement maxim*), dan (6) bidal kesimpatian (*sympathy maxim*). Namun karena perubahan zaman dan semakin berkembangnya bahasa di dunia, Leech kembali menambahkan empat bidal dalam kesantunan berbahasa yang kini menjadi sepuluh bidal dan sekarang menjadi acuan utama oleh beberapa peneliti guna menganalisis kesantunan berbahasa. 10 bidal menurut Leech (2014:91) tersebut adalah (1) bidal kedermawanan (*generosity*

maxim), (2) bidal kebijaksanaan (*tact maxim*), (3) bidal penghargaan (*approbation maxim*), (4) bidal kesederhanaan (*modesty maxim*), (5) bidal permohonan maaf (*obligation of S to O maxim*), (6) bidal pemberian maaf (*obligation of O to S maxim*), (7) bidal pemufakatan (*agreement maxim*), (8) bidal berpendapat (*opinion reticence maxim*), (9) bidal kesimpatian (*sympathy maxim*), dan (10) bidal perasaan (*feeling reticence maxim*). Prinsip kesantunan berbahasa ini sangat berhubungan erat dengan kegiatan komunikasi antara penutur dengan mitra tutur. Berikut ini adalah penjelasan mengenai 10 bidal kesantunan berbahasa menurut Leech (2014):

1. Bidal Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Bidal kedermawanan biasa disebut juga dengan bidal kemurahhatian. Bidal ini diharapkan para penuturnya dapat menghormati orang lain. Menurut Rahardi (2005:61) penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungaan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Sejalan dengan itu, Leech (2014:92) berpendapat bahwa bidal kedermawanan memiliki prinsip *"Give a high value to O's wants"*, maksudnya yaitu memberikan keuntungan setinggi mungkin kepada orang lain daripada keuntungan pribadi.

Contoh tuturan:
Sauqi : "Waduh, jadi ini biang kerok motorku ga bisa hidup."
Faisal : "Kenapa Qi?"
Sauqi : "Ternyata bensinku habis."
Faisal : "Pakai saja bensin cadanganku Qi. Sebentar, aku ambilkan dulu di gudang."

Tuturan di atas menunjukkan kedermawanan Faisal memberikan bensin cadangannnya kepada Sauqi. Bidal kedermawanan yang ditunjukkan Faisal yaitu mengorbankan bensin cadangannya supaya motor Sauqi bisa hidup lagi.

2. Bidal Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Bidal kebijaksanaan memiliki prinsip untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam bertutur kata dan hendaknya mengurangi keuntungan dirinya sendiri. Seseorang yang menerapkan bidal kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Hal ini dikarenakan apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada bidal kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur (Rahardi, 2005:60). Leech (2014:93) mengungkapkan bahwa bidal kebijaksanaan berprinsip pada "*Give a low value to S's wants*", maksudnya adalah mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain.

Contoh tuturan:
Guntur : "Wah, aromanya enak sekali bu!"
Risman : "Iya dong, nasi goreng buatan ibuku mah terbaik!"
Ibu : "Iya, habiskan nasi gorengnya. Di dalam masih banyak kok."

Tuturan di atas menunjukkan sikap kebijaksanaan seorang ibu dan anaknya menyuguhkan makanan kepada seorang tamu. Tuturan tersebut dimaksudkan agar tamu merasa bebas dan dengan senang hati menikmati hidangan yang disajikan tanpa ada perasaan tidak enak sedikitpun.

3. Bidal Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Dalam bidal ini, seseorang dianggap santun apabila dalam bertutur kata selalu memberikan penghargaan yang bersifat positif sebagai bentuk dukungan moral. Rahardi (2005:63) menambahkan dengan adanya bidal ini diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Hal ini dikarenakan perilaku tersebut merupakan suatu perilaku yang

tidak santun di mata masyarakat. Menurut Leech (dalam Tarigan, 1990) bidal penghargaan memiliki arti kurangi cacian pada orang lain dan tambahi pujian pada orang lain.

Contoh tuturan:
Ustaz : "Suaramu merdu sekali ketika tadi kamu membaca Al-qur'an."
Santri : "*Alhamdulillah*, semua itu berkat bimbingan bapak."

Tuturan di atas menunjukkan pemberian pujian oleh seorang ustaz kepada santrinya yang mampu membaca kitab suci Al-qur'an dengan suara yang merdu.

4. Bidal Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Bidal ini biasa disebut juga dengan bidal kerendahhatian. Wijana (1996:58) mengungkapkan bidal kerendahhatian ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bidal ini memiliki prinsip untuk selalu bersikap rendah hati kepada lawan bicara. Menurut Rahardi (2005:64) orang akan dikatakan sombong dan congak hati apabila dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan perilaku sombong merupakan bukan sikap yang menunjukkan perilaku santun dalam kehidupan bermasyarakat.

Contoh tuturan:
Kakak : "kamu kan jago renang, nanti ajarin kakak juga ya!"
Adik : "Waduh, tidak terlalu jago juga sih aku, kak."

Tuturan di atas menunjukkan kerendahhatian seorang adik ketika kakaknya menyebutnya jago dalam olahraga renang. Hal ini dikarenakan Adik tidak besar kepala ketika dipuji, namun bersikap rendah hati.

5. Bidal Permohonan Maaf (*Obligation of S to O Maxim*)

Menurut Leech (2014:96) Bidal permohonan maaf berprinsip pada *"Give a high value to S's Obligation to O"*, yang berarti memaksimalkan permohonan maaf dan meminimalisasi kesalahan yang dilakukan. Bidal ini memiliki tingkat kesantunan yang tinggi karena permohonan maaf atas kesalahan tuturan yang telah dikeluarkan merupakan perbuatan yang baik di mata masyarakat. Pada bidal ini diharapkan apabila terjadi kesalahan tuturan oleh penutur yang dapat menyinggung mitra tutur, penutur tersebut dapat menyampaikan permohonan maaf kepada mitra tutur sebagai bentuk tanggung jawab.

Contoh tuturan:
Siswa A : "Maaf ya, gara-gara kelalaianku kegiatan OSIS hari ini kacau."
Siswa B : "Tidak apa-apa, jangan terlalu dipikirkan."
Siswa A : "Tapi semua kekacauan hari ini sangat fatal."
Siswa B : "Kita berorganisasi, jadi harus kita pikul bersama. Tenanglah kawan!"
Siswa A : "Sekali lagi aku mohon maaf sebesar-besarnya."
Siswa B : "Aku juga mohon maaf padamu. Mungkin seharusnya tugas ini jangan hanya dipikul dirimu saja tapi aku malah melimpahkan semua tugas ini padamu."

Contoh tuturan di atas menunjukkan penerapan bidal permohonan maaf. Hal ini terlihat dari permohonan maaf yang telah dituturkan oleh Siswa A sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kesalahan yang dilakukannya. Tidak hanya Siswa A, Siswa B juga menuturkan permohonan maaf karena dia merasa berlebihan memberikan tugas yang berat kepada Siswa A. Permohonan maaf yang dituturkan Siswa B terlihat sangat santun karena selain memohon maaf dia juga berusaha menenangkan Siswa A yang terlalu menyesali kesalahannya.

6. Bidal Pemberian Maaf (*Obligation of O to S Maxim*)

Bidal pemberian maaf memiliki prinsip "*Give a low value to O's Obligation to S*" (Leech, 2014:96). Maksud dalam bidal ini adalah memberikan maaf semaksimal mungkin dan meminimalkan kesalahan yang dilakukan. Pada bidal ini, ketik mitra tutur melakukan kesalahan dan telah memohon kepada penutur, diharapkan penutur dapat memberikan maaf sebaik-baiknya dan meminimalisasi kesalahan yang dilakukan agar hubungan antarpeserta tutur tetap terjalin dengan baik.

Contoh tuturan:

Ibu : "Maafkan ibu ya dik, tadi ibu tidak membelikan jajanan kesukaanmu di pasar, padahal ibu sudah mengelilingi seluruh pasar tapi tidak menemukan yang menjual jajanan itu."
Adik : "Tidak apa-apa kok bu."
Ibu : "Maaf ya. Lain kali ibu belikan kalau ke pasar lagi."
Adik : "Tidak apa-apa bu. Adik juga minta maaf sudah merepotkan ibu."

Tuturan di atas menunjukkan penerapan prinsip kesantunan berbahasa. Hal ini ditunjukkan oleh mitra tutur yang memberikan maaf kepada penutur yang tidak bisa memebelikan makanan kesukaan mitra tutur. Mitra tutur juga ikut meminta maaf kepada penutur karena telah merepotkan. Tanggapan tersebut merupakan hal yang sangat baik untuk menjaga hubungan antara penutur dengan mitra tutur.

7. Bidal Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Pemufakatan dapat diartikan juga dengan kata kesepakatan. Menurut Wijana (1996:58) Bidal pemufakataan seringkali disebut dengan bidal kecocokan. Di dalam bidal ini diharapkan peserta tutur selalu menerapkan pemufakatan atau kecocokan. Apabila peserta tutur menerapkan kecocokan dalam bertutur kata maka peserta tutur tersebut dapat dikatakan santun. Hal ini dikarenakan dalam menanggapi suatu pedapat orang lain, pemufakatan adalah perilaku

yang paling disukai daripada perilaku ketidakmufakatan (Leech, 2014:96).

Contoh tuturan:
Mahasiswa A : "Wih! Kampusmu kok keren banget ya!"
Mahasiswa B : "Iya dong! Jelas!"

Tuturan di atas memperlihatkan bahwa Mahasiswa B menyetujui pernyataan Mahasiswa A yang kagum dengan kamus Mahasiswa B yang keren. Hal ini ditunjukkan jawaban Mahasiswa B **"*Iya dong! Jelas!*"** dengan percaya diri tanpa adanya paksaan apapun.

8. Bidal Berpendapat (*Opinion Reticence Maxim*)

Menurut Leech (2014:97) bidal berpendapat memiliki prinsip "*Give a low value to S's opinions*", artinya adalah meminimalisasi kerugian pendapat orang lain. Pada bidal ini diharapkan penutur tidak mementingkan pendapatnya sendiri terhadap pendapat mitra tutur. Sikap yang baik adalah penutur menahan opini pribadinya ketika mitra tutur mengeluarkan opini yang tidak sejalan dengannya.

Contoh tuturan:
Samsul : "Akhir-akhir ini jalan raya terlihat padat ya, Gus?"
Agus : "Yang terpenting adalah selalu mengutamakan keselamatan berkendara Sul."
Samsul : "Emang kamu yakin?"
Agus : "Iya dong. Sebagai pengendara yang baik harus menyiapkan apapun sebelum berkendara di jalan raya."

Contoh tuturan di atas menunjukkan pematuhan terhadap bidal berpendapat. Hal ini dapat dilihat oleh sikap penutur yang tidak ingin berpendapat mengenai kepadatan di jalan raya meskipun penutur terlihat tidak setuju dengan pendapat mitra tutur sehingga tidak terjadinya sebuah perdebatan. Dengan tidak adanya pembahasan berkepanjangan mengenai perbedaan pendapat di antara penutur dengan mitra tutur tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik.

9. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Sikap simpati merupakan suatu sikap keikutsertaan seseorang merasakan perasaan orang lain. Dalam bidal ini, diharapkan penutur untuk selalu bersikap simpati daripada sikap antipati kepada mitra tutur. Hal ini dikarenakan sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun (Rahardi, 2005:65). Menurut Leech (2014:97) bersimpati adalah perilaku yang sopan utuk menunjukkan kepada orang lain bahwa anda ikut merasakan apa yang mereka rasakan baik ikut merasa sedih ketika mereka tertimpa suatu musibah maupun ikut merasa bahagia ketika mereka juga bahagia.

Contoh tuturan:
Nailul : "Mun, kemarin kakekku meninggal."
Muna : "*Innalillahi wainnailaihi rajiun*. Turut berduka cita, Nai."

Tuturan Muna menunjukkan penerapan bidal kesimpatian. Hal ini terlihat dari tuturan Muna yang ikut berduka atas musibah yang sedang Nailul rasakan. Tuturan **"*turut berduka cita*"** merupakan tuturan yang sangat santun sebagai bentuk simpati kpada orang lain.

10. Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*)

Bidal perasaan berprinsip pada "*Give a low value to S's feelings*" (Leech, 2014:98). Artinya adalah meminimalisasi perasaan tidak baik pada orang lain. Pada bidal ini diharapkan penutur dapat memperlihatkan rasa yang senang kepada mitra tutur dan tidak memperlihatkan rasa tidak senang terhadap mitra tutur.

Contoh tuturan:
Pak Kiai : "Bagaimana? Sudah selesai bersih-bersih masjidnya?"
Santri : "Belum pak Kiai. Tinggal sedikit lagi."
Pak Kiai : "Bagus. Tidak capek kan?"
Santri : "*Alhamdulillah*, tidak pak Kiai."

Contoh tuturan di atas memperlihatkan seorang kiai menanyakan kegiatan bersih-bersih yang dilakukan oleh santri-santrinya. Kiai tersebut bertanya apakah santrinya kelelahan atau tidak ketika membersihkan masjid. Kemudian dengan santunnya santri tersebut menjawab pertanyaan pak kiai dengan **"*Alhamdulillah*, tidak pak Kiai."**. jawaban santri tersebut dimunculkan untuk menutupi perasaan mereka yang sebenarnya agar pak Kiai tidak merasa tersinggung.

2.2.2.3 Skala Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan berbahasa yang telah dirumuskan oleh Leech dianggap oleh para peneliti sebagai prinsip kesantunan yang bisa diterima karena sangat luas cakupannya. Namun, karena perkembangan zaman Leech kembali merumuskan ukuran kesantunan berbahasa yang dinamai dengan skala kesantunan berbahasa. Rumusan ini diharapkan penutur dan mitra tutur dapat mengeluarkan tuturan yang lebih santun sehingga proses berkomunikasi bisa berjalan dengan baik. Skala kesantunan berbahasa menurut Leech (1993:194) dirumuskan sebagai berikut.

1. *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kacamata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri, si mitra tutur akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

2. *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (options) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun.

3. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

4. *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dan dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

5. *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan

antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

2.2.2.4 Alat Ukur Kesantunan Berbahasa Indonesia

Alat ukur kesantunan berbahasa merupakan alat yang sangat penting digunakan oleh peneliti sebagai salah satu acuan mengetahui tingkat kesantunan tuturan seseorang. Zamzani, dkk (2011) telah mengembangkan alat ukur kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi sosial bersemuka sesuai indikator kesantunan. Alat ukur ini dikembangkan untuk memudahkan peneliti dalam mengukur dan menilai tingkat kesantunan berbahasa seseorang dalam tuturan formal bersemuka.

Alat ukur yang telah dikembangkan ini memuat banyak indikator kesantunan berbahasa sesuai kondisi tertentu. Dalam penelitian ini indikator kesantunan berbahasa yang dipakai adalah indikator kesantunan dalam topik pertemuan resmi PBM (Proses Belajar Mengajar). Indikator kesantunan berbahasa ini sangat tepat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, khususnya dalam kegiatan praktik debat. Dalam indikator kesantunan berbahasa ini terdapat pengklasifikasian tingkat tuturan, mulai dari sangat santun, santun, tidak santun, hingga sangat tidak santun. Pengklasifikasian tingkat tuturan tersebut disesuaikan dengan aktifitas yang sedang dialami penutur dan mitra tutur. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah indikator kesantunan dalam topik pertemuan resmi PBM.

Tabel 2.1 Indikator Kesantunan dalam Topik Pertemuan Resmi PBM

No	Aktivitas	Sangat santun	Santun	Tidak santun	Sangat tidak santun
1	Bertanya / konfirmasi mengenai suatu hal	• Menggunakan kata MOHON, MAAF, dan MOHON MAAF • Tidak berprasangka buruk pada orang lain	• Menggunakan kata MAAF • Pilihan diksi yang tepat	• Berprasangka buruk pada orang lain	• Menuduh • Fitnah
2	Menolak	• Ucapan diberikan • secara tulus tidak • terpaksa • Jujur / sportif	• Penolakan halus • secara eksplisit • Jujur apa adanya • Argumen tepat	• Tidak tulus • Penolakan dengan nada tinggi • Mencari-cari alasan	• Berbohong • Penolakan kasar
3	Mengomentari pendapat / mengkritik hasil karya orang lain	• Menggunakan kata MAAF • Tidak berprasangka buruk pada orang lain • Tidak menyinggung perasaan • Memberi saran disertai solusi dilakukan dengan diksi yang halus	• Memberi saran tidak secara langsung • Pilihan kata tepat • Memberi kritik yang membangun	• Memberi saran secara langsung • Tidak menghargai pendapat orang lain • Menyindir • Menuduh orang lain	• Memberi komentar/ saran / masukan secara langsung dengan bahasa yang kasar • Menjatuhkan orang lain di depan umum
4	Mengajukan usul	• Menggunakan kata terima kasih • Tidak merendahkan pendapat orang lain • Tidak sombong • Menghargai orang lain	• Memberi alternatif pilihan dengan tidak memaksa • Memberikan argumen yang tepat	• Mementingkan kepentingan pribadi • Memaksakan kehendak • Melecehkan orang lain	• Arogan • Superior • Sombong
5	Menegur orang lain / bawahan	• Menggunakan kata MAAF • Dengan diksi yang tepat • Teguran yang membangun	• Teguran secara langsung • Diksi tepat • Jujur apa adanya • Kooperatif	• menyindir • dilakukan di depan umum • tanpa alasan	• teguran dengan nada kasar • diksi vulgar • melecehkan orang lain di depan umum

2.2.3 Debat

2.2.3.1 Pengertian Debat

Terdapat 4 aspek keterampilan berbahasa, salah satunya adalah keterampilan berbicara. Menurut Tarigan (2008:16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Keterampilan berbicara mengharuskan seseorang menggagas apa yang akan dikomunikasikan, dengan cara yang dipahami oleh lawan bicaranya dengan maksud yang akan disampaikan (M. Bygate dalam Ghazali, 2010:247). Mulyati (2014:6) menambahkan bahwa seseorang dikatakan memiliki keterampilan berbicara apabila yang bersangkutan terampil memilih bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, serta tekanan dan nada) secara tepat serta memformulasikannya secara tepat pula guna menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, fakta, perbuatan dalam suatu konteks komunikasi tertentu. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang tidak hanya memerhatikan kemampuan berbicara saja namun kemampuan berpikir kritis juga menjadi hal yang sangat diperlukan.

Salah satu keterampilan berbicara yang juga memerlukan kemampuan berpikir kritis adalah debat. Debat bisa disebut sebagai "adu argumentasi" atau "adu pendapat" tentang suatu masalah (Musaba, 2012:40). Menurut Tarigan (2013:92) bahwa debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negative. Senada dengan itu Tim Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2015:227) mengatakan bahwa debat adalah proses saling bertukar pendapat untuk membahas suatu isu dengan masing-masing pihak yang berdebat memberi alasan, bila

perlu ditambah dengan informasi, bukti, dan data untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Kedua belah pihak saling menerima atau menolak mosi dengan menyatakan argumen yang baik dan kuat untuk mempertahankan pendapatnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa debat merupakan suatu keterampilan berbicara yang dilakukan antara dua orang atau lebih untuk bertukar pikiran sekaligus mengadu argumentasi agar argumentasi yang disampaikan mampu mempengaruhi orang lain bahwa argumentasi tersebut yang paling benar.

2.2.3.2 Tujuan Debat

Dalam melakukan debat seseorang berusaha mengeluarkan argumen-argumen yang jelas dan kuat supaya bisa mempengaruhi dan meyakinkan orang lain agar menerima argumennya. Diterimanya sebuah argumentasi adalah tujuan utama dari debat. Selain tujuan utama, terdapat juga tujuan khusus dalam kegiatan debat. Wiyanto (2003:5) merumuskan 4 tujuan khusus debat sebagai berikut.

1. Terpilih menjadi pemimpin

   Debat merupakan wadah yang sangat berguna dalam kegiatan berdemokrasi. Salah satu bentuk demokrasi terbesar adalah ketika pemilihan pemimpin dalam suatu wilayah. Dan salah satu negara yang menganut system demokrasi adalah Indonesia. Di Indonesia sendiri, sebelum dilaksanakannya pemilu terlebih dulu diadakan debat antarcalon pemimpin. Hal tersebut dilakukan supaya rakyat sekaligus calon pemilih dapat memilih pemimpin yang sesuai harapan mereka. Dengan diadakannya debat maka para calon pemimpin bisa saling beradu argumentasi agar dapat mempengaruhi dan meyakinkan rakyat.

2. Mengambil kebijaksanaan

Debat bisa menjadi langkah yang tepat untuk menentukan suatu keputusan yang bijaksana. Misalnya dalam debat antara direktur perusahaan dengan staf-stafnya untuk menemukan solusi dari masalah di dalam perusahaan. Dalam debat tersebut mereka saling menyampaikan pendapat dengan disertai berbagai alasan yang kemudian dibahas, ditanggapi, dan disanggah. Pendapat yang paling bagus dan paling kuat akan menjadi bahan pertimbangan pemilik perusahaan untuk mengambil keputusan.

3. Menentukan kegiatan

Sebelum melaksanakan suatu kegiatan pastinya ada suatu hal yang harus diprioritaskan terlebih dulu agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai rencana. Namun, menentukan mana yang diprioritaskan terkadang tidak mudah sehingga perlu dilakukan debat oleh pihak-pihak terkait. Masing-masing peserta debat mengajukan argumentasi yang jelas dan kuat dengan disertai beberapa alasan. Sementara itu, peserta debat yang lain pun sibuk mencari kelemahan dan kekurangan argumentasi itu. Dari perdebatan yang telah dilakukan akan terlihat manakah yang harus diprioritaskan dan mana yang masih bisa ditunda.

4. Mengelak dakwaan

Wujud paling nyata debat untuk mengelak dakwaan adalah debat antara terdakwa, pengacara, hakim, dan jaksa. Terdakwa akan mati-matian mengelak segala tuduhan jaksa bahwa dia tidak bersalah. Pengacara pun berusaha menangkis dan menyanggah bahwa tuduhan jaksa itu tidak benar. Disini kepiawaian pengacara sangat menentukan apakah terdakwa bisa mengelak dakwaan atau tidak sehingga hakim mau menjatuhkan hukuman yang ringan.

2.2.3.3 Unsur-unsur Debat

Dalam melaksanakan debat dibutuhkan unsur-unsur untuk menjalankan debat tersebut. Hal ini diperlukan supaya kegiatan penyampaian argumentasi dapat berjalan dengan baik. Suherli (2016:206) mengemukakan unsur-unsur dalam debat yaitu.

1. Mosi

   Mosi merupakan suatu topik masalah yang sedang diperdebatkan. Mosi biasanya membahas mengenai masalah yang sedang hangat diperbincangkan oleh khalayak ramai sehingga akan lebih menarik jika masalah tersebut dibahas dalam debat.

2. Tim Afirmasi

   Tim afirmasi adalah tim yang pro terhadap mosi yang sedang diperdebatkan. Tim ini menyajikan pendapat dan alasan yang kuat untuk mendukung dan menguatkan mosi yang sedang dibahas.

3. Tim Oposisi

   Tim oposisi adalah lawan dari tim afirmasi. Tim oposisi adalah tim yang menyanggah segala argumentasi tim afirmasi dengan menunjukkan alasan, bukti, dan contoh yang lebih kuat untuk melemahkan argumentasi dari tim afirmasi.

4. Tim Netral

   Tim netral adalah tim yang tidak mendukung tim afirmasi maupun tim oposisi. Tim ini dapat memberikan argumentasi dari dua sisi yaitu menerima dan menolak sebagian dari mosi yang disambaikan dalam debat. Tim netral bersifat opsional dalam kegiatan debat yang berarti boleh ada maupun tidak ada.

5. Moderator

Moderator adalah orang memimpin debat. Menurut Wiyanto (2003:35) pemimpin debat mempunyai tugas sebagai berikut.

a. Membuka debat.
b. Memperkenalkan masing-masing pembicara anggota tim afirmasi dan tim oposisi.
c. Memperkenalkan petugas pencatat waktu dan dewan juri.
d. Mengaturketertiban dan kelancaran debat
e. Menghitung hasil penilaian dewan juri dan menentukan pemenang.
f. Mempersilakan dewan juri mengadakan penjurian lisan (kalau perlu).
g. Mengumumkan pemenang debat (salah satu dari tim afirmasi dan tim oposisi).
h. Menutup debat.

6. Penulis atau notulis

Penulis atau notulis adalah orang yang mencatat hal-hal yang penting dalam debat dan mencatat hasil akhir dalam debat.

2.2.3.4 Langkah-langkah Debat

Langkah-langkah merupaka tata cara yang harus dilakukan untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu. Menurut Suherli (2016:183) terdapat 4 tata cara dalam debat sebagai berikut.

Tabel 2.2 Langkah-langkah Debat

No	Kegiatan	Waktu
1	**Perkenalan** Setiap tim memperkenalkan diri selama 1 menit	3 menit
2	**Penyampaian Pernyataan Topik** Setiap tim akan menyampaikan argumentasinya terhadap pernyataan topik selama 5 menit, dimulai oleh tim afirmasi, dilanjutkan dengan tim oposisi, dan tim netral	15 menit
3	**Debat 9 menit pertama** Setiap tim mengomentari argumentasi tim lain selama 3 menit, misalnya tim afirmasi mengomentari argumentasi tim oposisi dan tim netral selama 3 menit, demikian seterusnya. 5 menit berikutnya diberikan hak bicara selama 1 menit kepada tim yang memencet bel paling dulu. Akan diberikan 5 kali kesempatan memencet bel. Tim yang cepat akan mendapat kesempatan bicara lebih banyak. Hak bicara dapat digunakan untuk memberikan komentar, sanggahan, atau pertanyaan.	14 menit
4	**Simpulan** Setiap tim memberikan ungkapan penutup terhadap pernyataan topik sesuai dengan posisinya selama 1 menit	2 menit

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis tingkat kesantunan berbahasa siswa adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan hasil data berupa kata-kata tulis ataupun lisan yang berkaitan dengan fenomena yang dapat diamati. Menurut Moleong (2006:6) penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Rakasiwi (2015:46) menambahkan bahwa jenis penelitian kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan hasil penelitiannya dalam bentuk deskripsi.

Adapun metode Heuristik adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam metode ini, peneliti mencari, menemukan, dan mengumpulkan beberapa referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus kajian (Dewi, 2015). Penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti bertujuan untuk memperoleh data berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena kesantunan berbahasa dalam kegiatan praktik debat yang terjadi di lingkungan sekolah. Sependapat dengan Arikunto (2010:3) yang meyebutkan bahwa Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kulitatif ini digunakan untuk memperoleh data untuk menilai kesantunan siswa yang kemudian akan diidentifikasi, dianalisis, dan dideskripsikan sesuai keadaan yang ada dalam lingkungan sekolah sesuai rumusan masalah guna mencapai tujuan penelitian.

Metode Heuristik dalam penelitian ini digunakan untuk memecahkan masalah dalam rangka mengetahui pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa serta untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas X di

SMA Negeri 1 Pecangaan dengan alat ukur kesantunan berbahasa yang di kembangkan oleh Zamzani, dkk (2011).

3.2 Wujud Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Wujud data kualitatif berupa penggalan tuturan siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 1 Pecangaan dalam praktik debat sejumlah 3 teks lisan yang menunjukkan adanya pematuhan atau pelanggaran prinsip kesantunan. Data kualitatif ini digunakan untuk mengetahui bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan serta tingkat kesantunan berbahasa siswa pada kegiatan praktik debat di dalam kelas.

Sumber data penelitian diperoleh dari tuturan siswa kelas X IPS 3 yang melakukan praktik debat dan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas X IPS 3 SMA Negeri 1 Pecangaan yang berkaitan dengan pembelajaran debat bahasa Indonesia.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak teknik dasar dan teknik lanjutan III dan IV. Metode simak teknik dasar dan teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik III: teknik rekam, teknik IV: teknik catat. Metode cakap juga digunakan dalam proses pengumpulan data wawancara, metode cakap yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik lanjutan I: teknik cakap semuka, teknik III: teknik rekam dan teknik IV: teknik catat (Sudaryanto, 2015).

Teknik rekam dalam penelitian ini digunakan untuk merekam seluruh kegiatan praktik debat di dalam kelas menggunakan kamera kedalam bentuk vidio, sedangkan teknik catat disini digunakan untuk mencatat tuturan yang sesuai dengan apa yang telah terekam di dalam video, namun untuk memperkuat kevalidan data dan untuk meminimalisasi kehilangan data, pencatatan juga harus dilakukan ketika masih berada di dalam kelas. Selain itu, teknik cakap semuka berupa wawancara dengan guru bahasa Indonesia sangat diperlukan dalam penelitian guna mengetahui konteks dan kondisi kebahasaan siswa yang sebenarnya. Seluruh data kemudian

dikombinasikan dengan ketiga teknik tersebut lalu dianalisis menggunakan teori kesantunan berbahasa. Hasilnya kemudian dianalisis apakah ada pematuhan kesantunan berbahasa dan pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, sehingga dapat diketahui tingkat kesantunan berbahasa siswa dalam kegiatan praktik debat.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan suatu data dari suatu variabel yang sedang diteliti. Instrumen dalam penelitian adalah alat ukur, yaitu dengan instrumen penelitian ini, dapat dikumpulkan data sebagai alat untuk menyatakan besaran atau presentase serta lebih kurangnya dalam bentuk kualitatif atau kuantitatif (Mardalis, 1990:60). Adapun instrument penelitian ini berupa *human instrument*. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri atau *human instrument* (Sugiyono, 2017:305). *Human instrument* berarti peneliti sendiri dengan berbekal pengetahuan teori-teori dari ahli mengenai kesantunan berbahasa. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci yang juga sebagai pelaksana dalam mengumpulkan data, menganalisis, dan membuat kesimpulan.

Untuk melengkapi diri dalam penelitian, peneliti memiliki bekal pengumpulan data menggunakan kartu data dengan format sebagai berikut:

1. Data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan.

Tabel 3.1 Kartu Data Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Nomor data:
Konteks dan Tuturan
Konteks: …… …… **Tuturan:** …… ……
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal **Indikator Kesantunan Berbahasa:**
Analisis
…… …… …… ……

2. Data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan.

Tabel 3.2 Kartu Data Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

Nomor data:
Konteks dan Tuturan
Konteks: …… …… **Tuturan:** …… ……
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal **Indikator Kesantunan Berbahasa:**
Analisis
…… …… …… ……

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti yang bersumber dari para responden atau informan yaitu melalui teknik-teknik dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka. Penjelasan teknik-teknik tersebut sebagai berikut.

3.5.1 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan produk karya dari kegiatan pengumpulan data, pencatatan dan perekaman tentang suatu peristiwa dan objek-objek yang bertalian dengannya, pengolahan serta penelusuran lebih lanjut atas data/fakta/dokumen tersebut kepada orang yang berkepentingan atasnya (Trimo, 1987:2). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa visual dan audiovisual. Dokumentasi visual berupa gambar-gambar kegiatan siswa ketika melaksanakan kegiatan praktik debat di kelas yang difoto menggunakan teknologi kamera. Foto yang diambil yaitu ketika siswa sedang menyatakan opininya terhadap topik yang sedang diperdebatkan baik itu pernyataan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maupun yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

Dokumentasi audiovisual dalam penelitian ini yaitu berupa rekaman video menggunakan kamera. Peneliti menempatkan diri di depan siswa sesuai posisi yang telah diatur supaya perekaman dapat terlihat jelas. Video yang direkam peneliti yaitu berupa rekaman gambar dan suara siswa dari tiap-tiap kelompok ketika melakukan praktik debat. Dengan adanya rekaman video dapat menambah kevalidan sebuah data dan meminimalisasi kehilangan data.

Tujuan adanya dokumentasi dalam penelitian ini yaitu unuk memperoleh gambaran secara menyeluruh terkait kegiatan praktik debat siswa yang dilakukan oleh peneliti. Pengambilan foto dan video difokuskan pada kegiatan praktik debat siswa secara lisan.

3.5.2 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi dari guru bahasa Indonesia. Informasi yang dicari peneliti dari guru adalah segala bentuk metode yang digunakan guru dalam membelajarkan debat kepada siswanya.

Peneliti mewawancarai secara terstruktur kepada guru bahasa Indonesia mengenai bagaimana kondisi atau keadaan kelas selama diajar oleh guru tersebut sehingga peneliti memperoleh informasi yang akurat terkait penggunaan bahasa yang biasa diujarkan oleh siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan diperolehnya data tersebut peneliti dapat mengetahui bahasa yang seperti apa yang dominan digunakan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Apakah itu bahasa yang santun atau bahasa yang tidak santun sehingga peneliti dapat memperoleh data mengenai kemampuan berbahasa santun siswa.

3.5.3 Studi Pustaka

Teknik ini digunakan untuk mencari tahu lebh dalam mengenai teori-teori yang relevan dengan hal-hal yang kan dikaji dalam penelitian ini, yaitu teori prinsip kesantunan berbahasa Leech dan alat ukur kesantunan berbahasa Zamzani dengan skala kesantunan berbahasa.

3.6 Pedoman Analisis Data Penelitian

Pedoman analisis data merupakan acuan yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan dalam menganalisis data dibutuhkan sebuah pedoman yang berisi indikator atau parameter yang berguna untuk membantu dalam menentukan pematuhan dan pelanggaran bidal-bidal prinsip kesantunan berbahasa, serta menentukan tingkat kesantunan berbahasa berdasarkan alat ukur yang telah ditentukan. Indikator-indikator tersebut didasarkan pada indikator-indikator yang disusun Zamzani, dkk (2011:44) yang kemudian dibagi dalam bidal-bidal yang mendasarinya. Berikut adalah pedoman indikator kesantunan berbahasa dalam topik pertemuan resmi PBM.

Tabel 3.3 Pedoman Indikator Kesantunan Berbahasa dalam Topik Pertemuan Resmi PBM

No	Aktivitas yang Dinilai	Indikator Sangat santun	Indikator Santun	Indikator Tidak santun	Indikator Sangat Tidak Santun
1	Bertanya / konfirmasi mengenai suatu hal	• Menggunakan kata MOHON, MAAF, dan MOHON MAAF • Tidak berprasangka buruk pada orang lain	• Menggunakan kata MAAF • Pilihan diksi yang tepat	• Berprasangka buruk pada orang lain	• Menuduh • Fitnah
2	Menolak	• Ucapan diberikan • secara tulus tidak • terpaksa • Jujur / sportif	• Penolakan halus • secara eksplisit • Jujur apa adanya • Argumen tepat	• Tidak tulus • Penolakan dengan nada tinggi • Mencari-cari alasan	• Berbohong • Penolakan kasar
3	Mengomentari pendapat / mengkritik hasil karya orang lain	• Menggunakan kata MAAF • Tidak berprasangka buruk pada orang lain • Tidak menyinggung perasaan • Memberi saran disertai solusi dilakukan dengan diksi yang halus	• Memberi saran tidak secara langsung • Pilihan kata tepat • Memberi kritik yang membangun	• Memberi saran secara langsung • Tidak menghargai pendapat orang lain • Menyindir • Menuduh orang lain	• Memberi komentar/ saran / masukan secara langsung dengan bahasa yang kasar • Menjatuhkan orang lain di depan umum
4	Mengajukan usul	• Menggunakan kata terima kasih • Tidak merendahkan pendapat orang lain • Tidak sombong • Menghargai orang lain	• Memberi alternatif pilihan dengan tidak memaksa • Memberikan argumen yang tepat	• Mementingkan kepentingan pribadi • Memaksakan kehendak • Melecehkan orang lain	• Arogan • Superior • Sombong
5	Menegur orang lain / bawahan	• Menggunakan kata MAAF • Dengan diksi yang tepat • Teguran yang membangun	• Teguran secara langsung • Diksi tepat • Jujur apa adanya • Kooperatif	• menyindir • dilakukan di depan umum • tanpa alasan	• teguran dengan nada kasar • diksi vulgar • melecehkan orang lain di depan umum

3.7 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan metode normatif. Metode normatif digunakan untuk mencocokan data yang diperoleh dengan aturan-aturan atau norma-norma kesantunan menurut teori kesantunan berbahasa yang ada sebagai tolok ukur (Irliangganis, 2019:44). Metode normatif digunakan bersamaan dengan teknik analisis heuristik untuk menentukan santun dan tidaknya tuturan siswa dengan patokan tolok ukur prinsip kesantunan berbahasa Leech (2014) dan kesantunan berbahasa yang dikembangkan Zamzani, dkk (2011). Analisis heuristik data yang berupa tuturan akan di interpretasikan berdasarkan dugaan sementara, kemudian dugaan sementara itu disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung dari lapangan. Untuk menjamin keabsahan data yang dikumpulkan, dilakukan teknik analisis data heuristik, karena Menurut Leech (1993:61) di dalam analisis berawal dari problema yang di lengkapi prosisi, informasi latar belakang konteks, kemudian dirumuskan hipotesis tujuan.

Tahap-tahap penganalisisan dari metode normatif dapat di golongkan pada pematuhan dan pelanggaran norma-norma kesantunan dalam tuturan siswa. Langkah-langkah analisis data dengan metode normatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) data yang telah diperoleh di catat dalam kartu data.
2) setelah tuturan di catat dalam kartu data, tuturan tersebut dianalisis berdasarkan teori prinsip kesantunan berbahasa Leech (2014) dan indikator kesantunan yang dikembangkan oleh Zamzani (2011).
3) kartu data kemudian di analisis apakah tuturan siswa dalam kartu data tersebut mematuhi atau melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang ada.
4) setelah dianalisis kemudian di klasifikasikan kedalam indikator kesantunan berbahasa konteks formal bersemuka dalam PBM.

Penelitian ini diperlukan analisis data kualitatif dengan teknik klasifikasi dan identifikasi untuk memperoleh hasil penelitian terkait pematuhan dan pelanggaran

prinsip kesantunan berbahasa topik pertemuan resmi PBM. Hasil analisis data penelitian secara kualitatif dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) menghitung jumlah seluruh data.
(2) menghitung jumlah data berdasarkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.
(3) menghitung jumlah data menurut indikator kesantunan berbahasa konteks formal bersemuka dalam PBM.
(4) menghitung presentase kesantunan.

Menurut Leech (1993:62), terdapat 5 tahapan dalam menganalisis data menggunakan metode heuristik, yaitu sebagai berikut.

Bagan 3.1 Analisis Metode Heuristik

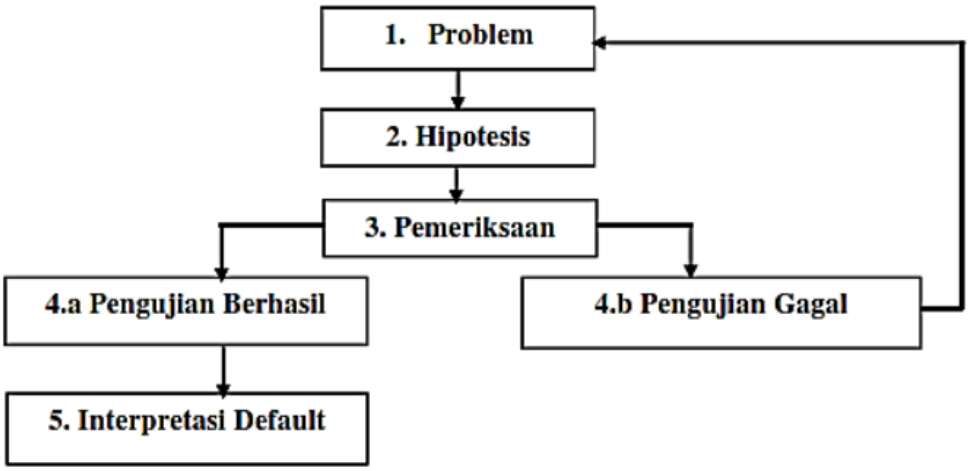

Menurut Leech (1993:61), di dalam analisis berawal dari problema yang dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, kemudian di rumuskan hipotesis tujuan. Teknik ini digunakan untuk merumuskan kesantunan siswa dalam kartu data.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berupa mengindentifikasi jenis tuturan siswa pada aktivitas kegiatan praktik debat yang dilakukan oleh siswa dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Apabila proses analisis hipotesis tidak teruji, maka akan dibuat hipotesis yang baru. Hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

praanggapan atau dugaan sementara. Seluruh proses ini, akan terus menerus berulang sampai tercapai suatu pemecahan masalah, yaitu berupa hipotesis yang teruji akurat dalam hal kebenaran dan tidak menyimpang dari bukti yang ada.

Teknik dalam menyajikan data pada penelitian ini menggunakan teknik klasifikasi dan identifikasi yang bertujuan untuk mengetahui manakah bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Adapun hasil penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode formal dan metode informal (Sudaryanto, 2015). Metode formal melibatkan tabel dan simbol untuk menjelaskan hasil analisis yang telah dilakukan, sedangkan metode informal menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kata-kata.

3.8 Tahap-Tahap Penelitian

Menurut Moleong (2006:126), tahap-tahap dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

3.8.1 Tahap Pra Lapangan

Dalam kegiatan pra lapangan, tahap-tahap yang dilakukan yaitu:

1) Menyusun rumusan masalah yang akan dibahas. Penyusunan rumusan masalah merupakan hal yang sangat penting guna pengajuan usulan penelitian. Rumusan masalah juga merupakan salah satu unsur penting dalam penulisan laporan penelitian.

2) Melakukan penelitian pustaka (*library research*), yaitu dengan mempelajari, menguasai, dan mengkaji lebih mendalam suatu literatur yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. *Library research* penting dilakukan untuk mendukung suatu pendapat atau argumentasi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas.

3) Menentukan lokasi atau tempat penelitian. Peneliti mengambil data penelitian di SMA Negeri 1 Pecangaan, salah satu SMA terbaik di Kabupaten Jepara.

4) Menyusun proposal penelitian sebelum mengambil data penelitian.

5) Mengurus izin penelitian di instansi terkait. Dalam hal ini peneliti mengurus surat izin penelitian di Universitas Negeri Semarang yang ditujukan kepada Kepala SMA Negeri 1 Pecangaan.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan Lapangan

Tahap ini merupakan pelaksanaan penelitian di SMA Negeri 1 Pecangaan meliputi memahami latar penelitian dan selanjutnya langsung berperan serta secara keseluruhan dengan pengambilan data dan pengumpulan data.

1) Mewawancarai guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan yang bernama Ibu Arina Agin Safitri, S.Pd.

2) Mengikuti kegiatan belajar mengajar kelas X IPS 3, dimana kegiatan tersebut melakukan kegiatan praktik debat secara berkelompok dalam 2 jam pelajaran (90 menit). Dalam satu kelas terdapat 4 kelompok yang akan berdebat dengan alokasi waktu 15 menit perkelompok. Jadi total waktu praktik debat yaitu 60 menit, sisa waktu yang tersisa digunakan guru untuk memberikan penguatan terkait kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan.

3) Peneliti mendokumentasikan seluruh kegiatan praktik debat yang dilakukan siswa ke dalam bentuk foto dan video.

4) Peneliti memperoleh data wawancara dan data dokumentasi yang kemudian data tersebut akan dianalisis.

3.8.3 Tahap Analisis Data

Komponen dalam menganalisis data yaitu terdiri atas tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data (Miles dan Hubermen, dalam Sugiyono, 2017: 337).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Tahap ini merupakan tahapan untuk menganalisis data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun.

   1) Mengumpulkan data yang telah diperoleh dari guru.
   2) Membuat transkrip tulis dari video praktik debat siswa.
   3) Menganalisis data berdasarkan pedoman analisis yaitu prinsip kesantunan berbahasa Leech (pematuhan dan pelanggaran) dan alat ukur kesantunan berbahasa Zamzani.
   4) Mengklasifikasikan prinsip kesantunan berbahasa Leech (pematuhan dan pelanggaran) dan alat ukur kesantunan berbahasa Zamzani.

2. Penyajian Data

   Penyajian data dalam penelitian ini dirancang dan disusun sesuai dengan data yang telah diperoleh dari informan. Penyajian data tersebut berupa deskripsi atau paparan berupa kata-kata dari kartu data yang telah diklasifikasikan berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa Leech (pematuhan dan pelanggaran) dan alat ukur kesantunan berbahasa Zamzani sehingga dapat diketahui mana letak pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan bebahasa pada tuturan siswa ketika melakukan praktik debat.

3. Verifikasi atau Penyimpulan Data

   Tahap ini merupakan tahap untuk membuat sebuah kesimpulan. Tahap ini yaitu untuk menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis

dari informan sehingga dapat diketahui berapa tingkat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

3.8.4 Tahap Pelaporan

Dalam tahap pelaporan, peneliti melakukan tahap akhir dari seluruh rangkaian pelaksanaan penelitian ini. Tahap pelaporan merupakan tahapan peneliti dalam menyusun laporan penelitian secara rinci dan sistematis sesuai dengan masalah yang sedang dikaji. Laporan ini berisi data-data yang telah diperoleh dari informan yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dalam kegiatan praktik debat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Kelas Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan ini disajikan dengan metode formal dan metode informal (Sudaryanto, 2015). Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan jumlah kartu data yakni 158 kartu data tuturan. Kartu data yang berupa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa berjumlah 113 data, sedangkan yang berupa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berjumlah 45 data.

4.1.1 Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan berjumlah 113 tuturan. Data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari 10 bidal, meliputi bidal kedermawanan, kebijaksanaan, penghargaan, kesederhanaan, permohonan maaf, pemberian maaf, pemufakatan, berpendapat, kesimpatian, dan perasaan. Data pematuhan tersebut memenuhi indikator kesantunan santun dan sangat santun yang telah dikembangkan oleh Zamzani, dkk (2011). Hasil penelitian tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan

No	Indikator Kesantunan Berbahasa		Prinsip Kesantunan Berbahasa	Frekuensi
	Santun	Sangat Santun		
1	Bertanya/ konfirmasi mengenai suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat		Bidal Kedermawanan	3
2	Bertanya/ konfirmasi mengenai suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat	Bertanya/ konfirmasi mengenai suatu hal dengan tidak berprasangka buruk pada orang lain	Bidal Kebijaksanaan	63
		Mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menyinggung perasaan		
		Bertanya/ konfirmasi mengenai suatu hal dengan menggunakan kata MAAF		
3		Mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menyinggung perasaan	Bidal Penghargaan	15
		Mengomentari pendapat orang lain dengan menggunakan kata MAAF		
4	Bertanya/ konfirmasi mengenai suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat		Bidal Kesederhanaan	2
5		Menegur dengan menggunakan kata MAAF	Bidal Permohonan Maaf	5
		Mengomentari pendapat orang lain dengan menggunakan kata MAAF		
6		Konfirmasi mengenai suatu hal dengan tidak berprasangka buruk pada orang lain	Bidal Pemberian Maaf	1

7	Mengonfirmasi mengenai suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat	Mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menyinggung perasaan	Bidal Pemufakatan	7
		Bertanya mengenai suatu hal dengan menggunakan kata MOHON		
8	Mengomentari pendapat orang lain dengan pilihan kata yang tepat	Mengomentari pendapat orang lain dengan menggunakan kata MAAF	Bidal Berpendapat	14
		Mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menyinggung perasaan		
		Mengajukan usul dengan tidak merendahkan pendapat orang lain		
		Mengajukan usul dengan menggunakan kata terima kasih		
		Mengomentari pendapat orang lain dengan memberi saran secara langsung		
9	Bertanya mengenai suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat		Bidal Kesimpatian	2
10		Mengajukan usul dengan memberi alternatif pilihan yang tidak memaksa	Bidal Perasaan	1
			TOTAL	**113**

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dalam kegiatan praktik debat pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan yang terdiri dari tiga tema debat, secara keseluruhan terdapat 113 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Tiga tema debat yang sudah ditentukan tersebut dipraktikkan oleh tiga kelompok yang berbeda. Tema debat tersebut yakni Larangan Membawa Sepeda Motor bagi Anak Sekolah, Larangan Membawa *HP* ke Sekolah, dan Tayangan Sinetron Berpengaruh Buruk terhadap Anak-anak yang Menontonnya. Dari 113 tuturan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, bidal yang paling banyak dipatuhi adalah bidal kebijaksanaan, yaitu sebanyak 63 tuturan.

4.1.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan berjumlah 45 data tuturan. Dari 10 bidal prinsip kesantunan berbahasa, ditemukan 8 bidal yang dilanggar oleh siswa yaitu meliputi bidal kedermawanan, kebijaksanaan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, berpendapat, kesimpatian, dan perasaan. Data pelanggaran tersebut memenuhi indikator kesantunan tidak santun dan sangat tidak santun yang telah dikembangkan oleh Zamzani, dkk (2011). Hasil penelitian tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan

No	Indikator Kesantunan Berbahasa		Prinsip Kesantunan Berbahasa	Frekuensi
	Tidak Santun	**Sangat Tidak Santun**		
1	Bertanya/ konfirmasi mengenai suatu hal dengan berprasangka buruk pada orang lain		Bidal Kedermawanan	3
	Menolak dengan mencari-cari alasan			
2	Menegur dengan menyindir		Bidal Kebijaksanaan	1
3	Mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat orang tersebut		Bidal Penghargaan	3
4	Bertanya/ konfirmasi mengenai suatu hal dengan berprasangka buruk pada orang lain		Bidal Kesederhanaan	2
	Mengomentari pendapat orang lain dengan menyindir			
5	Mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat orang tersebut		Bidal Pemufakatan	5
	Menolak dengan mencari-cari alasan			
	Menolak dengan nada tinggi			
6	Mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat orang tersebut		Bidal Berpendapat	28
	Mengajukan usul dengan memaksakan kehendak			
7	Mengajukan usul dengan memaksakan kehendak	Mengkritik orang lain dengan menjatuhkan di depan umum	Bidal Kesimpatian	2
8	Mengomentari pendapat orang lain dengan menyindir		Bidal Perasaan	1
			TOTAL	**45**

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dalam kegiatan praktik debat pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan yang terdiri dari tiga tema debat, secara keseluruhan terdapat 45 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Tiga tema debat yang sudah ditentukan tersebut dipraktikkan oleh tiga kelompok yang berbeda. Tema debat tersebut yakni Larangan Membawa Sepeda Motor bagi Anak Sekolah, Larangan Membawa *HP* ke Sekolah, dan Tayangan Sinetron Berpengaruh Buruk terhadap Anak-anak yang Menontonnya. Dari 45 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa, sebagian besar bidal yang banyak dilanggar adalah bidal berpendapat yaitu berjumlah 28 tuturan.

4.1.3 Data Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan dalam Praktik Debat

Berdasarkan hasil penelitian, kesantunan berbahasa yang dimiliki siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan pada kegiatan praktik debat memiliki tingkat santun. Hasil ini diketahui berdasarkan analisis menggunakan indikator kesantunan berbahasa dalam topik pertemuan resmi PBM Zamzani, dkk (2011). Dari keseluruhan data, pematuhan kesantunan lebih banyak ditemukan daripada pelanggaran kesantunan bebahasa. Kategori pematuhan kesantunan berbahasa siswa digolongkan berdasarkan tuturan santun dan sangat santun menurut indikator kesantunan berbahasa dalam topik pertemuan resmi PBM. Sedangkan, pada kategori pelanggaran kesantunan berbahasa siswa di kelompokan berdasarkan tuturan yang tidak santun dan sangat tidak santun. Tuturan kesantunan berbahasa siswa tersebut dianalisis sesuai dengan aktivitas topik resmi PBM. Aktivitas yang dianalisis yaitu (1) bertanya/ konfirmasi mengenai suatu hal, (2) menolak, (3) mengomentari pendapat/ mengkritik hasil karya orang lain, (4) mengajukan usul dan (5) menegur siswa. Dari 5 aktivitas tersebut, ditemukan 4 aktivitas yang mematuhi kesantunan berbahasa dalam topik pertemuan resmi PBM seperti yang tampak dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 Pematuhan Kesantunan Berbahasa Topik Pertemuan Resmi PBM

No	Aktivitas yang Dinilai	Indikator Kesantunan Berbahasa	
		Santun	**Sangat Santun**
1	Bertanya/ konfirmasi mengenai suatu hal	71	5
2	Menolak		
3	Mengomentari pendapat/ mengkritik hasil karya orang lain	1	24
4	Mengajukan usul		11
5	Menegur orang lain/ bawahan		1
	Jumlah	**72**	**41**

Tabel 4.3 menujukan bahwa dalam kegiatan praktik debat pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan, jumlah tuturan kategori santun lebih banyak dibandingkan dengan tuturan yang berkategori sangat santun. Pada PBM, siswa lebih aktif berinteraksi melalui debat pada bertanya/ konfirmasi mengenai suatu hal dengan total 76 tuturan. Dari 76 tuturan tersebut, ditemukan sebanyak 71 tuturan termasuk kategori santun, sedangkan yang berkategori sangat santun sebanyak 5 tuturan.

Pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan siswa dalam praktik debat ditemukan pada semua aktivitas dalam topik pertemuan resmi PBM seperti yang tampak dalam tabel berikut.

Tabel 4.4 Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Topik Pertemuan Resmi PBM

No	Aktivitas yang Dinilai	Indikator Kesantunan Berbahasa	
		Tidak Santun	**Sangat Tidak Santun**
1	Bertanya/ konfirmasi mengenai suatu hal	2	
2	Menolak	4	
3	Mengomentari pendapat/ mengkritik hasil karya orang lain	35	1
4	Mengajukan usul	2	
5	Menegur orang lain/ bawahan	1	
	Jumlah	**44**	**1**

Tabel 4.4 menujukan bahwa dalam kegiatan praktik debat pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan, jumlah tuturan yang berkategori tidak santun lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan tuturan yang berkategori sangat tidak santun. Pada kegiatan praktik debat, siswa lebih melanggar kesantunan berbahasa pada aktivitas mengomentari pendapat/ mengkritik hasil karya orang lain dengan total 36 tuturan. Dari 36 tuturan tersebut, ditemukan sebanyak 35 tuturan termasuk kategori tidak santun, sedangkan yang berkategori sangat santun hanya sebanyak 1 tuturan.

Berdasarkan sajian data pada tabel 4.3 dan 4.4, diperoleh data yang telah di golongkan ke dalam aktivitas kesantunan berbahasa menurut pedoman indikator kesantunan berbahasa topik pertemuan resmi PBM yakni indikator santun sebanyak 72 data, indikator sangat santun sebanyak 41 data, indikator tidak santun sebanyak 44 data, dan indikator sangat tidak santun sebanyak 1 data. Tuturan akan menunjukan tingkat kesantunan santun, sangat santun, tidak santun, atau sangat tidak santun sesuai dengan pemerolehan data yang telah dihitung dan dipersentasekan. Tingkat kesantunan siswa dapat diketahui melalui perhitungan yang telah dilakukan

pada grafik di bawah ini.

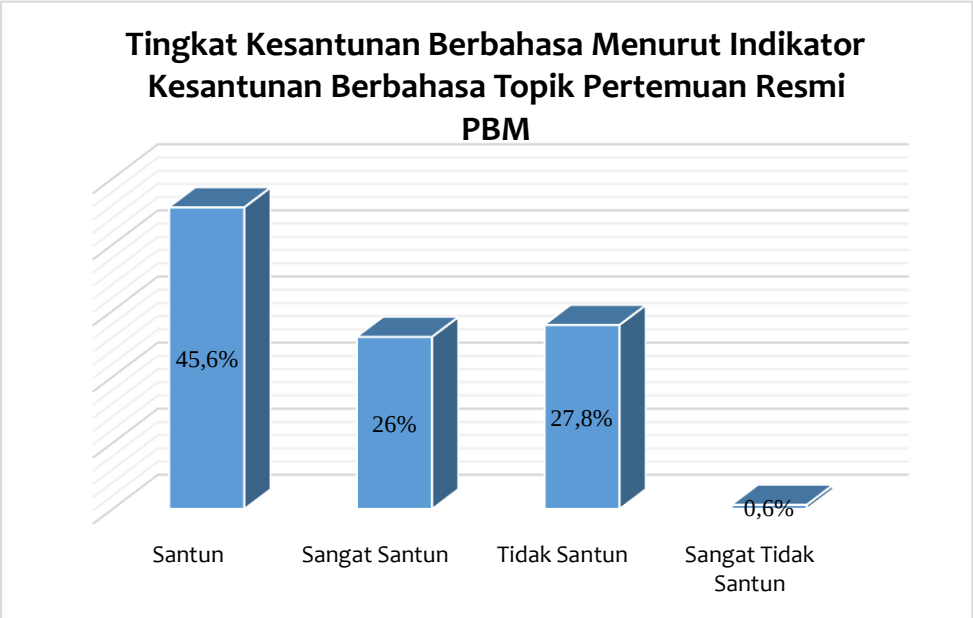

Grafik 4.1 Tingkat Kesantunan Berbahasa Menurut Indikator Kesantunan Berbahasa Topik Pertemuan Resmi PBM

Grafik 4.1 diatas menunjukan perolehan 45,6 % untuk tuturan Santun, 26 % untuk tingkat tuturan sangat santun, 27,8 % untuk tingkat tuturan tidak santun dan 0,6 % untuk tingkat tuturan sangat tidak santun. Data yang telah diperoleh tersebut dapat merujuk pada kesimpulan bahwa tingkat kesantunan siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan pada topik pertemuan resmi PBM dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tergolong santun dengan jumlah perolehan 45,6%. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa tuturan siswa dalam bertindak tutur dalam kegiatan praktik debat tergolong santun. Pengolongan tuturan tersebut berdasarkan perhitungan yang ditunjukan pada tabel diatas.

4.2 PEMBAHASAN

4.2.1 Analisis Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat dengan Menggunakan Indikator Kesantunan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, ditemukan 113 tuturan yang telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. 10 bidal prinsip kesantunan berbahasa semuanya muncul dalam analisis yang telah dilakukan.

Adapun prinsip kesantunan berbahasa yang paling sering muncul adalah bidal kebijaksanaan dengan jumlah 63 tuturan.

Bentuk-bentuk pematuhan terhadap prinsip kesantunan pada kegiatan praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan akan dijabarkan pada bagian ini. Deskripsi pematuhan prinsip kesantunan berbahasa akan dijabarkan berdasarkan bidal-bidal yang telah dipatuhi.

1) Bidal Kedermawanan (*generosity maxim*)

Bidal kedermawanan ini menuntut penutur untuk mengurangi keuntungaan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya. Tuturan akan menjadi santun apabila penutur mampu menghormati orang lain dengan cara memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya. Berikut merupakan data pematuhan bidal kedermawanan.

Konteks:
Oposisi 2 memberikan pertanyaan kepada afirmasi 3 dengan sikap yang santun.

(1) Oposisi 2 : "Terima kasih kepada moderator, Saya mau tanya kepada tim afirmasi, bisakah kalian memberi contoh dampak buruk dengan adanya sinetron bagi kita? Apa saja boleh."

Afirmasi 3 : "Baik, saya akan menjawab pertanyaan dari oposisi 2, contohnya ya kenakalan remaja bisa, pacaran yang negatif juga bisa. Terima kasih."

(Nomor data 03.8)

Pematuhan bidal kedermawanan ditunjukkan dalam data (1) karena tuturan oposisi 2 memaksimalkan keuntungan pada orang lain. Tuturan "***Bisakah kalian memberi contoh dampak buruk dengan adanya sinetron bagi kita? Apa saja boleh.*"** Merupakan bentuk kedermawanan oposisi 2 kepada mitra tuturnya untuk mempersilakan memberikan argumentasi sebanyak-banyaknya sehingga mitra tuturnya mendapat keuntungan memberi argumentasi seluas-luasnya. Selain itu, tuturan tersebut merupakan bentuk perintah, akan tetapi oposisi 2

menyampaikan dengan kalimat pertanyaan. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa tuturan oposisi 2 tidak terkesan memerintah sehingga tuturan tersebut menjadi terasa santun.

Pada data (1) tuturan oposisi 2 dikategorikan ke dalam penerapan indikator **santun**, karena penutur bertanya mengenai suatu hal menggunakan pilihan diksi yang tepat. Pemilihan kata yang santun oleh penutur dalam bertanya memberi kesan santun sehingga mitra tutur dapat menerima pertanyaan tersebut dengan baik.

2) Bidal Kebijaksanaan (*tact maxim*)

Dalam bidal ini, penutur hendaknya selalu mengurangi kerugian mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Pematuhan bidal kebijaksanaan ini ditandai dengan pemilihan kata yang halus dalam bertanya, berpendapat, ataupun menyanggah jawaban peserta debat. Selain itu, penutur juga tidak diperbolehkan menyindir dan memaksakan pendapatnya kepada mitra tuturnya. Pematuhan bidal kebijaksanaan ini ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:
Afirmasi 3 menjawab pendapat dari tim oposisi menggunakan bahasa dan sikap yang lebih menghormati tim oposisi.

(2) Moderator : "Silakan tim afirmasi untuk menanggapi argumentasi dari tim oposisi."

Afirmasi 3 : "Terima kasih atas waktu yang telah diberikan. Mohon maaf, hal yang anda bicarakan tadi sulit diterapkan karena tidak semua guru itu menyuruh muridnya untuk mengumpulkan *hp* pada saat kegiatan belajar mengajar. Tetapi pendapat yang anda sampaikan bagus juga sebenarnya. Terima kasih."

(Nomor data 02.38)

Pematuhan bidal kebijaksanaan ditunjukkan pada data (2), karena tuturan afirmasi 3 memaksimalkan keuntungan pada orang lain. afirmasi 3 mampu menghormati orang lain dengan bertutur kata

menggunakan diksi yang halus sehingga kegiatan komunikasi dapat berjalan baik. Hal ini diperlihatkan pada penggunaan kalimat ***"Tetapi pendapat yang anda sampaikan bagus juga sebenarnya. Terima kasih."*** membuat lawan tutur merasa dihormati. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk penerapan indikator **sangat santun**, yakni mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menyinggung perasaan. Hal ini dikarenakan afirmasi 3 menghargai pendapat lawan bicaranya.

Konteks:
Setelah tim afirmasi selesai menyampaikan argumentasinya, moderator memberikan kesempatan kepada tim oposisi untuk berargumentasi.

(3) Afirmasi 1 : "Saya setuju dengan larangan mengendarai sepeda motor untuk anak sekolah karena pelajar yang mengendarai motor ke sekolah belum mempunyai SIM. Pelajar belum mempunyai mental yang kuat mengendarai motor di sekolah. Biasanya pelajar tidak mematuhi peraturan lalu lintas sehingga membuat pengendara lain terganggu. Terima kasih."

Moderator : "Ya, argumen yang sangat baik dari tim afirmasi, silakan tim oposisi apakah mau berpendapat?"

(Nomor data 01.5)

Data (3) termasuk dalam pematuhan bidal kedermawanan karena tuturan moderator memaksimalkan keuntungan pada tim oposisi. Tuturan moderator ***"silakan tim oposisi apakah mau berpendapat?"*** dianggap santun karena memberikan banyak keuntungan pada orang lain. Tuturan tersebut sangat bijaksana karena moderator memberikan kesempatan kepada tim lain untuk berpendapat. Dalam skala keuntungan dan kerugian semakin tuturan itu menguntungkan orang lain, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu.

Pada data (3) tuturan moderator dikategorikan ke dalam penerapan indikator **santun**, karena moderator bertanya mengenai suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat. Tuturan tersebut terkesan santun karena

dengan menggunakan diksi halus, moderator tidak akan menyinggung perasaan orang lain.

Konteks:
Moderator bertanya kepada tim afirmasi apakah sudah puas dengan argumentasi dari tim oposisi atau belum.

(4) Moderator : "Baik, apakah ada tanggapan dari tim afirmasi atau sudah puas?"
Afirmasi 2 : "Belum puas, Pak."
Moderator : "Oke, jika ingin menanggapi lagi saya persilakan."
(Nomor data 03.19)

Data (4) mematuhi prinsip kesantunan kesantunan pada bidal kebijaksanaan karena moderator mampu memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur. Pada kalimat **"*Baik, apakah ada tanggapan dari tim afirmasi atau sudah puas?*"** menunjukkan bahwa moderator dengan bijaksana memberi pilihan kepada mitra tuturnya, apakah mereka sudah puas dengan pendapat dari tim oposisi atau masih ingin memberi tanggapan. Setelah mitra tutur mengonfimasi kepada moderator bahwa mereka belum puas dengan jawaban tim oposisi, moderator mempersilakan mitra tuturnya untuk menanggapinya lagi. Dalam skala pilihan, semakin banyaknya pilihan yang diterima mitra tutur oleh penutur maka dianggap santunlah tuturan itu.

Tuturan pada data (4) merupakan bentuk penerapan indikator **sangat santun**, yakni bertanya mengenai suatu hal dengan tidak berprasangka buruk pada orang lain. Hal ini bisa dilihat pada tuturan moderator yang berprasangka buruk kepada mitra tuturnya apakah mereka sudah menyerah dengan argumentasi dari tim oposisi. Moderator justru memberi kesempatan kepada mitra tuturnya untuk memberi tanggapan lagi. Tuturan moderator tersebut terkesan sangat santun sehingga bisa diterima oleh mitra tuturnya.

3) Bidal Penghargaan (*approbation maxim*)

Bidal penghargaan menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat pada dirinya sendiri. Tuturan dikatakan santun jika dapat memberi penghargaan untuk orang lain sehingga orang lain akan merasa senang dan lebih dihormati. Dalam bidal ini, seseorang dianggap santun apabila dalam bertutur kata selalu memberikan penghargaan yang bersifat positif sebagai bentuk dukungan moral. Pematuhan bidal penghargaan dalam praktik debat ditandai dengan sikap peserta debat yang mau menghargai pendapat orang lain dan tidak merendahkan pendapat orang lain. Pematuhan bidal penghargaan dapat dilihat dalam data berikut.

Konteks:
Moderator mengapresiasi argumentasi dari tim afirmasi.

(5) Afirmasi 1 : "Terima kasih atas jawaban dari tim oposisi. Tidak semua siswa bisa jera karena hanya teguran oleh guru, nyatanya banyak siswa yang sudah ditegur dan malah mengulanginya lagi dan lagi. Terima kasih."

Moderator : "Bagus ya, malah emang *real* ya. Mungkin ada sanggahan dari tim oposisi?"

(Nomor data 02.34)

Pematuhan bidal penghargaan terdapat pada data (5) karena moderator memberikan rasa hormat kepada tim afirmasi dengan bahasa yang sangat santun. Tuturan moderator **"*Bagus ya, malah emang real ya.*"** Terasa sangat santun karena penutur menghargai argumentasi dari tim afirmasi sehingga membuat membuat mitra tutur merasa dihormati. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk penerapan indikator **sangat santun**, yakni mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menyinggung perasaan. Hal ini terlihat dari tuturan moderator yang menghargai pendapat dari tim afirmasi.

Konteks:
Oposisi 2 berterima kasih kepada tim afirmasi karena tim afirmasi memberi argumentasi sesuai realita yang ada.

(6) Afirmasi 2 : "Tidak semua siswa berkeinginan ke guru BK untuk berkonsultasi banyak siswa yang lebih mementingkan *hp*-nya. Misalnya seperti mbak yang duduk di situ." (siswi yang bermain *hp* saat debat berlangsung)

Oposisi 2 : "Maaf, jika kita lihat, itu kesalahan siswi itu sendiri, bukan salah *handphone*-nya. Terima kasih sudah menunjukkan contoh yang tidak baik."

(Nomor data 02.29)

Tuturan dalam data (6) merupakan bentuk pematuhan bidal penghargaan karena oposisi 2 dapat memaksimalkan rasa hormat kepada afirmasi 2. Kesantunan tuturan disebabkan karena adanya tuturan oposisi 2 yakni **"*Terima kasih sudah menunjukkan contoh yang tidak baik.*"** menunjukkan rasa terima kasih atas fakta yang telah disampaikan oleh mitra tutur. Hal itu membuat mitra tutur merasa senang dan sangat dihargai.

Pada data (6) tuturan oposisi 2 terlihat sangat santun. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut merupakan bentuk penerapan indikator **sangat santun**, yakni mengomentari pendapat orang lain menggunakan kata *Maaf*. Dengan menggunakan kata maaf, tuturan tersebut terkesan sangat santun.

Konteks:
Setelah Afirmasi 3 menyampaikan data, moderator menanggapinya dengan santun.

(7) Afirmasi 3 : "Mohon maaf, Saya akan membantah dari tim oposisi 2 karena siswa hanya mau menang sendiri di jalan. Dalam pasal 18 ayat 1 dan 2 Undang-undang tahun 2009 tentang peraturan lalu lintas dan kendaraan umum bahwa pengendara dibawah usia yang belum memiliki SIM dilarang mengendarai kendaraan di jalan."

(8) Moderator : "Oke, mantap sekali data dari tim afirmasi. Apakah ada sanggahan dari tim oposisi?"

(Nomor data 01.39)

Tuturan pada data (7) mematuhi prinsip kesantunan pada bidal perhargaan karena tuturan moderator yang berbunyi "***Oke, mantap sekali data dari tim afirmasi***" terlihat terkesan dengan argumentasi yang telah disampaikan oleh Afirmasi 3. Tuturan moderator di atas terasa dapat memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tutur, karena penutur mampu memberikan pujian dengan bahasa dan sikap yang santun sehingga mitra tutur merasa lebih dihormati. Tuturan moderator tersebut juga menerapkan indikator **sangat santun**, yakni mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menyinggung perasaan. Hal ini dapat dilihat dari tuturan moderator yang memberikan respon positif terhadap argumentasi dari tim afirmasi.

4) Bidal Kesederhanaan (*modesty maxim*)

Dalam bidal ini, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati, mengurangi pujian terhadap diri sendiri, dan memaksimalkan pujian dan kehormatan pada orang lain. Tuturan dapat dikatakan mematuhi bidal kesederhanaan apabila penutur senantiasa menghindari sifat sombong dan congak hati. Selain itu, penutur diharapkan untuk tidak mengunggulkan atau memuji dirinya sendiri ketika berbicara dengan mitra tuturnya. Berikut adalah data pematuhan bidal kesederhanaan.

Konteks:
Moderator menutup debat yang telah dilakukan.

(9) Notulis O : "Berikut yang bisa sampaikan. Terima kasih semuanya. Terima kasih juga kepada moderator yang sudah memimpin debat dengan baik. Sekian dari saya *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*."

Moderator : "Baik, terima kasih kepada seluruh peserta debat. Nggak baik-baik amat saya. Oke mari kita tutup debat hari ini. Sekian dari saya. *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*."

(Nomor data 03.36)

Tuturan data ke (8) telah mematuhi bidal kesederhanaan karena moderator menunjukkan sikap rendah hati dihadapan seluruh peserta debat pada kalimat ***"Nggak baik-baik amat saya."***. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa moderator tidak ingin terlalu dipuji oleh peserta debat padahal keberadaan moderator tersebut sangat membantu jalannya debat tanpa timbul masalah.

Pada data (8) ditemukan penerapan indikator **santun**, yakni mengonfirmasi mengenai suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mengonfirmasi ucapan mitra tuturnya dengan jawaban yang santun sehingga terciptanya kenyamanan di antara moderator dengan mitra tuturnya.

5) Bidal Permohonan Maaf (*obligation of S to O maxim*)

Bidal permohonan maaf menuntut penutur untuk memaksimalkan permohonan maaf dan meminimalisasi kesalahan yang dilakukan. Penanda pematuhan dalam bidal ini yaitu ketika peserta tutur menggunakan kata *maaf* dan *mohon maaf* saat mengeluarkan argumentasi. Misalnya pada data berikut ini.

Konteks:
Oposisi 1 memohon maaf karena adanya ketidakcocokan argumentasi dengan tim afirmasi.

(10) Oposisi 1 : "Mohon maaf kepada tim afirmasi, zaman sekarang siswa sudah diperbolehkan untuk membawa *hp* ke sekolah dan itu perintah dari guru mata pelajaran itu sendiri. Biasanya digunakan untuk browsing mata pelajaran yang tidak ada di LKS."

(Nomor data 02.5)

Tuturan pada data (9) menunjukkan pematuhan pada bidal permohonan maaf. Hal ini dapat dilihat dari tuturan oposisi 1 yang memohon maaf untuk menyanggah argumentasi dari lawan bicaranya.

Tuturan tersebut dianggap sangat santun karena dengan menggunakan kata *mohon maaf*, tidak akan menyinggung perasaan lawan bicaranya. Pada data tersebut, penggunaan kata *mohon maaf* dan tidak menyinggung orang lain tersebut merupakan bentuk penerapan indikator **sangat santun**, yakni mengomentari pendapat orang lain menggunakan kata maaf.

Konteks:
Oposisi 1 memohon maaf kepada tim afirmasi karena adanya perbedaan pendapat.

(11) Oposisi 1 : "Mohon maaf, anda bilang kenapa tidak memakai laptop, kan tidak semua siswa mempunyai laptop apa harus diberi laptop dari sekolah? Untuk makan dan uang dari orangtua saja masih belum cukup lho untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari."

(Nomor data 02.43)

Pada data (10) mematuhi bidal permohonan maaf karena adanya permohonan maaf yang sangat santun oleh penutur kepada lawan bicaranya. Hal ini ditunjukkan pada penggunakan kata *mohon maaf* oleh penutur sehingga tidak menyinggung perasaan lawan bicaranya. Tuturan tersebut menerapkan indikator **sangat santun**, yakni mengomentari pendapat orang lain menggunakan kata maaf.

6) Bidal Pemberian Maaf (*obligation of O to S maxim*)

Dalam bidal ini diharapkan peserta tutur untuk senantiasa memberikan maaf semaksimal mungkin dan meminimalisasi kesalahan yang dilakukan. Tuturan dapat dikatakan santun apabila peserta tutur dapat memberikan maaf sebaik mungkin agar situasi tutur yang terjadi terjalin dengan baik seperti pada data berikut.

Konteks:
Oposisi 2 memaafkan pertanyaan afirmasi 2 yang sedikit menyinggungnya.

(12) Afirmasi 2 : "Sekarang saya ingin bertanya. Jika TV anda

kebanyakan acara yang tidak mendidik lalu bagaimana reaksi anda?"

Oposisi 2 : "Maaf. Kepada saudara dari tim afirmasi. Saya tidak bisa menjawab pertanyaan anda karena saya tidak punya TV."

Afirmasi 2 : "Oh, maaf. Maksud saya kalau anda menemukan hal semacam itu di TV apa yang anda lakukan? Terima kasih."

Oposisi 2 : "Ya, tidak apa-apa. Anda baru tahu kan? Jadi, kalau saya menemukan acara yang tidak mendidik seperti sinetron yang anda perdebatkan, kita lihat dulu sisi buruknya yang mana, nah yang itu jangan kita ambil, karena di setiap acara TV pasti ada sisi negatifnya. Jadi kita harus pintar dalam menyaring tontonan."

(Nomor data 03.15)

Tuturan pada data (11) telah mematuhi bidal pemberian maaf karena adanya permohonan dari afirmasi 2 yang dimaafkan dengan baik oleh oposisi 2. Hal ini dilihat jawaban oposisi 2 yang memaafkan pertanyaan afirmasi 2 dengan kalimat **"*Ya, tidak apa-apa.*"**. Oleh karena itu, berdasarkan dari tuturan tersebut terlihat bahwa peserta debat mampu memaksimalkan pemberian maaf sehingga terciptanya hubungan yang baik.

Pada data (11) ditemukan penerapan indikator **sangat santun**, yakni konfirmasi mengenai suatu hal dengan tidak berprasangka buruk pada orang lain. Hal ini dibuktikan dari pernyataan oposisi 2 memberikan maaf sebaik mungkin dan tidak berprasangka bahwa afirmasi 2 dengan sengaja menyinggungnya. Oleh karena itu, tuturan tersebut dikategorikan sangat santun.

7) Bidal Pemufakatan (*agreement maxim*)

Dalam bidal permufakatan, peserta tutur diharapkan untuk selalu membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Tuturan dikatakan santun apabila penutur dengan mitra tutur bisa

memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Pematuhan bidal permufakatan diuraikan dalam beberapa data berikut.

Konteks:
Moderator memohon kepada peserta debat agar bisa memahami peraturan debat.

(13) Moderator : "Mohon untuk diperhatikan. Setiap orang saya beri waktu maksimal 2 menit untuk mengeluarkan argumentasinya. Mohon bisa dipahami ya?"

Peserta Debat : "Iya, bisa!"

(Nomor data 02.2)

Tuturan pada data (12) mematuhi bidal permufakatan karena adanya kesepakatan antara moderator dengan peserta debat. Hal ini dilihat jawaban peserta debat yang menyetujui pertanyaan dari moderator dengan kalimat "***Iya, bisa!***". Oleh karena itu, berdasarkan dari tuturan tersebut terlihat bahwa peserta debat mampu memaksimalkan kecocokan dengan moderator.

Pada data (12) ditemukan penerapan **sangat santun**, yakni bertanya mengenai suatu hal menggunakan kata mohon. Tuturan moderator yang berbunyi ***"Mohon bisa dipahami ya?"*** terkesan sangat santun karena moderator menggunakan kata *mohon* untuk mencapai kesepakatan dengan peserta debat.

Konteks:
Setelah membacakan peraturan debat, moderator bertanya kepada peserta debat apakah mereka mau patuh dengan peraturan tersebut.

(14) Moderator : "Baik tadi adalah peraturan debat. Mohon untuk dipatuhi bersama, *saged nggeh?*"

Peserta debat : "*Nggeh. Saged.*"

(Nomor data 03.1)

Tuturan pada data (13) menunjukkan adanya penerapan indikator **sangat santun**, yakni bertanya mengenai suatu hal menggunakan kata *mohon*. Tuturan moderator tersebut sangat santun sehingga dapat

diterima dengan baik oleh mitra tutur. Selain itu, tuturan tersebut juga merupakan bentuk pematuhan pada bidal pemufakatan karena terjadi kesepakatan di antara peserta tutur. Hal ini diperlihatkan oleh tuturan peserta debat yang menyetujui pertanyaan dari moderator dengan jawaban **"*Nggeh. Saged.*"**. Meskipun menggunakan bahasa jawa krama, justru tuturan tersebut terkesan sangat santun, karena bagi masyarakat jawa seseorang yang menggunakan bahasa jawa krama sangat dihargai oleh masyarakat. Begitu pula dengan tuturan dibawah ini.

Konteks:
Moderator mengajak peserta debat untuk tenang sebelum debat ditutup.

(15) Moderator : "Ya sudah. Saya mohon semuanya harap tenang dulu *nggeh*? Karena debat hari ini akan kita tutup."
Peserta debat : "*Nggeh!*"

(Nomor data 03.32)

Data (14) merupakan bentuk pematuhan pada bidal pemufakatan karena terjadi kecocokan tuturan meskipun menggunakan bahasa jawa krama ***"Nggeh!"*** sebagai penanda kesepakatan. Tuturan tersebut sangat santun karena moderator dan peserta tutur telah membina kecocokan dengan menggunakan bahasa daerah mereka sendiri.

Tuturan pada data (14) menerapkan indikator **sangat santun**, yakni bertanya mengenai suatu hal menggunakan kata *mohon*. Hal ini bisa dilihat pada tuturan moderator yang berbunyi ***"Saya mohon semuanya harap tenang dulu nggeh?"*** dapat diterima dengan baik oleh peserta debat sehingga terjadi kesepakatan antara moderator dengan peserta debat.

8) Bidal Berpendapat (*opinion reticence maxim*)

Pada bidal ini diharapkan penutur tidak mementingkan pendapatnya sendiri terhadap pendapat mitra tutur. Sikap yang baik

adalah penutur menahan opini pribadinya sendiri ketika mitra tutur mengeluarkan opini yang tidak sejalan dengannya. Berikut adalah data pematuhan bidal berpendapat.

Konteks:
Oposisi 3 memberikan argumentasi lain yang lebih kuat daripada menyanggah argumentasi dari afirmasi 3.

(16) Afirmasi 3 : "Terima kasih atas waktunya, sekali lagi saya ingin tekankan bahwa anak-anak pacaran adalah contoh dari dampak buruk dari sinetron. Terima kasih."
Oposisi 3 : "Yang terpenting adalah kita mampu mengontrol diri kita dari tayangan tersebut. Terima kasih."

(Nomor data 03.20)

Pematuhan bidal berpendapat terdapat pada data (15) karena oposisi 3 tidak membantah pendapat lawan bicaranya meskipun pendapat tersebut tidak sejalan dengan pemikirannya. Tuturan oposisi 3 tersebut terkesan sangat santun karena selain tidak merendahkan pendapat lawan bicaranya, justru memberikan saran yang bagus dalam menanggapi tayangan sinetron. Pada tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai penerapan indikator **sangat santun**, yakni mengajukan usul dengan tidak merendahkan pendapat orang lain.

Konteks:
Oposisi 1 memberikan argumentasi sekaligus sudaut pandang lain daripada menjatuhkan argumentasi dari afirmasi 1.

(17) Afirmasi 1 : "Mohon maaf, dari pengamatan yang sering saya lihat disekitar saya, banyak anak pacaran seperti sinetron-sinetron. Contohnya Ganteng-ganteng Serigala."
Oposisi 1 : "Baik, terima kasih. Kalau kita bisa saring bersama, Ganteng-ganteng Serigala ada komedinya juga lho. Terima kasih."

(Nomor data 03.21)

Tuturan pada data (16) mematuhi bidal berpendapat karena pendapat yang dituturkan oposisi 1 tidak mengungguli pendapat lawan bicaranya sehingga pendapat lawan bicaranya tidak terkesan

direndahkan. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa walaupun oposisi 1 tidak setuju dengan pendapat lawan bicaranya, dia tidak semena-mena membantah tetapi justru memberikan sudut pandang lain terhadap tayangan sinetron.

Pada data (16) ditemukan penerapan indikator **sangat santun**, yakni mengomentari pendapat orang lain dengan memberi saran tidak secara langsung. Tuturan oposisi 1 yang berbunyi **"*Kalau kita bisa saring bersama, Ganteng-ganteng Serigala ada komedinya juga lho.*"** menunjukkan bahwa penutur secara tidak langsung memberikan saran kepada orang lain bahwa tayangan sinetron jangan dilihat hanya dari satu sudut pandang yang jelek saja, namun harus dilihat dari sudut pandang lain yang baik. Tuturan tersebut dikatakan santun karena memberi saran menggunakan bahasa yang santun merupakan satu langkah menuju kesepakatan.

9) Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Sikap simpati merupakan suatu sikap keikutsertaan seseorang merasakan perasaan orang lain. Dalam bidal ini, diharapkan penutur untuk selalu bersikap simpati daripada sikap antipati kepada mitra tutur. Seseorang dianggap mematuhi bidal kesimpatian yaitu apabila orang tersebut memiliki rasa simpati terhadap keadaan orang lain sehingga ikut merasakan apa yang orang lain rasakan. Berikut adalah data pematuhan bidal perasaan.

Konteks:
Afirmasi 3 membantu rekan satu timnya dengan memberikan argumentasi tambahan supaya argumentasi mereka bertambah kuat.

(18) Afirmasi 1 : "Tidak semua sekolah memiliki *wifi* sendiri, lab komputer disediakan untuk siswa memudahkan dalam kegiatan belajar mengajar. Emm ya, terima kasih."
Afirmasi 3 : "*Bisa saya menambahkan?*"
Moderator : "Ya, silakan."

Afirmasi 3 : “Kalau ada larangan membawa *hp* ke sekolah kenapa sekolah menyediakan *wifi*? Terima kasih.”
(Nomor data 02.44)

Tuturan pada data (17) mematuhi bidal kesimpatian karena adanya rasa simpati afirmasi 3 terhadap teman satu timnya. Hal ini terlihat pada tuturan afirmasi 3 yang sigap memberi argumentasai tambahan ketika teman satu timnya kesulitan menjawab pertanyaan dari tim oposisi. Selain itu, tuturan afirmasi 3 juga telah menerapkan indikator **santun**, yakni bertanya dengan menggunakan diksi yang tepat. Hal ini dikarenakan tuturan afirmasi 3 menggunakan bahasa yang dapat dipahami dan diterima oleh lawan bicaranya, sehingga tuturan tersebut bisa dikatan santun.

10) Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*)

Pada bidal ini diharapkan penutur dapat memperlihatkan rasa yang senang kepada mitra tutur dan tidak memperlihatkan rasa tidak senang terhadap mitra tutur. Sikap yang sebagai penutur yang baik adalah menahan rasa kurang nyamannya terhadap sesuatu supaya mitra tutur tidak merasa tersinggung. Berikut adalah data pematuhan bidal perasaan.

Konteks:
Moderator yang kelelahan berusaha memperlihatkan kepada peserta debat bahwa dirinya baik-baik saja.

(19) Moderator : “Yah, oke. Aduh duh.”
Afirmasi 1 : “Haha kenapa, Pak? Istirahat dulu po?”
Moderator : “*Ah, enggak. Sampai besok juga masih kuat hahaha*.”
(Nomor data 03.29)

Tuturan pada data (18) mematuhi bidal perasaan karena jawaban moderator tersebut dimunculkan untuk menutupi perasaannya yang sebenarnya supaya peserta debat tetap nyaman dalam berdebat. Selain itu, data (18) juga telah menerapkan indikator **sangat santun**, yakni mengonfirmasi mengenai suatu hal dengan diksi yang tepat. Hal ini

dapat dilihat pada tuturan moderator yang menjawab ajakan afirmasi 1 dengan kalimat yang santun. Dengan tuturan yang santun oleh moderator tersebut menimbulkan suasana yang nyaman.

4.2.2 Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat dengan Menggunakan Indikator Kesantunan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, ditemukan 45 tuturan yang telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Dari 10 bidal prinsip kesantunan berbahasa, hanya 8 bidal saja yang muncul dalam analisis data yang telah dilakukan ini. Adapun prinsip kesantunan berbahasa yang paling sering dilanggar adalah bidal berpendapat dengan jumlah 28 tuturan.

Bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesantunan pada kegiatan praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan akan dijabarkan pada bagian ini. Deskripsi pelanggaran prinsip kesantunan akan dijabarkan berdasarkan bidal-bidal yang dilanggar.

1) Bidal Kedermawanan (*generosity maxim*)

Bidal kedermawanan ini menuntut peserta tutur untuk membuat memberikan keuntungan sebanyak mungkin kepada orang lain daripada keuntungan pribadi. Tuturan akan menjadi tidak santun apabila penutur tidak mampu menghormati orang lain dengan cara memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya. Berikut merupakan data pelanggaran bidal kedermawanan.

Konteks:
Oposisi 2 memberikan argumentasi sekaligus tantangan kepada tim afirmasi.

(20) Oposisi 2 : “Coba anda cari-cari lagi sisi baik tayangan sinetron deh. Karena menurut saya alasan anda menggunakan KPI untuk menegur sinetron tidak anu, emm *piye yo, intine* kenyataanya juga banyak yang ditegur juga masih tayang kok.”

(Nomor data 03.23)

Tuturan pada data (19) melanggar bidal kedermawanan karena penutur tidak memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya, justru merugikan mitra tuturnya. Hal ini dikarenakan tuturan ***"coba anda cari-cari lagi sisi baik tayangan sinetron deh"*** menyebabkan kerugian pada mitra tutur yang harus mencari data-data lain untuk menguatkan argumentasinya. Oleh karena itu, tuturan yang disampaikan penutur dikatakan tidak santun karena mengurangi keuntungan mitra tuturnya. Pada data tersebut dapat dilihat bahwa tuturan di atas termasuk ke dalam indikator kesantunan berbahasa yang **tidak santun**, yakni mengomentari dengan tidak menghargai pendapat orang lain, karena penutur menantang mitra tuturnya untuk mencari argumentasi yang lebih kuat daripada argumentasi sebelumnya.

Konteks:
Moderator menolak permintaan oposisi 1 yang ingin menyanggah pendapat dari tim afirmasi.

(21) Oposisi 1 : "Moderator, masih boleh saya menyanggah pendapat mereka?"
Moderator : "Tidak bisa. Karena waktu sudah habis. Silakan untuk tim notulen afirmasi."

(Nomor data 02.47)

Data (20) termasuk ke dalam pelanggaran bidal kedermawanan karena tuturan dari moderator mengurangi keuntungan kepada mitra tuturnya. Hal ini dikarenakan moderator tidak bisa menyanggupi permintaan dari tim oposisi. Selain itu, tuturan moderator yang berbunyi ***"Tidak bisa. Karena waktu sudah habis."*** menurut indikator kesantunan berbahasa, tuturan tersebut dikategorikan ke dalam tuturan yang **tidak santun** karena moderator menolak dengan mencari-cari alasan sehingga dapat menyinggung mitra tuturnya.

2) Bidal Kebijaksanaan (*tact maxim*)

Dalam bidal kebijaksanaan ini, penutur hendaknya selalu mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tutur. Pelanggaran pada bidal kebijaksanaan ini ditandai dengan mengurangi keuntungan orang lain saat berargumentasi. Pelanggaran bidal kebijaksanaan ini ditunjukkan pada data berikut.

Konteks:
Setelah tim oposisi menyampaikan pendapat, moderator menegurnya karena pendapat tersebut dianggap terlalu panjang.

(22) Moderator : "Tim oposisi, anda terlalu panjang dalam beropini. bicarakan yang penting saja agar tidak boros durasi. Silakan untuk tim afirmasi untuk memberikan tanggapan."

(Nomor data 01.53)

Pada data (21) moderator telah melanggar bidal kebijaksanaan karena mengurangi kebebasan berpendapat mitra tuturnya sehingga mau tidak mau mitra tutur harus menuruti perkataan dari moderator. Tuturan ***"Mohon tim oposisi untuk tidak terlalu panjang dalam beropini. bicarakan yang penting saja agar tidak boros durasi."*** dianggap tidak santun karena moderator mengurangi keuntungan mitra tuturnya sehingga penyampaian pendapat oleh mitra tutur sangat terbatas. Selain itu, tuturan tersebut juga termasuk dalam indikator **tidak santun** yaitu menegur dengan menyindir di depan umum. Tuturan tersebut dianggap tidak santun karena dapat merendahkan orang lain.

3) Bidal Penghargaan (*approbation maxim*)

Bidal penghargaan menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat pada dirinya sendiri. Tuturan dikatakan santun jika dapat memberi penghargaan untuk orang lain sehingga orang lain akan merasa senang dan lebih dihormati. Dalam bidal ini, seseorang

dianggap santun apabila dalam bertutur kata selalu memberikan penghargaan yang bersifat positif sebagai bentuk dukungan moral. Pelanggaran bidal penghargaan dalam praktik debat ditandai dengan sikap peserta debat yang tidak menghargai pendapat orang lain serta merendahkan pendapat orang lain. Pelanggaran bidal penghargaan dapat dilihat dalam data berikut.

Konteks:
Setelah dipersilakan moderator, oposisi 2 memberikan argumentasi untuk menyanggah argumentasi dari tim afirmasi.

(23) Moderator : "Bagaimana tanggapan anda dari tim oposisi, silakan."
Oposisi 2 : "Saya tidak suka dengan pernyataan anda mengenai larangan mengendarai motor ke sekolah karena sekolah menyetujui membawa motor ke sekolah, dan anak sekolah tidak bisa keluar masuk sekolah sembarangan karena harus mempunyai izin dari sekolah. Mana mungkin anak tersebut bisa membolos tanpa alasan yang yang tepat."

(Nomor data 01.10)

Pelanggaran bidal penghargaan terdapat pada data (22) karena oposisi 2 mengeluarkan tuturan yang merendahkan pendapat lawan bicaranya dengan penanda kalimat ***"saya tidak suka dengan pernyataan anda"***. Tuturan tersebut dapat menyinggung perasaan lawan bicaranya karena merasa tidak dihargai. Selain itu, tuturan tersebut juga termasuk dalam indikator kesantunan yang **tidak santun**, yakni mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut dapat menimbulkan rasa tidak senang terhadap orang lain.

Konteks:
Afirmasi 3 menyanggah argumentasi lawan bicaranya dengan rasa tidak suka.

(24) Afirmasi 3 : "Saya tidak suka dengan pernyataan anda. Saya setuju dengan larangan membawa *hp* ke sekolah karena tidak

semua siswa atau murid itu bisa mengontrol dirinya dengan baik. Karena siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda. Terima kasih."

(Nomor data 02.21)

Tuturan dalam data (23) merupakan bentuk pelanggaran bidal penghargaan karena afirmasi 3 tidak memaksimalkan rasa hormat kepada lawan bicaranya. Pelanggaran kesantunan tuturan disebabkan karena adanya tuturan afirmasi yakni **"*Saya tidak suka dengan pernyataan anda*"** menunjukkan rasa tidak suka terhadap argumentasi lawan bicaranya sehingga terkesan merendahkan argumentasi lawan bicaranya tersebut.

Pada data (23) tuturan afirmasi dikategorikan sebagai tuturan yang **tidak santun**. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut menimbulkan rasa tidak senang terhadap orang lain sehingga tuturan tersebut termasuk pada indikator kesantunan berbahasa yang tidak santun, yakni mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

4) Bidal Kesederhanaan (*modesty maxim*)

Dalam bidal ini, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati, mengurangi pujian terhadap diri sendiri, dan memaksimalkan pujian dan kehormatan pada orang lain. Tuturan dapat dikatakan melanggar bidal kesederhanaan apabila penutur bersikap sombong dan terlalu mengunggulkan kelebihannya di depan orang lain. Berikut adalah data pelanggaran bidal kesederhanaan.

Konteks:
Afirmasi 1 dan oposisi 1 saling memojokkan ketika berargumentasi.

(25) Afirmasi 1 : "Terima kasih atas waktunya, sekarang saya tanya, memangnya kalian sendiri tidak terdampak hal-hal yang buruk dari sinetron ya?"

(Nomor data 03.12)

Moderator : “Silakan tanggapan atau sanggahan dari tim oposisi jika ada.”

(26) Oposisi 1 : “Saya akan menanggapi tim afirmasi. Kalau saya sih bisa menyaring hal-hal yang baik si dalam sinetron itu. Kalau kalian entahlah.”

(Nomor data 03.14)

Tuturan pada data ke (24) telah melanggar bidal kesederhanaan karena afirmasi 1 memojokkan oposisi 1 dengan pertanyaan yang tajam. Tuturan tersebut terkesan tidak santun dengan adanya sikap afirmasi 1 yang congak diri membuat oposisi 1 terpojokkan oleh pertanyaannya. Begitu pula dengan tuturan (25) yang berbunyi ***“Kalau saya sih bisa menyaring hal-hal yang baik si dalam sinetron itu. Kalau kalian entahlah.”*** juga melanggar bidal kesederhanaan karena oposisi 1 membalas pertanyaan afirmasi 1 dengan sombong dan terlalu memuji dirinya sendiri.

Tuturan pada data (24) termasuk dalam indikator **tidak santun**, yakni bertanya mengenai suatu hal dengan berprasangka buruk pada orang lain, karena afrimasi berprasangka bahwa oposisi 1 telah terdampak buruk oleh sinetron. Begitu juga pada tuturan (25) termasuk dalam indikator **tidak santun**, yaitu mengomentari pendapat orang lain dengan menyindir. Hal ini dapat dilihat pada tuturan yang sombong oleh oposisi 1 seakan-akan dia sendiri mampu menyaring tayangan sinetron dengan baik.

Konteks:
Oposisi 3 memberi pertanyaan yang memojokkan tim afirmasi.

(27) Oposisi 3 : “Terima kasih dari tim afirmasi. Saya mau tanya apakah kalian membawa *hp*? Bawa kan? zaman sekarang ini tugas-tugas yang diberikan guru itu berbasis online terima kasih.”

(Nomor data 02.13)

Tuturan pada data (26) memiliki kemiripan dengan dengan data (24) karena penutur sama-sama menggunakan pertanyaan yang bias

memojokkan mitra tutur. Sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman oleh mitra tutur terhadap penutur. Selain itu data (26) juga termasuk ke dalam indikator **tidak santun**, yakni bertanya mengenai suatu hal dengan berprasangka buruk pada orang lain. Tuturan tersebut dikatakan tidak santun karena penutur berprasangka bahwa mitra tutur membawa *hp* ke sekolah.

5) Bidal Pemufakatan (*agreement maxim*)

Dalam bidal permufakatan, peserta tutur diharapkan untuk selalu membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Tuturan dikatakan santun apabila penutur dengan mitra tutur bisa memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Sedangkan tuturan dikatakann tidak santun apabila peserta tutur tidak mau menerima atau menyepakati sebuah keputusan. Pelanggaran bidal permufakatan diuraikan dalam beberapa data berikut.

Konteks:
Oposisi 1 menyatakan bahwa ia tidak sepakat dengan pendapat dari tim afirmasi.

(28) Afirmasi 1 : Saya akan membantah pendapat dari tim oposisi 3 jadi apabila siswa berangkat ke sekolah dengan cepat hal itu juga melanggar ketertiban lalu lintas di jalan."

Moderator : "Apakah ada tanggapan lagi dari tim oposisi. Kalau ada silakan."

Oposisi 1 : **"Saya tidak setuju dengan pendapat dari tim afirmasi 1 apabila siswa kedapatan melanggar lalu lintas hal itu bisa di atasi dengan cara siswa dapat pergi ke sekolah dengan menuju jalan jalan pintas karena jalan pintas ke sekolah cukup banyak."**

(Nomor data 01.56)

Tuturan pada data (27) melanggar bidal permufakatan karena adanya ketidakcocokan antara penutur dengan mitra tuturnya. Hal ini dapat dilihat pada jawaban oposisi 1 yang yang tidak setuju dengan pendapat afirmasi 1, dengan memberikan argumentasi yang tidak tepat.

Oposisi 1 tetap mempertahankan argumentasinya dengan alasan yang bisa melanggar peraturan lalu lintas. Oleh karena itu, tuturan di atas dikatakan tidak santun karena peserta tutur tidak mampu memaksimalkan kecocokan bersama.

Pada data (27) merupakan bentuk tuturan yang termasuk ke dalam indikator kesantunan berbahasa yang **tidak santun**, yakni menolak jawaban dengan mencari-cari alasan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan oposisi 1 yang melawan pendapat lawan bicaranya dengan alasan yang salah, karena mengendarai motor lewat jalan pintas tanpa memiliki SIM tetap saja itu adalah perbuatan yang tidak benar.

Konteks:
Afirmasi 1 menyatakan bahwa ia tidak sepakat dengan pendapat dari tim afirmasi.

(29) Afirmasi 3 : "Saya tidak setuju dengan tanggapan dari tim oposisi 2. Karena dengan membawa motor dapat menimbulkan kemacetan bahkan siswa yang sudah membawa motor pun bisa terlambat ke sekolah."

(Nomor data 01.51)

Data (28) melanggar dari bidal permufakatan karena afurmasi 3 tidak mampu memaksimalkan kecocokan dengan pendapat lawan bicaranya. Hal ini dapat dilihat pada tuturan afirmasi 3 yang secara terang-yerangan tidak setuju dengan pendapat dari lawan bicaranya. Tuturan tersebut menunjukkan adanya ketidaksepakatan bahwa afirmasi 3 tidak sepakat dengan pendapat lawan bicaranya.

Tuturan data (28) termasuk pada kategori indikator **tidak santun**, karena afirmasi 3 mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut. Hal ini dapat dilihat pada tuturan afirmasi 1 yang melemahkan pendapat lawan bicaranya dengan cara merendahkan pendapat tersebut.

6) Bidal Berpendapat (*opinion reticence maxim*)

Pada bidal ini diharapkan penutur tidak mementingkan pendapatnya sendiri terhadap pendapat mitra tutur. Sikap yang tidak santun pada bidal ini adalah penutur tidak dapat menahan opini pribadinya ketika mitra tutur memiliki opini yang tidak sejalan dengannya. Selain itu, tuturan bisa dikatakan tidak santun apabila penutur merasa bahwa opininya lebih penting daripada opini orang lain. Berikut adalah data pelanggaran bidal berpendapat.

Konteks:
Afirmasi menegaskan kembali pendapat yang pernah ia katakan sebelumnya.

(30) Afirmasi 2 : "Tadi saya sudah bilang, mengapa tidak menggunakan aplikasi gojek saja, karena tidak akan membuat siswa boros."

(Nomor data 01.48)

Data (29) melanggar bidal berpendapat karena afirmasi 2 bersikukuh bahwa pendapatnya lebih benar daripada lawan bicaranya. Afirmasi 2 menekankan kembali bahwa menggunakan gojek tidak akan memperboros pengeluaran siswa. Tuturan tersebut seolah-olah memaksa orang lain untuk setuju dengan pendapatnya sehingga tuturan tersebut terkesan tidak santun.

Dari tuturan data (29) memperlihatkan bahwa penutur mengajukan usul dengan tuturan yang **tidak santun** karena penutur terlalu memaksakan kehendaknya sendiri. Oleh karena itu tuturan tersebut dikategorikan ke dalam indikator kesantunan berbahasa yang tidak santun ketika mengajukan usul.

Konteks:
Oposisi 1 mematahkan argumentasi dari tim afirmasi dengan argumentasi yang lebih tegas.

(31) Oposisi 1 : "Saya akan menyanggah pernyataan dari tim afirmasi. Tim afirmasi juga bilang tidak semua sekolah mempunyai

> *wifi*, lalu kenapa kita tidak memakai komputer di sekolahan yang sekolah menyediakan komputer dan *wifi*? kan komputer memakai *wifi* juga, kalau sekolah itu tidak punya *wifi* gimana? apa harus kita yang membawa paketan data sendiri untuk mengakses komputer itu sendiri? Sekian terima kasih."
>
> (Nomor data 02.45)

Tuturan pada data (30) melanggar bidal berpendapat karena pendapat yang dituturkan oposisi 1 mengungguli pendapat lawan bicaranya sehingga pendapat lawan bicaranya terkesan direndahkan. Oposisi 1 berusaha memperlihatkan seolah-olah argumentasinya lebih benar daripada tim afirmasi dengan cara mengulangi pernyataan dari tim afirmasi yang kemudian dikalahkan oleh argumentasinya. Oleh karena itu tuturan tersebut merupakan bentuk tuturan yang tidak santun.

Pada data (30) tuturan afirmasi dikategorikan sebagai tuturan yang **tidak santun**. Hal ini dikarenakan dalam tuturan tersebut terdapat sindiran dari penutur kepada mitra tutur bahwa menggunakan komputer dalam kegiatan belajar mengajar kurang efisien bagi sekolah yang tidak memiliki *wifi*. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk pada indikator tidak santun, yakni mengomentari pendapat orang lain dengan menyindir.

7) Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Sikap simpati merupakan suatu sikap keikutsertaan seseorang merasakan perasaan orang lain. Dalam bidal ini, diharapkan penutur untuk selalu bersikap simpati daripada sikap antipati kepada mitra tutur. Seseorang dianggap melanggar bidal kesimpatian yaitu apabila orang tersebut tidak memiliki rasa simpati terhadap keadaan orang lain, justru bersikap antipati. Berikut adalah data pelanggaran bidal perasaan.

Konteks:
Afirmasi 3 menunjukkan tidak kepeduliannya terhadap kondisi oposisi 1.

(32) Oposisi 1 : “Saya siap membantah dari tim afirmasi. Angkutan umum atau yang sudah bagus dan murah tapi masih ada juga angkutan umum yang jelek masa kita harus menunggu angkutan umum yang bagus dulu nanti keburu angkutan umum sudah tidak ada lagi dan apabila angkutan umum tidak kunjung datang masak saya harus jalan kaki sampai rumah? meskipun memang sudah menggunakan sistem zonasi saya termasuk orang yang berada diluar sistem zonasi tersebut. Apakah saya harus berjalan kaki dari sekolah sampai demak?”

Afirmasi 3 : “Jadi saya ulangi lagi saja, dan harus bisa dipatuhi ya tim oposisi, bahwa dalam pasal 18 ayat 1 dan 2 undang-undang tahun 2009 tentang peraturan lalu lintas dan kendaraan umum bahwa pengendara dibawah usia yang belum memiliki SIM dilarang mengendarai kendaraan di jalan.”

(Nomor data 01.64)

Tuturan pada data (31) melanggar bidal kesimpatian afirmasi 3 enggan bersimpati dengan apa yang dirasakan oleh oposisi 1. Setelah oposisi 1 menceritakan kondisinya harus berjalan kaki saat pulang sekolah apabila aturan siswa dilarang membawa motor ditetapkan, afirmasi 3 terlihat acuh tak acuh dengan kondisinya tersebut dan malah memberikan tanggapan lain. Sikap afirmasi 3 dianggap tidak santun karena tidak bersimpati dengan kondisi lawan bicaranya.

Tuturan pada data (31) termasuk dalam indikator kesantunan yang **tidak santun**, yakni mengajukan usul dengan memaksakan kehendak. Tuturan afirmasi 3 yang berbunyi ***“harus bisa dipatuhi ya tim oposisi”*** terkesan tidak santun karena afirmasi 3 memaksa mitra tuturnya untuk bisa setuju dengan usulan yang disampaikannya.

8) Bidal Perasaan (*Feeling Reticence Maxim*)

Pada bidal ini diharapkan penutur dapat memperlihatkan rasa yang senang kepada mitra tutur dan tidak memperlihatkan rasa tidak senang terhadap mitra tutur. Sikap yang sebagai penutur yang baik adalah

menahan rasa kurang nyamannya terhadap sesuatu supaya mitra tutur tidak merasa tersinggung. Penanda seseorang yang melanggar bidal ini yaitu apabila penutur secara terus terang berkata kepada mitra tuturnya bahwa ia merasa tidak nyaman dengan apa yang ia rasakan, sehingga membuat mitra tutur merasa tidak enak hati. Berikut adalah data pelanggaran bidal perasaan.

Konteks:
Moderator bertanya kepada peserta debat mengenai perasaan mereka saat itu.

(33) Moderator : "Oke, semua pasti masih semangat, ya kan?"
Oposisi 1 : "Capek *guys*."
Afirmasi 1 : "*Ngelak* ki."

(Nomor data 03.31)

Tuturan pada data (32) melanggar bidal perasaan karena saat moderator bertanya mengenai perasaan mereka saat itu, peserta debat justru menjawabnya secara terang-terangan. Hal ini bisa dilihat pada tuturan peserta debat berupa bahasa jawa yang berbunyi ***"capek guys"*** dan ***"ngelak ki"***. tuturan tersebut terkesan tidak santun karena tuturan peserta debat yang terlalu terus terang bahwa mereka sudah lelah dan haus sehingga menimbulkan rasa tidak enak hati bagi moderator. Selain itu, tuturan tersebut termasuk dalam indikator kesantunan berbahasa yang **tidak santun**, yakni mengomentari pendapat orang lain dengan menyindir. Hal ini dapat dilihat pada tuturan peserta debat yang menyindir moderator untuk segera menutup debat karena mereka sudah lelah.

4.2.3 Tingkat Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan dalam Praktik Debat

Berdasarkan hasil analisis pada kegiatan praktik debat oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan, peneliti menganalisis pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech. Di sisi

lain peneliti juga menggunakan indikator kesantunan berbahasa berdasarkan teori yang dikembangkan Zamzani, dkk (2011) untuk membantu menganalisis tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan.

Pada pembahasan sebelumnya, peneliti telah membahas tuturan mana saja yang telah di golongkan ke dalam aktivitas kesantunan berbahasa menurut pedoman indikator kesantunan berbahasa topik pertemuan resmi PBM yakni indikator santun sebanyak 72 data, indikator sangat santun sebanyak 41 data, indikator tidak santun sebanyak 44 data, dan indikator sangat tidak santun sebanyak 1 data. Masing-masing data tersebut telah dipersentasekan dengan perolehan 45,6 % untuk tuturan Santun, 26 % untuk tingkat tuturan sangat santun, 27,8 % untuk tingkat tuturan tidak santun dan 0,6 % untuk tingkat tuturan sangat tidak santun. Data yang telah diperoleh tersebut dapat merujuk pada kesimpulan bahwa tingkat kesantunan siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan pada topik pertemuan resmi PBM dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tergolong santun dengan jumlah perolehan 45,6%. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa tuturan siswa dalam bertindak tutur dalam kegiatan praktik debat tergolong santun. Tuturan siswa di kategorikan santun karena perolehan presentase yeng lebih tinggi diantara kategori yang lain, namun presentase tersebut belum menunjukkan presentase maksimal. Artinya masih terdapat tuturan siswa yang termasuk pada kategori sangat santun, tidak santun, ataupun sangat tidak santun pada saat kegiatan praktik debat berlangsung.

Penjabaran tuturan siswa pada kegiatan praktik debat berdasarkan aktivitas kesantunan berbahasa dalam topik pertemuan resmi PBM diulas sebagai berikut.

1) Indikator Santun

Tuturan siswa pada kegiatan praktik debat yang berkategori santun terdapat dalam aktivitas bertanya/ konfirmasi mengenai suatu hal

dan mengomentari pendapat/mengkritik hasil karya orang lain. Aktivitas tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

Konteks:
Afirmasi 1 mengemukakan pendapatnya dengan tuturan yang santun.

(34) Moderator: "Hari ini mengenai tentang larangan mengendarai sepeda motor untuk anak sekolah banyak siswa yang menggunakan sepeda motor untuk kegiatan sekolah. Bagaimana menurut anda dari tim afirmasi? Silakan."

Afirmasi 1: **"Saya setuju dengan larangan mengendarai sepeda motor untuk anak sekolah karena pelajar yang mengendarai motor ke sekolah belum mempunyai SIM. Pelajar belum mempunyai mental yang kuat mengendarai motor di sekolah biasanya pelajar tidak mematuhi peraturan lalu lintas sehingga membuat pengendara lain terganggu. Terima kasih."**

(Nomor data 01.3)

Pada data nomor (33) tersebut tuturan antara moderator dengan afirmasi 1 dalam aktivitas mengomentari pendapat/ mengkritik hasil karya orang lain. Aktivitas tersebut terjadi karena afirmasi 1 mengomentari tema debat yang telah disampaikan oleh moderator yaitu larangan mengendarai motor di sekolah. Tuturan tersebut merupakan bentuk penerapan indikator santun karena afirmasi 1 mengomentari sesuatu dengan pilihan kata yang tepat. Menurut skala kerugian (*cost-benefit scale*) dan keuntungan, semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Oleh karena itu, tuturan di atas dapat dikatakan santun karena afirmasi 1 mengomentari sesuatu dengan pilihan kata yang tepat sehingga mitra tuturnya merasa lebih dihargai.

Konteks:
Moderator mempersilakan tim oposisi untuk memberi tanggapan.

(35) Moderator: "**Apakah ada tanggapan lagi dari tim oposisi? Kalau ada silakan."**

(Nomor data 01.55)

Pada data nomor (34) tersebut terdapat tuturan moderator dalam aktivitas bertanya/ mengonfirmasi mengenai suatu hal. Aktivitas tersebut terjadi karena moderator bertanya kepada mitra tuturnya apakah ingin memberi tanggapan lagi atau tidak. Tuturan tersebut merupakan bentuk penerapan indikator santun karena moderator bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Menurut skala pilihan (*optionality scale*), semakin peristiwa tutur itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap makin santunlah tuturan itu. Pada tuturan diatas, moderator memberi pilihan kepada mitra tuturnya untuk memberi tanggapan atau tidak sehingga mitra tuturnya dapat leluasa dalam memilih pilihan yang telah diberikan.

2) Indikator Sangat Santun

Tuturan siswa pada kegiatan praktik debat yang berkategori sangat santun terdapat dalam aktivitas bertanya/ konfirmasi mengenai suatu hal, mengomentari pendapat/ mengkritik hasil karya orang lain, mengajukan usul, dan menegur orang lain/ bawahan. Aktivitas tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

Konteks:
Afirmasi 3 menjawab pendapat dari tim oposisi menggunakan bahasa dan sikap yang lebih menghormati tim oposisi.

(36) Moderator : "Silakan tim afirmasi untuk menanggapi argumentasi dari tim oposisi."

Afirmasi 3 : "Terima kasih atas waktu yang telah diberikan. Mohon maaf, hal yang anda bicarakan tadi sulit diterapkan karena tidak semua guru itu menyuruh muridnya untuk mengumpulkan *hp* pada saat kegiatan belajar mengajar. **Tetapi pendapat yang anda sampaikan bagus juga sebenarnya. Terima kasih**."

(Nomor data 02.38)

Tuturan pada data nomor (35) termasuk ke dalam aktivitas

mengomentari pendapat/ mengkritik hasil karya orang lain. Hal ini dapat dilihat pada tuturan afirmasi 3 yang mengomentari pendapat lawan bicaranya dengan tidak menyinggung perasaan. Menurut skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*), semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Pada tuturan tersebut, afirmasi 3 merugikan dirinya sendiri dalam bentuk memuji pendapat lawan bicaranya sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan sangat santun.

Konteks:
Afirmasi 1 memberikan sebuah usulan.

(37) Afirmasi 1 : "**Saya menyarankan** siswa untuk tidak membawa motor ke sekolah karena WHO mencatat lebih dari 1 juta orang meninggal dunia setiap tahun karena kecelakaan lalu lintas. Maka dari itu orang tua memperbolehkan anaknya untuk membawa motor ke sekolah karena hal tersebut dapat membahayakan si anak dan pengendara lain main-main karena dapat membahayakan dan dapat membuat macet di jalan."
(Nomor data 01.16)

Tuturan di atas merupakan bentuk penerapan indikator sangat santun, karena afirmasi 1 mengajukan usul dengan tidak merendahkan pendapat orang lain. Hal ini dapat dilihat pada pilihan kata yang digunakan afirmasi 1 yaitu penggunaan kata **"saya menyarankan"**. Menurut skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Jadi, tuturan **"saya menyarankan"** secara tidak langsung memerintahkan secara halus kepada lawan bicaranya untuk mengikuti arahan afirmasi 1 agar siswa sekolah tidak mengendarai motor ke sekolah.

Konteks:
Moderator mengingatkan tim oposisi untuk tidak berargumentasi terlalu panjang.

(38) Moderator : "Ya, **mohon maaf untuk tim oposisi jangan terlalu panjang ya**. Oke, silakan tanggapan tim afirmasi."

(Nomor data 01.16)

Pada data nomor (37) tersebut terdapat tuturan moderator dalam aktivitas menegur dengan menggunakan kata *maaf*. Tuturan tersebut sangat santun karena moderator menggunakan kata *mohon maaf* untuk menegur tim oposisi agar tidak bependapat terlalu panjang. Data tersebut jika dilihat dengan alat ukur skala kesantunan, tuturan pada data tersebut mematuhi skala keotoritasan (*authority scale*) karena moderator tetap menghargai lawan bicaranya dengan memanggil sesuai perannya dalam praktik debat. Meskipun bisa memanggil nama asli mereka tetapi moderator tidak melakukan itu.

Konteks:
Moderator memohon kepada peserta debat agar bisa memahami peraturan debat.

(39) Moderator : "Mohon untuk diperhatikan. Setiap orang saya beri waktu maksimal 2 menit untuk mengeluarkan argumentasinya. Mohon bisa dipahami ya?"

Peserta Debat : "Iya, bisa!"

(Nomor data 02.2)

Pada data (38) merupakan bentuk penerapan indikator sangat santun, yakni bertanya mengenai suatu hal menggunakan kata *mohon*. Tuturan moderator yang berbunyi **"Mohon bisa dipahami ya?"** terkesan sangat santun karena moderator menggunakan kata *mohon* untuk mencapai kesepakatan dengan peserta debat. Data tersebut jika dilihat dengan alat ukur skala kesantunan, tuturan pada data tersebut mematuhi skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*) karena tuturan moderator menguntungkan peserta debat. Dengan menggunakan kata *mohon* saat bertanya, peserta debat merasa lebih dihormati sehingga tidak timbul rasa tersinggung.

3) Indikator Tidak Santun

Tuturan siswa pada kegiatan praktik debat yang berkategori tidak santun terdapat dalam aktivitas bertanya/ konfirmasi mengenai suatu hal, menolak, mengomentari pendapat/ mengkritik hasil karya orang lain, mengajukan usul, dan menegur orang lain/ bawahan. Beberapa tuturan yang menunjukkan aktivitas tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Konteks:
Setelah tim oposisi menyampaikan pendapat, moderator menegurnya karena pendapat tersebut dianggap terlalu panjang.

(40) Moderator : "**Tim oposisi, anda terlalu panjang dalam beropini**. bicarakan yang penting saja agar tidak boros durasi. Silakan untuk tim afirmasi untuk memberikan tanggapan."

(Nomor data 01.53)

Pada data nomor (37) tersebut terdapat tuturan moderator dalam aktivitas menegur dengan menyindir orang lain di depan umum. Tuturan tersebut dikatakan tidak santun karena moderator secara terang-terangan menegur dan menyindir tim oposisi yang terlalu panjang dalam beropini.

Tuturan di atas jika dilihat skala pengukurun kesantunannya, tuturan diatas melanggar 2 skala yaitu skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*) dan skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*). Tuturan tersebut melanggar skala kerugian dan keuntungan karena moderator merugikan tim oposisi dengan cara menegurnya sehingga tim oposisi dapat merasa tersinggung. Selain itu, tuturan tersebut melanggar skala ketidaklangsungan karena moderator secara terang-terangan menegur tim oposisi di depan banyak orang.

Konteks:
Oposisi 1 menyatakan bahwa ia tidak sepakat dengan pendapat dari tim

afirmasi.

(41) Oposisi 1 : **“Saya tidak setuju dengan pendapat dari tim afirmasi 1 apabila siswa kedapatan melanggar lalu lintas hal itu bisa di atasi dengan cara siswa dapat pergi ke sekolah dengan menuju jalan jalan pintas karena jalan pintas ke sekolah cukup banyak.”**

(Nomor data 01.56)

Tuturan pada data (38) merupakan bentuk penerapan indikator tidak santun, karena oposisi 1 menolak jawaban dengan mencari-cari alasan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan oposisi 1 yang melawan pendapat lawan bicaranya dengan alasan yang salah, karena mengendarai motor lewat jalan pintas tanpa memiliki SIM tetap saja itu adalah perbuatan yang tidak benar.

Tuturan di atas jika dilihat skala pengukurun kesantunannya, tuturan diatas melanggar 2 skala yaitu skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*) dan skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*). Tuturan tersebut melanggar skala kerugian dan keuntungan karena oposisi 1 merugikan lawan bicaranya dengan menolak pendapatnya. Selain itu, tuturan tersebut melanggar skala ketidaklangsungan karena oposisi secara terus terang mengatakan bahwa dia tidak setuju dengan pendapat dari lawan bicaranya.

4) Indikator Sangat Tidak Santun

Tuturan siswa pada kegiatan praktik debat yang berkategori sangat tidak santun hanya terdapat dalam aktivitas mengomentari pendapat/ mengkritik hasil karya orang lain. Aktivitas tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut.

Konteks:
Peserta debat mengejek notulis yang kesulitan menyimpulkan debat.

(42) Notulis O: “Terima kasih kami tim oposisi tetap tidak setuju larangan membawa hp kesekolah karena tidak semua hp berisi negatif ada positifnya itu tergantung

penggunaan siswa tersebut apabila digunakan untuk belajar itu akan membuat hal yang positif kalau membuka situs yang tidak-tidak itu baru negatif dan baru dilarang sehingga hp tidak mempengaruhi kita dalam belajar. Karena hp berguna bagi kita. Jeda, jeda, jeda."

Peserta debat: **"Hahaha *piye si* Vista, luca lucu."**

(Nomor data 01.56)

Tuturan pada data nomor (39) termasuk ke dalam aktivitas mengomentari pendapat/ mengkritik hasil karya orang lain. Tuturan tersebut dikatakn sangat tidak santun karena adanya tuturan peserta debat yang mengkritik notulis oposisi dengan menjatuhkannya di depan umum. Menurut skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*), semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Pada tuturan tersebut, peserta debat merugikan notulis oposisi karena telah mengkritik dan menertawakan notulis oposisi yang meminta jeda saat menyimpulkan debat.

Selain itu, menurut skala jarak sosial (*social distance scale*), semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Pada tuturan di atas, peserta debat terlihat akrab dan sangat mengenal notulis. Hal ini dapat dilihat pada tuturan peserta debat yang menyebut nama notulis dan menyebutkan bahwa tingkah notulis tersebut lucu. Peristiwa tutur tersebut menunjukkan pelanggaran skala jarak sosial karena keakraban yang ada justru menimbulkan tuturan yang sangat tidak santun.

Tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan yang tergolong ke dalam kategori santun harus ditingkatkan lebih tinggi lagi supaya tuturan siswa dapat menyentuh kategori sangat santun. Penekanan dalam memberikan nilai-nilai kesantunan berbahasa pada kegiatan

pembelajaran diharap mampu memberikan dampak yang positif dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkompeten dalam bidang akademis dan berkarakter sopan serta santun dalam bertutur kata. Karakter sopan dan santun akan menciptakan penilaian yang positif bagi orang lain dan diri sendiri sehingga timbul rasa saling menghormati dan terhindar dari konflik sosial. Hasil penilaian terhadapa kesantunan berbahasa berguna untuk memupuk generasi berkarakter dan nilai hasil belajar, sehingga dapat membantu meningkatkan generasi penerus bangsa yang berhasil dalam akademis serta berhasil dalam bertutur santun. Penerapan pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa dianggap mampu meminimalisir pelanggaran kesantunan berbahaasa yang membuat tuturan siswa berada dalam kategori tidak santun dan sangat tidak santun.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis terhadap pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan, serta tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan pada kegiatan praktik debat dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pematuhan bidal kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa yaitu terdapat 113 tuturan dicakup dalam 10 bidal, yaitu 3 bidal kedermawanan, 63 bidal kebijaksanaan, 15 bidal penghargaan, 2 bidal kesederhanaan, 5 bidal permohonan maaf, 1 bidal pemberian maaf, 7 bidal pemufakatan, 14 bidal berpendapat, 2 bidal kesimpatian, dan 1 bidal perasaan. Hasilnya pematuhan bidal yang paling sering muncul adalah bidal kebijaksanaan.
2. Pelanggaran bidal kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa yaitu terdapat 45 tuturan yang dicakup dalam 8 bidal, yaitu 3 bidal kedermawanan, 1 bidal kebijaksanaan, 3 bidal penghargaan, 2 bidal kesederhanaan, 5 bidal pemufakatan, 28 bidal berpendapat, 2 bidal kesimpatian, dan 1 bidal perasaan. Hasilnya bidal yang paling sering dilanggar adalah bidal berpendapat.
3. Tingkat kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat siswa kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan termasuk ke dalam kategori santun dengan jumlah perolehan 45,6%. Perolehan tersebut tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan kategori sangat santun sebanyak 26%, tidak santun sebanyak 27,8%, dan sangat tidak santun sebanyak 0,6%. Berdasarkan perolehan tersebut menunjukkan bahwa tuturan siswa pada kegiatan praktik debat tergolong santun.

5.2 SARAN

Penelitian mengenai prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan praktik debat merupakan suatu kajian yang menarik untuk diteliti karena membahas kesantunan bahasa yang digunakan oleh peserta didik ketika mempraktikkan debat secara lisan. Namun, dalam hal ini penulis menyadari bahwa penelitian yang berjudul "Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan" masih banyak kekurangan sehingga masih perlu untuk diadakan penelitian lebih lanjut mengenai kesantunan ataupun persoalan lain yang berhubungan dengan kajian kesantunan berbahasa. Misalnya, mengenai kesantunan berbahasa antarsiswa, antara siswa dan guru, dan antara guru dengan masyarakat. Oleh karena itu, harapannya melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan bagi guru untuk dapat menyiapkan materi pembelajaran debat dengan menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa sehingga dapat menjadi bahan penanaman penilaian sikap selain menilai sikap berdasarkan perilaku siswa. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa pada pembelajaran praktik debat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain dan pemerhati bahasa yang tertarik untuk mendalami kajian pragmatik, khususnya yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta

Adel, S. M. R., Davoudi, M., & Ramezanzadeh, A. (2016). A qualitative study of politeness strategies used by Iranian EFL learners in a class blog. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 4(1), 47-62.

Afriana, A., & Mandala, R. S. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa Sebagai Dampak Dari Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa. *In Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)* (No. 1, pp. 1-6).

Akbary, A. O., Esfandiari, R., & Zarei, A. A. (2020). A pragmatic Analysis of Personal Metadiscourse and Politeness Principle across Genres: From Relevance to Adaptation. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 12(25), 1-31.

Aliyah, S. (2017). Kesantunan Tindak Tutur Direktif Antarguru Di Sdit Ukhuwah Banjarmasin (the Politeness of Directive Speech Act Used Among Teachers of Sdit Ukhuwah Banjarmasin). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*, 6(2), 237-244.

Alwi, H. (2000). *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Arikunto, S. (1993). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aswadi, D., & Ahmad, H. B. (2018). Maksim Pilihan dalam Kesantunan Berbahasa Mahasiswa di Kota Banjarmasin. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2).

Atan, M. B. (2010). Implikatur dalam Ujaran Watak dalam Filem Seniman. *Tesis*. Seri Kembangan: Universiti Putra Malaysia.

Bahri, S. & Rasyid, S., F. (2018). Fenomena Kedwibahasaan di Sekolah Dasar; Sebuah Kondisi dan Bentuk Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(2), 62 - 72.

Cahyaningrum, F., Andayani, A., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1), 1-23.

Chasanah, N., & Triyanto, M. A. (2017). Self-Assesment Siswa Kelas XII Terhadap Penampilan Sopan dan Perilaku Santun di Lingkungan Sekolah SMK N 3 Magelang. *E-Journal Pendidikan Teknik Busana-S1*, 6(1).

Dewi, H.R. (2015). Guru Dua Zaman: Kajian terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Guru di Indonesia Tahun 1967-2010. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Getkham, K. (2014). Politeness Strategies in Thai Graduate Research Paper Discussions: Implications for Second/Foreign Language Academic Writing. *English Language Teaching*, 7(11), 159-167.

Ghazali, S. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Gunarwan, A. (1994). *Pragmatik: pandangan mata burung*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Hashim, S., & Ibrahim, F. (2020). Motivasi Pelajar dalam Pembelajaran Kesantunan Bahasa. *Jurnal Dedikasi*, 9, 91-102.

Irliangganis, M.K. (2019). Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII dalam Interaksi Formal Bersemuka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 15 Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Buku Guru bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Koozhzad, A., Ghonsooly, B., Ghapanchi, Z., & Gholami, R. (2019). Relationship between Students' Gender and Their Use of Politeness Strategies in the" Results and Discussions Section" of PhD Dissertations. *Dinamika Ilmu*, 19(1), 75-95.

Leech, G. N. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.

Lestari, I. (2020). Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Cerpen "Pak Adil Mencari Keadilan" Karya Gol A Gong. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 135-140.

Lestariani, N. P. A. N., Martha, I. N., & Putrayasa, I. B. (2014). Kesantunan Bahasa Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Selemadeg dalam Debat pada Pembelajaran Berbicara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2 (1).

Mardalis, 1990. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Poposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mariani, N. (2016). Developing Students' Intelligent Character through Linguistic Politeness: The Case of English as a Foreign Language for Indonesian Students. *English Language Teaching*, 9(1), 101-106.

Melia, M. (2019). Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 110-123.

Moleong, L.J. (2006). *Metodeogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyati, Y. (2014). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: PDF Ut.ac.id.

Musaba, Z. (2012). *Terampil Berbicara*. Yogyakarta: CV. AswajaPressindo.

Muslihah, N. N., & Febrianto, R. (2017). Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 1(1), 99-118.

Pranowo. (2012). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putri, E. C., Suwandi, S., & Mulyono, S. (2019). Ekspresi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 6(1), 1-15.

Putri, S. W. Gani, E., & Syahrul, R. (2019). Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Talk Show Mata Najwa Edisi "100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta". *Lingua*, 15(1), 76-84.

Putri, V. D., & Riyanto, S. (2020). Analisis Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar-Mengajar Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Pakel Program Plus. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(1), 12-16.

Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rakasiwi, A. R., Putrayasa, I. B., & Suandi, I. N. (2014). Penerapan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Saintifik oleh Siswa Kelas IV SD Jembatan Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1).

Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Santoso, A. (2004). *Menang dalam Debat*. Semarang: Elfhar.

Sari, Y. (2018). Wujud kesantunan berbahasa mahasiswa asing program Darmasiswa di Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Gramatika*, 4(1), 118-128.

Shofianah, Ghufron, S., & Selirowangi, N. B. (2020). Kesantunan Berbahasa pada Dialog Debat Pilpres 2019. *PENTAS: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 70-90.

Sriwahyuni, I. K., Dantes, N., & Marhaeni, A. I. (2013). Pengaruh Implementasi Metode Debat Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Ditinjau dari Minat Belajar Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Alampura. *E-Journal Program*

Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan, Volume 4, 1-13.

Sudaryanto. (2015*). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Suherli. (2016). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tarigan, H.G. (2008). *Berbicara sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

----------. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

----------. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Trimo, S. (1978). *Pengantar Ilmu Dokumentasi*. Bandung: Remaja Karya.

Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wahidah, Y. L., & Wijaya, H. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Prgmatik). *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 1-16.

Wahyuni, T., & Siroj, M. B. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan pada Dialog Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Negeri Ungaran. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 164-172.

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

----------, & Rohmadi, M. (2010). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Yuma Pustaka.

Wiyanto, A. (2003). *Debat Sebagai Retorika*. Jakarta: Aneka Ilmu.

Yenni, E. (2010). Kesantunan Berbahasa dalam Acara Debat Kontroversi Surat Keputusan Bersama Ahmadiyah Di TV One. *Tesis*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yulianti, U. H., & Utomo, A. P. Y. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Profetik Pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kelas X. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI) XL*, hlm. 449-458

Zamzani, Musfiroh, T., Maslakhah, S., Listyorini, A., & Eny, Y. (2011). Pengembangan alat ukur kesantunan bahasa indonesia dalam interaksi sosial bersemuka dan nonbersemuka. *Jurnal LITERA*, 10 (1), 35-50.

LAMPIRAN

Lampiran 1: **Transkripsi Tuturan**

TRANSKRIPSI PRAKTIK DEBAT

Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Pecangaan

Hari/Tanggal : Rabu, 5 Februari 2020

Waktu : 10.00-10.30

Kelompok : 1

Tema Debat : Larangan Membawa Sepeda Motor bagi Anak Sekolah

Moderator : "*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Perkenalkan nama saya Rio Fernanda absen 32. Mari kita memulai acara debat pada pagi hari dengan pertama saya membacakan tata tertib berikut ini.

1. Selama tiga puluh menit (30 menit) waktu persiapan tersebut peserta tidak diperbolehkan mengakses internet maupun menggunakan alat elektronik dan hanya diperkenankan menggunakan bahan-bahan materi printed seperti buku, koran, majalah, jurnal, catatan pribadi, dan sebagainya.
2. Peserta tidak diperbolehkan membawa bahan-bahan materi printed saat pertandingan berlangsung. Peserta hanya diperbolehkan membawa catatan pribadi selama pertandingan berlangsung.
3. Setiap peserta dilarang membawa dan/atau menggunakan rokok, narkotika, minuman keras, senjata tajam atau senjata api selama kegiatan Lomba Debat berlangsung.
4. Setiap peserta dilarang berkomunikasi dengan pelatih atau penonton selama pertandingan berlangsung.
5. Setiap peserta dilarang menggunakan alat elektronik seperti laptop, telepon genggam, kamera, selama pertandingan berlangsung.

6. Setiap peserta dilarang melakukan serangan secara pribadi terhadap peserta lainnya selama pertandingan.
7. Setiap peserta dilarang menggunakan bahasa kasar, tidak senonoh dan/atau menyinggung SARA.
8. Setiap peserta dilarang melakukan tindakan yang dapat mengganggu konsentrasi peserta lain selama pertandingan.
9. Pembicara dilarang berkomunikasi verbal dengan rekan timnya selama memaparkan argumennya.
10. Selama pertandingan berlangsung, peserta yang tidak menjadi pembicara diperbolehkan untuk melakukan diskusi sepanjang tidak mengganggu jalannya perdebatan.
11. Setiap peserta dilarang melakukan tindak kekerasan fisik maupun verbal kepada panitia atau kepada peserta lainnya.
12. Pelanggaran terhadap ketentuan diatas mengakibatkan pengurangan skor.

    Mari kita mulai debat hari ini dengan perkenalan dari tim afirmasi terlebih dulu, silakan."

Afirmasi 1 : "Perkenalkan nama saya Husna Najatul Ula, sebagai pembicara afirmasi 1."

Afirmasi 2 : "Perkenalkan nama saya Muhammad Umar Al Afruq, sebagai pembicara afirmasi 2."

Afirmasi 3 : "Perkenalkan nama saya Endang Ameliyana, sebagai pembicara afirmasi 3."

Notulis A : "Perkenalkan nama saya Alfi Nur Izzati, sebagai notulen tim afirmasi."

Oposisi 1 : "Perkenalkan nama saya Muhammada Hizrian, sebagai pembicara oposisi 1."

Oposisi 2 : "Perkenalkan nama saya Muuhammad Tegar ardiansyah, sebagai pembicara oposisi 2."

Oposisi 3 : “Perkenalkan nama saya Chalsy Breliana, sebagai pembicara oposisi 3.”

Notulis O : “Perkenalkan nama saya Yuni Sekar Cahya Ramadhani, sebagai notulen tim oposisi.”

Moderator : “Hari ini mengenai tentang larangan mengendarai sepeda motor untuk anak sekolah banyak siswa yang menggunakan sepeda motor untuk kegiatan sekolah. Bagamana menurut anda dari tim afirmasi? Silakan.”

Afirmasi 1 : “Saya setuju dengan larangan mengendarai sepeda motor untuk anak sekolah karena pelajar yang mengendarai motor ke sekolah belum mempunyai SIM. Pelajar belum mempunyai mental yang kuat mengendarai motor di sekolah biasanya pelajar tidak mematuhi peraturan lalu lintas sehingga membuat pengendara lain terganggu. Terima kasih.”

Moderator : “Ya, argumen yang sangat baik dari tim afirmasi, silakan jika tim oposisi ingin berpendapat.”

Oposisi 1 : “Saya tidak setuju, karena dengan membawa motor ke sekolah dapat menghemat waktu perjalanan karena tidak harus menunggu kendaraan umum yang tidak jelas keberangkatannya yang akan membuat waktu pelajar terbuang sia-sia untuk pergi ke sekolah sehingga pelajar terlambat ke sekolah dihukum oleh gurunya. Terima kasih.”

Moderator : “Saya persilakan tim afirmasi untuk berpendapat.”

Afirmasi 2 : “Oke, biasanya para pelajar mengendarai motor selalu merasa bosan mencari hal-hal baru yang menarik seperti ikut geng motor dan geng motor tersebut berdampak buruk bagi lingkungan sekitar. Jika pelajar sudah sama-sama ikut dengan geng motor tersebut akan lebih sering berkumpul dengan gengnya. Hal tersebut membuat minat belajar siswa berkurang yang bisa membuat siswa menjadi bodoh. Terima kasih.”

Moderator : “Bagaimana tanggapan anda dari tim oposisi, silakan.”

Oposisi 2 : “Saya tidak suka dengan pernyataan anda mengenai larangan mengendarai motor ke sekolah karena sekolah menyetujui membawa motor ke sekolah, dan anak sekolah tidak bisa keluar masuk sekolah sembarangan karena harus mempunyai izin dan alasan tertentu agar bisa keluar sekolah. Mana mungkin anak tersebut bisa membolos tanpa alasan yang yang tepat.”

Moderator : “Silakan jika ada tanggapan dari tim afirmasi.”

Afirmasi 3 : “Saya tidak setuju dengan tanggapan dari oposisi 2, karena dengan mengendarai motor hal ini akan mengakibatkan para siswa untuk bolos pada saat jam sekolah, ketika siswa terkena razia hal itu akan mencoreng nama baik sekolah dan orang tua. Terima kasih.”

Moderator : “Baik, apakah ada sanggahan atau tidak? Jika ada saya persilakan.”

Oposisi 3 : “Oke, saya akan membantah pernyataan dari afirmasi 3. Afirmasi 3 bilang anak sekolah membawa motor ke sekolah akan bolos dan lain-lain sedangkan sistem sekolah sekarang sudah ketat. Sedangkan keluar masuk sekolah saja harus mempunyai izin yang tertentu agar bisa keluar. Jadi, siswa tidak bisa membolos dengan seenaknya sendiri meskipun membawa sepeda motor sekian terima kasih.”

Afirmasi 1 : “Saya menyarankan siswa untuk tidak membawa motor ke sekolah karena WHO mencatat lebih dari 1 juta orang meninggal dunia setiap tahun karena kecelakaan lalu lintas. Maka dari itu orang tua memperbolehkan anaknya untuk membawa motor ke sekolah karena hal tersebut dapat membahayakan si anak dan pengendara lain main-main karena dapat membahayakan dan dapat membuat macet di jalan.”

Moderator : “Silakan untuk tim oposisi untuk berpendapat.”

Oposisi 1 : “Saya akan menjawab tanggapan dari tim afirmasi 1 dengan mengendarai motor pelajar tidak akan merepotkan orang tuanya yang harus antar jemput. Karena di zaman ini kebanyakan orang tua yang

tidak berada dirumah atau mementingkan pekerjaan daripada anaknya sendiri."

Moderator : "Mohon tanggapannya untuk tim afirmasi."

Afirmasi 2 : "Saya tetap setuju dengan larangan mengendarai motor bagi anak pelajar karena zaman ini sudah zaman modern dan sudah ada aplikasi gojek. Mengapa tidak memanfaatkan gojek saja."

Moderator : "Apakah ada tanggapan dari tim oposisi? Jika ada silakan."

Oposisi 2 : "Saya akan membantah tanggapan dari afirmasi 2. Mengapa tidak menggunakan gojek karena hal tersebut akan memperboros pengeluaran pelajar. Karena menggunakan gojek mampu mengeluarkan uang sebanyak Rp. 8.000 bahkan lebih kalau pakai motor uang Rp. 8.000 bisa untuk 1liter dan bisa untuk beberapa hari. Terima kasih."

Moderator : "Jawaban yang bagus ya, silakan tim afirmasi untuk menanggapi."

Afirmasi 3 : "Saya akan membantah dari tim oposisi dua harusnya orang tua ikut mengantarkan anak ke sekolah terus kalau diantar orang tua pasti anak akan sampai di sekolah."

Moderator : "Silakan untuk tim oposisi memberi argumentasi."

Oposisi 3 : "Saya membantah pernyataan dari tim afirmasi karena zaman sekarang, zaman sekarang, orang tua lebih mementingkan pekerjaannya sendiri daripada anaknya contohnya jam 6 atau lebih orang tua sudah tidak ada di rumah dan lebih mementingkan pergi bekerja tanpa mengantarkan anaknya ke sekolah. Jadi apa mungkin orang tua bisa mengantarkan anaknya ke sekolah dengan orang tua yang sedang bekerja? Sekian terima kasih."

Moderator : "Apakah tim afirmasi ada sanggahan? Silakan untuk menanggapi jika ada."

Afirmasi 1 : “Saya akan membantah tim oposisi. siswa mengendarai motor ke sekolah kalau tidak bisa diantar oleh orang tuanya kenapa orang tua tidak mengambil sopir untuk mengantarkan si anak yang lebih dewasa dan sudah mempunyai SIM dan sudah berbakat untuk mengendarai motor dan mengerti tata tertib lalu lintas yang benar terima kasih.”

Moderator : “Betul juga yang disampaikan tim afirmasi, bagus, bagaimana menurut tim oposisi?

Oposisi 1 : “Saya akan membantah dari tim afirmasi 1 karena tidak semua orang tua untuk bisa mampu membayar sopir untuk mengantarkan anaknya ke sekolah. Jadi terpaksa anak membawa motor agar menghemat uang saku.”

Afirmasi 2 : “Tadi bilang menggunakan sopir tidak ada biaya, lha terus kenapa bisa membeli motor untuk anaknya sendiri. Itu kaitannya sudah melanggar tata tertib lalu lintas. Terima kasih.”

Oposisi 2 : “Saya akan membantah pembicara 2 karena sekarang motor bisa di kredit. Dan tentang pelanggaran lalu lintas yang penting kita hanya menaati peraturannya contoh wajib membawa perlengkapan seperti helm, jaket, dan juga STNK saja. terima kasih.”

Moderator : “Boleh juga pernyataan tim oposisi, bagaimana tim afirmasi?”

Afirmasi 3 : “Mohon maaf, Saya akan membantah dari tim oposisi 2 karena siswa hanya mau menang sendiri di jalan. Dalam pasal 18 ayat 1 dan 2 Undang-undang tahun 2009 tentang peraturan lalu lintas dan kendaraan umum bahwa pengendara dibawah usia yang belum memiliki SIM dilarang mengendarai kendaraan di jalan.”

Moderator : “Oke, mantap sekali data dari tim afirmasi. Apakah ada sanggahan dari tim oposisi?”

Oposisi 3 : “Saya akan membantah tim afirmasi 3 saya setuju apabila la dan masih membawa sepeda motor dan membawa motor ke sekolah dapat

menghindari sisi negatif dari kendaraan umum apabila siswa menaiki kendaraan umum ke sekolah misalnya bus. Dalam bus baunya tidak sedap dan akan mengganggu konsentrasi siswa lalu ketika kita menunggu bus yang tidak akan tentu datangnya kita akan terlambat ke sekolah misalnya kalau kita berangkat pagi dan piket nanti kita terlambat dan akan mendapatkan sanksi penegasan kalau tidak piket. Sekian dan terima kasih."

Moderator : "Ya, mohon maaf untuk tim oposisi jangan terlalu panjang ya. Oke, silakan tanggapan tim afirmasi."

Afirmasi 1 : "Saya akan membantah tim oposisi 3 yang mengatakan bahwa angkutan umum itu mengganggu seperti baunya. Namun siswa dapat menggunakan masker untuk menutupi baunya supaya tidak tercium bau bau yang tidak sedap. Terima kasih."

Moderator : "Adakah tanggapan? Jika ada saya persilakan."

Oposisi 1 : "Saya akan membantah tanggapan dari tim afirmasi 1 bagaimana bisa siswa yang tidak memakai masker dapat menutupi baunya. Kalau masih banyak sekali tangan-tangan jahat di kendaraan umum ketika tidak mendapatkan tempat tutup maka dapat berdiri sehingga terkesan tidak nyaman untuk ingatkan kendaraan umum tersebut."

Moderator : "Silakan untuk tim afirmasi, apakah ada pendapat?"

Afirmasi 2 : "Tadi saya sudah bilang, mengapa tidak menggunakan aplikasi gojek karena tidak akan membuat siswa boros."

Oposisi 2 : "Saya akan menjawab tanggapan dari tim oposisi 1. Mana mungkin bisa hemat kalau menggunakan gojek saja sudah mengeluarkan uang Rp.8.000. Sedangkan uang Rp.8.000 bisa digunakan untuk beli bensin pulang pergi sekolah. Terima kasih."

Moderator : "Silakan untuk tim afirmasi, ada pendapat lain?"

Afirmasi 3 : “Saya tidak setuju dengan tanggapan dari tim oposisi 2. Karena dengan membawa motor dapat menimbulkan kemacetan bahkan siswa yang sudah membawa motor pun bisa terlambat ke sekolah.”

Oposisi 3 : “Memangnya dengan membawa motor sudah pasti datang sekolah tepat waktu? Gak kan? Lagipula masalah dengan keterlambatan siswa dan motor yang masih yang berada di depan sekolah, itu merupakan keteledoran dari siswa sendiri. Kalau tidak bangun pagi atau tidak mengendarai motor dengan cepat dan sebagainya. Jadi perihal keteledoran siswa tidak ada hubungannya dengan mengendarai motor ke sekolah.”

Moderator : “Tim oposisi, anda terlalu panjang dalam beropini. bicarakan yang penting saja agar tidak boros durasi. Silakan untuk tim afirmasi untuk memberikan tanggapan.”

Afirmasi 1 : “Saya akan membantah pendapat dari tim oposisi 3 jadi apabila siswa berangkat ke sekolah dengan cepat hal itu juga melanggar ketertiban lalu lintas di jalan.”

Moderator : “Apakah ada tanggapan lagi dari tim oposisi. Kalau ada silakan.”

Oposisi 1 : “Saya tidak setuju dengan pendapat dari tim afirmasi 1 apabila siswa kedapatan melanggar lalu lintas hal itu bisa di atasi dengan cara siswa dapat pergi ke sekolah dengan menuju jalan jalan pintas karena jalan pintas ke sekolah cukup banyak.”

Afirmasi 2 : “Apabila para siswa melewati jalan pintas tersebut dapat mengganggu warga di sekitarnya. Terima kasih.”

Moderator : “Silakan untuk tim oposisi memberi tanggapan.”

Oposisi 2 : “Terus terang saja disini saya membawa motor dan anda juga membawa motor sekolah juga memfasilitasi tempat parkir juga. Kenapa anda setuju dengan larangan tersebut? Terima kasih.”

Moderator : “Baik, bagaimana tanggapan anda tim afirmasi?”

Afirmasi 3 : “Saya tidak setuju. Karena saya sendiri berangkat sekolah diantar dan pulang dengan jalan kaki, dan apabila tidak diantar saya menggunakan fasilitas kendaraan umum.”

Oposisi 3 : “Iya anda bisa pergi sekolah dengan diantar orang tua dan pulang dengan jalan kaki itu karena anda rumahnya di dekat sekolah, lah terus bagaimana yang rumahnya jauh apa mereka harus menggunakan gojek atau kendaraan umum seperti bus sejauh itu?”

Moderator : “Apakah ada tanggapan? Jika ada silakan.”

Afirmasi 1 : “Saya akan menanggapi dari tim oposisi 3. Siswa tidak harus menggunakan gojek untuk berangkat dan pulang sekolah karena pakai kendaraan umum saja lebih murah dan bahkan kendaraan umum saat ini sudah tidak seperti dulu sudah layak dan bagus untuk digunakan.”

Moderator : “Ada sanggahan untuk tim oposisi? Jika ada silakan.”

Oposisi 1 : “Saya siap membantah dari tim afirmasi. Angkutan umum atau yang sudah bagus dan murah tapi masih ada juga angkutan umum yang jelek masa kita harus menunggu angkutan umum yang bagus dulu nanti keburu angkutan umum sudah tidak ada lagi dan apabila angkutan umum tidak kunjung datang masak saya harus jalan kaki sampai rumah? meskipun memang sudah menggunakan sistem zonasi saya termasuk orang yang berada diluar sistem zonasi tersebut. Apakah saya harus berjalan kaki dari sekolah sampai demak?”

Moderator : “Langsung saja untuk tim afirmasi menanggapi.”

Afirmasi 3 : “Jadi saya ulangi lagi saja, dan harus bisa dipatuhi ya tim oposisi, bahwa dalam pasal 18 ayat 1 dan 2 Undang-undang tahun 2009 tentang peraturan lalu lintas dan kendaraan umum bahwa pengendara dibawah usia yang belum memiliki SIM dilarang mengendarai kendaraan di jalan.”

Moderator : “Baik, apakah masing-masing tim sudah puas dengan debat hari ini?”

Peserta debat : “Puas!”

Moderator : “Kalau begitu, debat saya akhiri ya?”

Peserta debat : “Ya!”

Moderator : “Baik sebelum saya tutup silakan untuk masing-masing notulen membacakan kesimpulan, dimulai dari notulen oposisi dulu.”

Notulis O : “Saya setuju apabila siswa membawa motor ke sekolah tanpa membawa SIM karena hal itu wajar dengan membawa motor sekolah siswa dapat menghindari sisi negatif dari kendaraan umum yaitu apabila siswa menggunakan kendaraan umum disebut ke sekolah kendaraan tersebut terkadang tidak layak untuk ditumpangi dan biasanya bau keringat dan bau tidak sedap dari kendaraan umum dan terkadang siswa juga tidak mendapatkan tempat duduk yang layak dan itu semua dapat mengganggu pelajaran siswa saat masuk sekolah. Jadi, menurut saya, kalau misalnya siswa membawa motor ke sekolah itu wajar-wajar saja karena dapat menghemat waktu dan juga siswa di sekolahan juga memfasilitasi parkiran untuk siswa-siswanya jadi siswa yang membawa motor ke sekolah memang wajar-wajar saja. Sekian dan terima kasih.”

Moderator : “Bagus sekali kesimpulannya, silakan untuk notulen dari tim afirmasi."

Notulis A : “Ya terima kasih kepada moderator yang telah memberikan waktu kepada saya. Saya disini akan menyimpulkan dari tim afirmasi tim afirmasi tetap setuju atas larangan menggunakan sepeda motor untuk anak sekolah karena penggunaan sepeda motor dibawah umur 17 tahun tidak diperbolehkan membawa sepeda motor karena belum mempunyai persyaratan untuk mengendarai kendaraan dan dapat membahayakan dan menggunakan sepeda motor harus mematuhi pasal 18 ayat 1 dan 2 Undang-undang tahun 2009 tentang peraturan lalu lintas dan kendaraan

umum bahwa pengendara dibawah usia yang belum memiliki SIM dilarang mengendarai kendaraan di jalan. Sekian dan terima kasih.

Moderator : "Acara debat hari ini telah selesai sampai disini. *Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*."

Peserta debat : "*Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh*."

TRANSKRIPSI PRAKTIK DEBAT

Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Pecangaan

Hari/Tanggal : Rabu, 5 Februari 2020

Waktu : 10.30-11.00

Kelompok : 2

Tema Debat : Larangan Membawa *HP* ke Sekolah

Moderator : "Perkenalkan nama saya Salsa Febrianti. Saya disini sebagai moderator, dan sebelum kita mulai debatnya saya akan membacakan peraturan terlebih dahulu peraturannya yaitu satu tim terdiri dari 4 anggota debat pembicara 1 pembicara 2 pembicara 3 dan 1 notulen. Masing-masing pembicara diberikan 1 menit dengan tambahan waktu 2 menit untuk menyampaikan argumennya. Kesempatan pertama diberikan kepada pembicara pertama dari tim afirmasi dan pembicara pertama dari tim oposisi dan seterusnya sampai ke pembicara ketiga. Pembicara kedua dari tim oposisi memberi bantahan dari argumen pembicara pertama tim afirmasi dan pembicara kedua dari tim afirmasi memberi bantahan terhadap argumen dari pembicara pertama tim oposisi dan seterusnya. Selanjutnya adalah perkenalan dari masing-masing anggota tim dimulai dari tim afirmasi silakan.

Afirmasi 1 : "Perkenalkan nama saya Nur Alfiatur Rohmaniya, sebagai pembicara afirmasi 1."

Afirmasi 2 : "Perkenalkan nama saya Nanda Delva, sebagai pembicara afirmasi 2."

Afirmasi 3 : "Perkenalkan nama saya Bagus Kuntoro Aji, sebagai pembicara afirmasi 3."

Notulis A : "Perkenalkan nama saya Nabilah Intan, sebagai notulen tim afirmasi."

Oposisi 1 : “Perkenalkan nama saya Chalsy Breliana, sebagai pembicara oposisi 1.”

Oposisi 2 : “Perkenalkan nama saya Gina Sabita Hania, sebagai pembicara oposisi 2.”

Oposisi 3 : “Perkenalkan nama saya Septia Zahrotul, sebagai pembicara oposisi 3.”

Notulis O : “Perkenalkan nama saya Vista Rona Sabilla, sebagai notulen tim oposisi.”

Moderator : “Mohon untuk diperhatikan. Setiap orang saya beri waktu maksimal 2 menit untuk mengeluarkan argumentasinya. Bisa dipahami ya?”

Peserta Debat: “Iya, bisa!”

Moderator : “Tema debat kita hari ini adalah larangan membawa *hp* ke sekolah kita akan memulai debat dengan pernyataan argumen dari tim afirmasi pembicara pertama, silakan.”

Afirmasi 1 : “Terima kasih kepada moderator. Saya selaku tim afirmasi setuju dengan larangan tidak membawa hp ke sekolahan karena membawa *hp* ke sekolahan bisa mengganggu kesehatan belajar mengajar. Terima kasih.”

Moderator : “Silakan tim oposisi untuk menanggapi.”

Oposisi 1 : “Mohon maaf kepada tim afirmasi, zaman sekarang siswa sudah diperbolehkan untuk membawa *hp* ke sekolah dan itu perintah dari guru mata pelajaran itu sendiri biasanya digunakan untuk browsing mata pelajaran yang tidak ada di LKS.”

Moderator : “Saya persilakan tim afirmasi untuk berpendapat.”

Afirmasi 2 : “Maaf saya sebagai pembicara 2 mau membantah argumen dari anda. Saya setuju larangan membawa *hp* ke sekolah itu tidak baik karena dalam proses belajar mengajar sekolah sudah dilengkapi dengan adanya

komputer. Jadi nanti bisa digunakan komputer di lab kan sudah disediakan oleh sekolah. Terima kasih."

Moderator : "Bagaimana tim oposisi? Apakah ada tanggapan, saya persilakan."

Oposisi 2 : "Terima kasih atas waktunya, jika kita membawa *hp* ke sekolah otomatis kita lebih gampang untuk *browsing*. Terima kasih."

Moderator : "Saran yang bagus, bagaimana pendapat tim afirmasi?"

Afirmasi 3 : "Saya tidak suka dengan argumen tim oposisi 2, karena tidak semua murid itu menggunakan *handphone*-nya dengan baik, terkadang ada yang buka video ya itulah yang tidak sepantasnya terus jaraknya dari lab sampai kelas itu berapa sih? Terima kasih."

Moderator : "Bagaimana tanggapan anda, jika ada sanggahan saya persilakan."

Oposisi 3 : "Terima kasih dari tim afirmasi. Saya mau tanya apakah kalian membawa *hp*? Bawa kan? zaman sekarang ini tugas-tugas yang diberikan guru itu berbasis *online* terima kasih."

Afirmasi 1 : "Terima kasih dari tim oposisi 2. Ini kan mengenai larangan tidak membawa *hp*, tidak menyangkut dengan kita. Terima kasih."

Moderator : "Ada sanggahan tim oposisi? Jika ada silakan."

Oposisi 1 : "Terima kasih atas waktunya saya mau membantah pernyataan dari tim afirmasi 1 kita kan sebagai pelajar membahas larangan membawa *hp* ke sekolah, lha kan bisa bersangkutan dengan kita. Lha sekarang sekolah itu sedang memperbolehkan siswa membawa hp ke sekolah terima kasih."

Moderator : "Ya, saya persilakan untuk tim afirmasi memberi tanggapan sebanyak-banyaknya."

Afirmasi 2 : "Terima kasih atas jawaban anda. Saya mau membantah pernyataan anda barusan karena larangan membawa *hp* ke sekolah menyangkut tentang kita. lalu apa gunanya lab komputer di sekolah apakah itu hanya

digunakan untuk pelajaran TIK saja? di lab komputer cakupannya lebih luas. Terima kasih."

Moderator : "Saya persilakan tim oposisi untuk berpendapat."

Oposisi 2 : "Terima kasih atas waktunya, harusnya kita sebagai pelajar bisa lebih bijak dalam menggunakan *hp* dengan membuka situs yang lebih berguna seperti tidak membuka situs yang tidak berguna."

Moderator : "Bagaimana pendapat tim afirmasi, silakan."

Afirmasi 3 : "Saya tidak suka dengan pernyataan anda. Saya setuju dengan larangan membawa *hp* ke sekolah karena tidak semua siswa atau murid itu bisa mengontrol dirinya dengan baik. Karena siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda terima kasih.

Moderator : "Opini yang bagus, silakan tim oposisi menanggapi."

Oposisi 3 : "Terima kasih dari tim afirmasi. Biasanya guru menyuruh siswa membawa *hp* untuk pelajaran yang berhubungan dengan mapel terima kasih."

Moderator : "Silakan tim afirmasi menanggapi."

Afirmasi 1 : "Sebenarnya tidak semua guru setuju dengan adanya program membolehkan siswa membawa *hp* karena bisa menghambat adanya proses belajar mengajar contohnya saat guru menerangkan siswa, sedangkan siswa tersebut tidak suka dengan pelajarannya maka siswa tersebut mengasyikkan dirinya sendiri dengan *hp*-nya. Terima kasih."

Moderator : "Ya, fakta ya, bagaimana pendapat tim oposisi?"

Oposisi 1 : "Apakah anda sendiri merasakan hal tersebut? Kita sebagai pelajar memang harus bijak. Apabila kita perlu bimbingan menggunakan *hp* maka kita bisa pergi ke guru BK. Terima kasih."

Moderator : "Saran yang bagus, adakah sanggahan?"

Afirmasi 2 : “Tidak semua siswa berkeinginan ke guru BK untuk berkonsultasi banyak siswa yang lebih mementingkan *hp*-nya. Misalnya seperti mbak yang duduk di situ.” (siswi yang bermain *hp* saat debat berlangsung)

Oposisi 2 : “Maaf, jika kita lihat, itu kesalahan siswi itu sendiri, bukan salah *handphone*-nya. Terima kasih sudah menunjukkan contoh yang tidak baik.”

Afirmasi 3 : “Kejadian tadi kan merupakan bentuk dampak buruk *hp*, terus gimana dong?”

Moderator : “Apakah ada tanggapan dari tim oposisi? Jika ada silakan.”

Oposisi 3 : “Saya akan membantah pernyataan dari tim afirmasi 1 saat guru masuk dan mengajar siswa, kan guru bisa menegur siswanya sendiri kalau siswa tidak bisa mengontrol bermain *hp* saat jam pelajaran tiba, kan bisa saja guru BK yang bisa menangani siswa itu sendiri dan selebihnya siswa merasa jera saat membawa hp ke sekolah untuk hal yang tidak tidak. Sekian terima kasih.”

Moderator : “Saya persilakan tim afirmasi untuk berpendapat.”

Afirmasi 1 : “Terima kasih atas jawaban dari tim oposisi. Tidak semua siswa bisa jera karena hanya teguran oleh guru, nyatanya banyak siswa yang sudah ditegur dan malah mengulanginya lagi dan lagi. Terima kasih.”

Moderator : “Bagus ya, malah emang *real* ya. Mungkin ada sanggahan dari tim oposisi?”

Oposisi 1 : “Terima kasih atas waktu yang telah diberikan. Saya ingin berpendapat, kan sebelum pelajaran bisa membuat kesepakatan boleh membawa *hp* namun boleh digunakan atau dibutuhkan ketika pelajaran, supaya tidak ada yang bermain *hp* saat proses pembelajaran. Terima kasih.”

Moderator : “Silakan tim afirmasi untuk menanggapi argumentasi dari tim oposisi.”

Afirmasi 3 : “Terima kasih atas waktu yang telah diberikan. Mohon maaf, hal yang anda bicarakan tadi sulit diterapkan karena tidak semua guru itu menyuruh muridnya untuk mengumpulkan *hp* pada saat kegiatan belajar mengajar. Tetapi pendapat yang anda sampaikan bagus juga sebenarnya. Terima kasih.”

Moderator : “Sudah puas atau ada sanggahan tim oposisi? Silakan.”

Oposisi 3 : “Terima kasih atas waktunya. Kan sekolah sudah menyediakan fasilitas *wifi* lalu untuk apa kita pergi ke lab komputer masa sudah diberi fasilitas *wifi* tidak kita gunakan. Terima kasih.”

Afirmasi 1 : “Makasih atas jawaban anda. Bukan cuma *hp* yang bisa sambung ke *wifi*, kan kita bisa membawa laptop sendiri di rumah dan dengan membawa laptop tidak akan mengganggu kita belajar mengajar masa kita guru menerangkan kan kita bermain laptop sendiri kan tidak mungkin terima kasih.”

Moderator : “Silakan tim oposisi memberikan argumennya.”

Oposisi 1 : “Mohon maaf, anda bilang kenapa tidak memakai laptop, kan tidak semua siswa mempunyai laptop apa harus diberi laptop dari sekolah? Untuk makan dan uang dari orangtua saja masih belum cukup lho untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.”

Moderator : “Jawaban yang bagus, silakan tanggapan dari tim afirmasi.”

Afirmasi 1 : “Tidak semua sekolah memiliki *wifi* sendiri, lab komputer disediakan untuk siswa memudahkan dalam kegiatan belajar mengajar. Emm ya, terima kasih.”

Afirmasi 3 : “Bisa saya menambahkan?”

Moderator : “Ya, silakan.”

Afirmasi 3 : “Kalau ada larangan membawa *hp* ke sekolah kenapa sekolah menyediakan *wifi*? Terima kasih.”

Oposisi 1 : “Saya akan menyanggah pernyataan dari tim afirmasi. Tim afirmasi juga bilang tidak semua sekolah mempunyai *wifi*, lalu kenapa kita tidak memakai komputer di sekolahan yang sekolah menyediakan komputer dan *wifi*? kan komputer memakai *wifi* juga, kalau sekolah itu tidak punya wifi gimana? apa harus kita yang membawa paketan data sendiri untuk mengakses komputer itu sendiri? Sekian terima kasih.”

Oposisi 3 : “Boleh saya menambah argumentasi dukungan?”

Moderator : “Ya, boleh. Silakan.

Afirmasi 2 : “Terima kasih. Tim afirmasi bilang tidak semua sekolah mempunyai akses *wifi* komputer dan sekolah kita itu punya dan tidak semua sekolah melarang membawa *hp*. Terima kasih.”

Oposisi 2 : “Kenapa ruang komputer sudah dilengkapi oleh *wifi*? karena ruang komputer itu juga perruang sudah ada *wifi*-nya masing-masing. Sekian terima kasih.”

Oposisi 1 : “Moderator, masih boleh saya menyanggah pendapat mereka?”

Moderator : “Tidak bisa. Karena waktu sudah habis. Silakan untuk tim notulen afirmasi.”

Notulis A : “Kasih untuk waktunya inti dari larangan membawa *hp* ke sekolah dari tim afirmasi adalah 1) mengganggu kegiatan belajar mengajar, 2) menggunakan fasilitas sekolah seperti komputer, 3) banyak siswa yang menyalahgunakan *hp* ke sekolah, 4) siswa sulit ditegur guru 5) fasilitas sekolah atau *wifi* tidak ada jika ada larangan membawa *hp*. Terima kasih.”

Moderator : “Selanjutnya silakan simpulan dari notulen dari tim oposisi.”

Notulis O : “Terima kasih kami tim oposisi tetap tidak setuju larangan membawa *hp* kesekolah karena tidak semua *hp* berisi negatif ada positifnya itu tergantung penggunaan siswa tersebut apabila digunakan untuk belajar itu akan membuat hal yang positif kalau membuka situs yang tidak-tidak itu baru negatif dan baru dilarang sehingga hp tidak mempengaruhi kita dalam belajar. Karena *hp* berguna bagi kita. Jeda, jeda, jeda.”

Peserta debat: “Hahaha *piye si* Vista, luca lucu.”

Notulis O : “Dan tim oposisi menyinggungkan larangan membawa hp ke sekolah karena semua tugas-tugas berbasis *online* yang berguna bagi proses belajar mengajar yang bersifat positif kalau belajar mengajar siswa diharuskan membuka hp maka membuka *hp* kalau siswa membuka situs yang tidak-tidak guru BK bisa membimbingnya agar tidak melenceng ke hal yang negatif. Terima kasih.”

Moderator : “Terima kasih debat hari ini kita tutup. *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*.”

TRANSKRIPSI PRAKTIK DEBAT

Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Pecangaan

Hari/Tanggal : Kamis, 6 Februari 2020

Waktu : 08.45-09.15

Kelompok : 3

Tema Debat : Tayangan Sinetron Berpengaruh Buruk terhadap Anak-anak yang Menontonnya

Moderator : "*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*, perkenalkan nama saya Rio Fernanda, disini saya sebagai moderator akan membacakan peraturan debat dengan tema tayangan sinetron berpengaruh buruk terhadap anak-anak yang menontonnya. Peraturannya yaitu:

1) Setiap peserta dilarang melakukan serangan secara pribadi terhadap peserta lainnya selama pertandingan.
2) Setiap peserta dilarang menggunakan bahasa kasar, tidak senonoh dan/atau menyinggung SARA.
3) Setiap peserta dilarang melakukan tindakan yang dapat menggangu konsentrasi peserta lain selama pertandingan.
4) Anggota tim pembicara dapat memberikan kode kepada pembicara yang sedang memaparkan argumen sepanjang kode tersebut tidak mengganggu jalannya perdebatan.
5) Selama pertandingan berlangsung, peserta yang tidak menjadi pembicara diperbolehkan untuk melakukan diskusi sepanjang tidak mengganggu jalannya perdebatan.
6) Pelanggaran terhadap ketentuan di atas mengakibatkan pengurangan skor.

7) Selama pertandingan berlangsung, peserta tidak diperbolehkan membawa handphone dan buku catatan kecuali kertas kosong yang akan diberikan panitia ketika lomba berlangsung. Jika diketahui membawahandphone dan buku catatan, maka peserta langsung didiskualifikasi.

Moderator : "Baik tadi adalah peraturan debat. Mohon untuk dipatuhi bersama, saged nggeh?"

Peserta debat : "Nggeh. Saged."

Moderator : "Sebelum kita mulai, silakan untuk masing-masing tim untuk perkenalan."

Afirmasi 1 : "Perkenalkan nama saya Muhammad Hanis Hibadillah, saya disini sebagai pembicara afirmasi 1."

Afirmasi 2 : "Perkenalkan nama saya Axcal Al Farizi, disini sebagai pembicara afirmasi 2."

Afirmasi 3 : "Perkenalkan nama saya Dina Aulia Zahra, saya sebagai pembicara afirmasi 3."

Notulis A : "Perkenalkan nama saya Annisa Laila Unsa, disini saya sebagai notulen tim afirmasi."

Oposisi 1 : "Perkenalkan nama saya Jhon Roy, sebagai pembicara oposisi 1."

Oposisi 2 : "Perkenalkan nama saya Muhammad Noval, saya sebagai pembicara oposisi 2."

Oposisi 3 : "Perkenalkan nama saya Amelia Puji Ningrum, saya sebagai pembicara oposisi 3."

Notulis O : "Perkenalkan nama saya Nila Jannatul Ma'wa, saya disini sebagai notulen dari tim oposisi."

Moderator : “Baik, tema hari ini yaitu mengenai tayangan sinetron berpengaruh buruk terhadap anak-anak yang menontonnya. Bagaimana argumen dari tim afirmasi 1 silakan.”

Afirmasi 1 : “Saya setuju tayangan sinetron berdampak buruk bagi anak-anak karena bisa kita lihat sendiri banya sinetron yang menyimpang dari moral bangsa Indonesia dan itu tidak baik bagi anak-anak atau calon penerus bangsa.”

Moderator : “Adakah tanggapan dari tim oposisi? Jika ada saya persilakan.”

Oposisi 1 : “Mohon maaf, kami memandang bahwa tayangan sinetron tidak hanya menampilkan sisi yang menyimpang saja, namun sisi positifnya juga ada seperti pentingnya persahabatan, menjaga hubungan, dan lain-lain. Terima kasih.”

Afirmasi 2 : “Saya kurang setuju dengan pendapat anda karena pada kenyataannya banyak anak-anak sampai remaja terdampak buruk dari tayangan sinetron. Terima kasih.”

Moderator : “Yak, benar sekali, silakan argumen dari tim oposisi.”

Oposisi 2 : “Terima kasih kepada moderator, mohon maaf, sekarang saya ingin bertanya kepada tim afirmasi, bisakah kalian memberi contoh dampak buruk dengan adanya sinetron bagi kita? Apa saja boleh.”

Afirmasi 3 : “Baik, saya akan menjawab pertanyaan dari oposisi 2, contohnya ya kenakalan remaja bisa, pacaran yang negatif juga bisa. Terima kasih.”

Moderator : “Adakah sanggahan atu tidak dari tim oposisi? Kalau ada saya persilakan.”

Oposisi 3 : “Saya sependapat dengan anda jika banyak anak-anak pacaran, namun itu karena anak-anak tersebut tidak tahu manakah bagian dari tayangan sinteron yang ada dampak buruknya dan mana yang ada dampak baiknya. Terima kasih.”

Moderator : “Argumen yang bagus dari tim oposisi, bagaimana tanggapan tim afirmasi?”

Afirmasi 1 : “Terima kasih atas waktunya, sekarang saya tanya, memangnya kalian sendiri tidak terdampak hal-hal yang buruk dari sinetron ya?”

Moderator : “Silakan tanggapan atau sanggahan dari tim oposisi jika ada.”

Oposisi 1 : “Saya akan menanggapi tim afirmasi. Kalau saya sih bisa menyaring hal-hal yang baik si dalam sinetron itu. Kalau kalian entahlah.”

Moderator : “Apakah tim afirmasi ada sanggahan? Silakan.”

Afirmasi 2 : “Baik, terima kasih atas waktunya. Saya menyanggah pernyataan anda. Itu kan anda sendiri yang bisa, lha terus anak-anak yang lain gimana? Tidak semua anak memiliki pemikiran seperti anda.”

Moderator : “Wah, semakin seru ya, beri tepuk tangan dulu untuk kedua tim. Silakan tim oposisi menanggapi.”

Oposisi 2 : “Terima kasih kepada moderator. Jadi gini, kita jangan melupakan peran orang tua, kami bisa menyaring hal-hal yang tidak dapat di contoh berkat peran bapak ibu yang mengawasi tontonan kami. Jadi, orang tua harus memiliki andil penting dalam mengawasi tontonan ananknya, terima kasih.”

Moderator : “Silakan tim afirmasi menjawab.”

Afirmasi 3 : “Baik saya akan menjawab dari oposisi 2. Perkataan anda memang benar kalau orang tua harus berperan dalam tayangan anak. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang tua bisa mengontrol anak meskipun sudah didampingi sehingga anak-anak masih saja meniru yang tidak baik di TV.”

Moderator : “Apakah ada sanggahan atau tidak dari tim oposisi? Jika ada silakan.”

Oposisi 3 : “Terima kasih. Mohon maaf, tapi orang tua memang harus berperan penting, apabila anak masih ikut-ikutan yang tidak baik ya keluarga tersebut harus introspeksi diri. Terima kasih.”

Moderator : “Silakan tim afirmasi berargumen.”

Afirmasi 1 : “Terima kasih. Jangan nyalahin orang tua atau keluarganya dong, disini yang jadi masalah kan sinetronnya bukan peran orang tuanya. Kenyataannya sinetron itu berdampak tidak baik. Jadi meskipun sudah diawasi orag tua kalau sinetron masih tayang dengan hal-hal yang negatif ya sama aja nantinya. Terima kasih.”

Moderator : “Oke tenang, dan tetap kepala dingin untuk semuanya. Silakan tim oposisi.”

Oposisi 1 : “Baik saya akan menanggapi afirmasi 1. Saran saya bagi orang tua dana nak-anak carilah tayangan sinetron yang lebih berfaedah dan mendidik. Terima kasih.”

Moderator : “Ya, saran yang bagus dari oposisi 1. Ada tanggapan dari afirmasi?”

Afirmasi 2 : “Sekarang saya ingin bertanya. Jika TV anda kebanyakan acara yang tidak mendidik lalu bagaimana reaksi anda?”

Oposisi 2 : “Maaf. Kepada saudara dari tim afirmasi. Saya tidak bisa menjawab pertanyaan anda karena saya tidak punya TV.”

Afirmasi 2 : “Oh, maaf. Maksud saya kalau anda menemukan hal semacam itu di TV apa yang anda lakukan? Terima kasih.”

Oposisi 2 : “Ya, tidak apa-apa. Anda baru tahu kan? Jadi, kalau saya menemukan acara yang tidak mendidik seperti sinetron yang anda perdebatkan, kita lihat dulu sisi buruknya yang mana, nah yang itu jangan kita ambil, karena di setiap acara TV pasti ada sisi negatifnya. Jadi kita harus pintar dalam menyaring tontonan.”

Moderator : “Baik, apakah ada tanggapan dari tim afirmasi atau sudah puas?”

Afirmasi 2 : “Belum puas, Pak.”

Moderator : “Oke, jika ingin menanggapi lagi saya persilakan.”

Afirmasi 3 : “Terima kasih atas waktunya, sekali lagi saya ingin tekankan bahwa anak-anak pacaran adalah contoh dari dampak buruk dari sinetron. Terima kasih.”

Oposisi 3 : “Yang terpenting adalah kita mampu mengontrol diri kita dari tayangan tersebut. Terima kasih.”

Afirmasi 1 : “Mohon maaf, dari pengamatan yang sering saya lihat disekitar saya, banyak anak pacaran seperti sinetron-sinetron. Contohnya Ganteng-ganteng Serigala.”

Oposisi 1 : “Baik, terima kasih. Kalau kita bisa saring bersama, Ganteng-ganteng Serigala ada komedinya juga lho. Terima kasih.”

Moderator : “Silakan tanggapan dari tim afirmasi.”

Afirmasi 2 : “Tidak hanya GGS saja lho yang buruk. Menurut berita dari web kpi.go.id, KPI juga menegur sinetron muslimah karena banyak kekerasannya. Nah itu kan tidak baik untuk anak-anak dan remaja.”

Oposisi 2 : “Coba anda cari-cari lagi sisi baik tayangan sinetron deh. Karena menurut saya alasan anda menggunakan KPI untuk menegur sinetron tidak anu, emm piye yo, intine kenyataanya juga banyak yang ditegur juga masih tayang kok.”

Oposisi 3 : “Boleh saya mendukung argumen teman saya?”

Moderator : “Monggo.”

Oposisi 3 : “Di TV bisa kita lihat bersama kan? Di pojok TV ada penanda tayangan untuk anak-anak, remaja, dewasa, dan semua umur. Nah itu harus disesuaikan dengan kita karena umur mempengaruhi cara pandang kita terhadap sinteron. Terima kasih.”

Moderator : “Pendapat yang bagus dari oposisi 3. Bagaimana tanggapan tim afirmasi?”

Afirmasi 3 : “Saya tetap setuju tayangan sinetron berdampak buruk untuk anak-anak karena menyebabkan anak-anak terjerumus ke hal-hal yang negatif sehingga dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Terima kasih.”

Oposisi 1 : “Sebenarnya bukan hanya sinetron ya. Tapi tayangan TV lain juga ada sisi negatif. Misalnya ILC ada politisi yang suka berkata kasar sehingga tidak baik bagi penonton. Tapi kan kita sebagai penonton harus cerdas dalam menanggapi berbagai tayangan. Terima kasih.”

Afirmasi 2 : “Topik yang kita bahasa hari ini adalah mengenai sinetron, jadi yang kita tonjolkan adalah sisi buruk negatif dan tayangan sinetron itu sangat tidak mendidik bagi anak-anak maupun remaja, terima kasih.”

Moderator : “Silakan tim oposisi jika ada tanggapan? Jika tidak ya tidak apa-apa.”

Oposisi 2 : “Oke, saya menyanggah pendapat afirmasi 2. Sinetron itu sifatnya bukan mendidik, tapi hanya sebagi hiburan. Kalau ingin mencari yang mendidik mending nonton sibolang aja. Sekian terima kasih.”

Moderator : “Yah, oke. Aduh duh.”

Afirmasi 1 : “Haha kenapa, Pak? Capek? Istirahat po?”

Moderator : “Ah, enggak. Sampai besok juga masih kuat hahaha.”

Oposisi 2 : “Semangat, Om.”

Moderator : “Oke, semua pasti masih semangat, ya kan?”

Oposisi 1 : “Capek guys.”

Afirmasi 1 : “Ngelak ki.”

Moderator : “Ya sudah. Saya mohon semuanya harap tenang dulu nggeh? Karena debat hari ini akan kita tutup.”

Peserta debat : “Nggeh!”

Moderator : “Baik, karena waktu sudah habis kita akhiri dengan kesimpulan dari masing-masing notulen, dimulai dari notulen afirmasi dulu silakan.”

Notulis A : “Kami dari tim afirmasi setuju jika tayangan sinetron berdampak buruk bagi anak-anak karena dapat menimbulkan berbagai sisi negatif misalnya pacaran, kekerasan, dan sebagainya. Oleh karena itu alangkah lebih baiknya tayangan sinetron dikurangi saja atau bahkan dihapuskan saja di TV sehingga anak-anak maupun remaja bisa menonton yang positif-positif saja karena tidak semua anak-anak mampu menyaring tayangan TV. KPI harus menegur tayangan TV yang berdampak negatif dan kami tim afirmasi memohon untuk TV mending menyiarkan acara yang bermanfaat saja. Terima kasih.”

Moderator : “Selanjutnya notulen tim oposisi silakan.”

Notulis O : “Baik saya simpulkan bahwa tim oposisi tetap setuju bahwa tayangan sinetron tidak selalu berdampak buruk bagi anak-anak karena sinetron ada sisi positifnya seperti mengajarkan persahabatan, menjaga hubungan, dan lain-lain. Selain itu orang tua harus menjaga tontonan anaknya dengan selalu mengawasinya karena ada penanda dipojok TV khusus untuk anak-anak, remaja, dewasa, dan semua umur.”

Moderator : “Ya, mari tepuk tangan untuk kedua tim yang sudah baik hari ini.”

Notulis O : “Berikut yang bisa sampaikan. Terima kasih semuanya. Terima kasih juga kepada moderator yang sudah memimpin debat dengan baik. Sekian dari saya *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*.”

Moderator : “Baik, terima kasih kepada seluruh peserta debat. Nggak baik-baik amat saya. Oke mari kita tutup debat hari ini. Sekian dari saya. *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*.”

Lampiran 2: **Kartu Data**

Nomor data: 01.1
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan peserta debat untuk memperkenalkan diri mereka masing-masing. **Tuturan:** "Mari kita mulai debat hari ini dengan **perkenalan dari tim afirmasi terlebih dulu, silakan**."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan keuntungan orang lain. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator santun karena penutur mengonfirmasi suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim afirmasi berpendapat dengan kalimat yang halus.

Nomor data: 01.2
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim afirmasi berpendapat. **Tuturan:** "Hari ini mengenai tentang larangan mengendarai sepeda motor untuk anak sekolah banyak siswa yang menggunakan sepeda motor untuk kegiatan sekolah. **Bagaimana menurut anda dari tim afirmasi? Silakan**."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memaksimalkan keuntungan orang lain dalam berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator santun karena bertanya suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim afirmasi berpendapat dengan kalimat yang halus.

Nomor data: 01.3
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 1 mengemukakan pendapatnya dengan tuturan yang santun. **Tuturan:**

Moderator: “Hari ini mengenai tentang larangan mengendarai sepeda motor untuk anak sekolah banyak siswa yang menggunakan sepeda motor untuk kegiatan sekolah. Bagaimana menurut anda dari tim afirmasi? Silakan.” Afirmasi 1: **“Saya setuju dengan larangan mengendarai sepeda motor untuk anak sekolah karena pelajar yang mengendarai motor ke sekolah belum mempunyai SIM. Pelajar belum mempunyai mental yang kuat mengendarai motor di sekolah biasanya pelajar tidak mematuhi peraturan lalu lintas sehingga membuat pengendara lain terganggu. Terima kasih.”**
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal berpendapat karena pendapat afirmasi 1 tidak merendahkan pendapat orang lain. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator santun, karena mengomentari sesuatu dengan pilihan kata yang tepat.

Nomor data: 01.4
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator memberikan menghargai argumentasi dari tim afirmasi. **Tuturan:** “Ya, **argumen yang sangat baik dari tim afirmasi**, silakan jika tim oposisi ingin berpendapat.”
Prinsip Kesantunan: Pematuhan bidal penghargaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal penghargaan karena moderator memberi apresiasi terhadap argumentasi tim afirmasi. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator sangat santun, karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menyinggung perasaan.

Nomor data: 01.5
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim oposisi untuk memberi argumentasi. **Tuturan:** “Ya, argumen yang sangat baik dari tim afirmasi, **silakan tim oposisi apakah mau berpendapat?**”
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam

penerapan indikator santun, karena bertanya suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang halus.

Nomor data: 01.6
Konteks dan Tuturan
Konteks: Tim Oposisi mengomentari pendapat tim afirmasi. **Tuturan:** "**Saya tidak setuju**, karena dengan membawa motor ke sekolah dapat menghemat waktu perjalanan karena tidak harus menunggu kendaraan umum yang tidak jelas keberangkatannya yang akan membuat waktu pelajar terbuang sia-sia untuk pergi ke sekolah sehingga pelajar terlambat ke sekolah dihukum oleh gurunya. Terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Pemufakatan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal pemufakatan karena penutur secara terus terang tidak setuju dengan pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator tidak santun karena mengomentari dengan tidak menghargai pendapat orang lain.

Nomor data: 01.7
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim afirmasi berargumentasi. **Tuturan:** "Saya persilakan tim afirmasi untuk berpendapat, ada?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim afirmasi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim afirmasi berpendapat dengan kalimat yang halus.

Nomor data: 01.8
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 2 menanggapi pendapat lawan bicaranya dengan tuturan yang sangat santun. **Tuturan:**

"Oke, biasanya para pelajar mengendarai motor selalu merasa bosan mencari hal-hal baru yang menarik seperti ikut geng motor dan geng motor tersebut berdampak buruk bagi lingkungan sekitar. Jika pelajar sudah sama-sama ikut dengan geng motor tersebut akan lebih sering berkumpul dengan gengnya. Hal tersebut membuat minat belajar siswa berkurang yang bisa membuat siswa menjadi bodoh. Terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal berpendapat karena walaupun afirmasi 2 tidak setuju dengan pendapat mitra tuturnya, dia tidak menyanggahnya, justru memberi tanggapan yang lebih baik. Tuturan tersebut juga termasuk indikator sangat santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menyinggung perasaan.

Nomor data: 01.9
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator memberi kesempatan tim oposisi untuk memberi tanggapan. **Tuturan:** "Bagaimana tanggapan anda dari tim oposisi? silakan."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim afirmasi berpendapat dengan kalimat yang halus.

Nomor data: 01.10
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 2 menyanggah pernyataan dari tim afirmasi. **Tuturan:** "**Saya tidak suka** dengan pernyataan anda mengenai larangan mengendarai motor ke sekolah karena sekolah menyetujui membawa motor ke sekolah, dan anak sekolah tidak bisa keluar masuk sekolah sembarangan karena harus mempunyai izin dan alasan tertentu agar bisa keluar sekolah."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Penghargaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal penghargaan karena oposisi 2 terang-terangan tidak suka argumentasi dari lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 01.11
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 2 menyanggah pernyataan dari tim afirmasi. **Tuturan:** "Saya tidak suka dengan pernyataan anda mengenai larangan mengendarai motor ke sekolah **karena sekolah menyetujui membawa motor ke sekolah, dan anak sekolah tidak bisa keluar masuk sekolah sembarangan karena harus mempunyai izin dan alasan tertentu agar bisa keluar sekolah. Mana mungkin anak tersebut bisa membolos tanpa alasan yang yang tepat**."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena oposisi 2 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 01.12
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim afirmasi berargumentasi. **Tuturan:** "Silakan jika ada tanggapan dari tim afirmasi. Ada?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim afirmasi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim afirmasi berpendapat dengan kalimat yang halus.

Nomor data: 01.13
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 3 mengomentari pendapat oposisi 2 **Tuturan:** "**Saya tidak setuju** dengan tanggapan dari oposisi 2, karena dengan mengendarai motor hal ini akan mengakibatkan para siswa untuk bolos pada saat jam sekolah, ketika

siswa terkena razia hal itu akan mencoreng nama baik sekolah dan orang tua. Terima kasih.”
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Pemufakatan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal pemufakatan karena penutur secara terus terang tidak setuju dengan pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 01.14
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator bertanya sekaligus memberi pilihan kepada kepada mitra tuturnya. **Tuturan:** “Baik, apakah ada sanggahan atau tidak? Jika ada saya persilakan.”
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan mitra tuturnya untuk menyanggah pendapat tim lawan atau tidak. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena mengonfirmasi suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan mitra tuturnya berpendapat dengan kalimat yang halus.

Nomor data: 01.15
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 3 membantah pernyataan dari tim afirmasi 3 **Tuturan:** “Oke, saya akan membantah pernyataan dari afirmasi 3. Afirmasi 3 bilang anak sekolah membawa motor ke sekolah akan bolos dan lain-lain sedangkan sistem sekolah sekarang sudah ketat. Sedangkan keluar masuk sekolah saja harus mempunyai izin yang tertentu agar bisa keluar. Jadi, siswa tidak bisa membolos dengan seenaknya sendiri meskipun membawa sepeda motor sekian terima kasih.”
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena oposisi 3 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 01.16
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 1 memberikan sebuah usulan. **Tuturan:** “Saya menyarankan siswa untuk tidak membawa motor ke sekolah karena WHO mencatat lebih dari 1 juta orang meninggal dunia setiap tahun karena kecelakaan lalu lintas. Maka dari itu orang tua memperbolehkan anaknya untuk membawa motor ke sekolah karena hal tersebut dapat membahayakan si anak dan pengendara lain main-main karena dapat membahayakan dan dapat membuat macet di jalan.”
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal berpendapat karena afirmasi 1 mengeluarkan pendapat dengan tidak merugikan pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator sangat santun karena mengajukan usul dengan tidak merendahkan pendapat orang lain.

Nomor data: 01.17
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim oposisi untuk berpendapat. **Tuturan:** “Silakan untuk tim oposisi untuk berpendapat. Ada?”
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena mengonfirmasi suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang halus.

Nomor data: 01.18
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 1 berusaha mengungguli pendapat sari tim afirmasi. **Tuturan:** “Saya akan menjawab tanggapan dari tim afirmasi 1 dengan mengendarai motor pelajar tidak akan merepotkan orang tuanya yang harus antar jemput. Karena di zaman ini kebanyakan orang tua yang tidak berada dirumah atau mementingkan pekerjaan daripada anaknya sendiri.”

Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena oposisi 3 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 01.19
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator memohon tim afirmasi untuk berpendapat. **Tuturan:** "Mohon tanggapannya untuk tim afirmasi. Ada?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim afirmasi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator sangat santun, karena bertanya suatu hal dengan menggunakan kata *mohon*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim afirmasi berpendapat menggunakan kalimat yang santun dengan penanda kata *mohon*.

Nomor data: 01.20
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 2 berpendapat sekaligus memberi saran. **Tuturan:** "Saya tetap setuju dengan larangan mengendarai motor bagi anak pelajar karena zaman ini sudah zaman modern dan sudah ada aplikasi gojek. Mengapa tidak memanfaatkan gojek saja?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal berpendapat karena meskipun afirmasi 2 tidak setuju dengan pendapat lawan bicaranya tetapi dia tidak merendahkannya, justru malah memberi saran. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator sangat santun karena mengajukan usul dengan tidak merendahkan pendapat orang lain.

Nomor data: 01.21
Konteks dan Tuturan
Konteks:

Moderator bertanya kepada tim oposisi apakah ada tanggapan atau tidak. **Tuturan:** "Apakah ada tanggapan dari tim oposisi? Jika ada silakan."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya mengenai suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang halus.

Nomor data: 01.22
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 2 menyanggah pernyataan dari tim afirmasi. **Tuturan:** "Saya akan membantah tanggapan dari afirmasi 2. Mengapa tidak menggunakan gojek karena hal tersebut akan memperboros pengeluaran pelajar. Karena menggunakan gojek mampu mengeluarkan uang sebanyak Rp. 8.000 bahkan lebih kalau pakai motor uang Rp. 8.000 bisa untuk 1liter dan bisa untuk beberapa hari. Terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena oposisi 2 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 01.23
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator memuji pendapat dari tim oposisi. **Tuturan:** "**Jawaban yang bagus ya**, silakan tim afirmasi untuk menanggapi."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Penghargaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal penghargaan karena moderator memberi apresiasi terhadap argumentasi tim oposisi. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator sangat santun, karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menyinggung perasaan.

Nomor data: 01.24
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim afirmasi untuk berpendapat. **Tuturan:** "Jawaban yang bagus ya, **apakah tim afirmasi mau menanggapi?**"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim afirmasi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena mengonfirmasi suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim afirmasi berpendapat dengan kalimat yang lembut.

Nomor data: 01.25
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 2 tidak sependapat dengan argumentasi dari tim oposisi. **Tuturan:** "Saya akan membantah dari tim oposisi dua harusnya orang tua ikut mengantarkan anak ke sekolah terus kalau diantar orang tua pasti anak akan sampai di sekolah."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena afirmasi 2 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 01.26
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator menanyakan tanggapan dari tim oposisi. **Tuturan:** "Bagaimana tanggapan dari tim oposisi? Silakan."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya mengenai suatu hal dengan pilihan diksi

yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang halus.

Nomor data: 01.27
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 3 menyanggah pendapat dari tim afirmasi. **Tuturan:** "Saya membantah pernyataan dari tim afirmasi karena zaman sekarang, zaman sekarang, orang tua lebih mementingkan pekerjaannya sendiri daripada anaknya contohnya jam 6 atau lebih orang tua sudah tidak ada di rumah dan lebih mementingkan pergi bekerja tanpa mengantarkan anaknya ke sekolah. Jadi apa mungkin orang tua bisa mengantarkan anaknya ke sekolah dengan orang tua yang sedang bekerja? Sekian terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena oposisi 3 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 01.28
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator bertanya kepada tim afirmasi apakah ada tanggapan atau tidak. **Tuturan:** "Apakah tim afirmasi ada sanggahan? Silakan untuk menanggapi jika ada."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim afirmasi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya mengenai suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim afirmasi berpendapat dengan kalimat yang lembut.

Nomor data: 01.29
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 1 membantah pendapat dari tim oposisi. **Tuturan:**

“Saya akan membantah tim oposisi. siswa mengendarai motor ke sekolah kalau tidak bisa diantar oleh orang tuanya kenapa orang tua tidak mengambil sopir untuk mengantarkan si anak yang lebih dewasa dan sudah mempunyai SIM dan sudah berbakat untuk mengendarai motor dan mengerti tata tertib lalu lintas yang benar terima kasih.”
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena afirmasi 1 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 01.30
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mengapresiasi pendapat dari tim afirmasi. **Tuturan:** Moderator : “**Betul juga yang disampaikan tim afirmasi**, bagus, bagaimana menurut tim oposisi?”
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Pemufakatan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal pemufakatan karena moderator membenarkan pendapat dari tim afirmasi sehingga tuturan tersebut menunjukkan kecocokan. Selain itu, pernyataan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator sangat santun karena mengomentari pendapat dengan tidak menyinggung perasaan.

Nomor data: 01.31
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mengapresiasi pendapat dari tim afirmasi. **Tuturan:** Moderator : “Betul juga yang disampaikan tim afirmasi, **bagus**, bagaimana menurut tim oposisi?”
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Penghargaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal penghargaan karena moderator menghargai argumentasi tim afirmasi. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator sangat santun, karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menyinggung perasaan.

Nomor data: 01.32
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator bertanya pendapat dari tim oposisi. **Tuturan:** Moderator : "Betul juga yang disampaikan tim afirmasi, bagus, **bagaimana menurut tim oposisi?**"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya mengenai suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang halus.

Nomor data: 01.33
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 1 menyanggah pendapat tim afirmasi. **Tuturan:** "Saya akan membantah dari tim afirmasi 1 karena tidak semua orang tua untuk bisa mampu membayar sopir untuk mengantarkan anaknya ke sekolah. Jadi terpaksa anak membawa motor agar menghemat uang saku."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena oposisi 1 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 01.34
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 2 menyanggah pendapat tim oposisi. **Tuturan:** "Tadi bilang menggunakan sopir tidak ada biaya, lha terus kenapa bisa membeli motor untuk anaknya sendiri. Itu kaitannya sudah melanggar tata tertib lalu lintas. Terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**

Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena afirmasi 2 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 01.35
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 2 menyanggah pendapat tim afirmasi. **Tuturan:** "Saya akan membantah pembicara 2 karena sekarang motor bisa di kredit. Dan tentang pelanggaran lalu lintas yang penting kita hanya menaati peraturannya contoh wajib membawa perlengkapan seperti helm, jaket, dan juga STNK saja. terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena oposisi 2 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 01.36
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mengapresiasi pendadapat dari tim oposisi. **Tuturan:** "**Boleh juga pernyataan tim oposisi**, bagaimana tim afirmasi?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Penghargaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal penghargaan karena moderator menghargai argumentasi tim oposisi. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator sangat santun, karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menyinggung perasaan.

Nomor data: 01.37
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator menanyakan bagaimana pendapat tim afirmasi. **Tuturan:** "Boleh juga pernyataan tim oposisi, **bagaimana tim afirmasi**?"

Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim afirmasi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya mengenai suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim afirmasi berpendapat dengan kalimat yang lembut.

Nomor data: 01.38
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 3 menyanggah argumentasi tim oposisi. **Tuturan:** "Mohon maaf, Saya akan membantah dari tim oposisi 2 karena siswa hanya mau menang sendiri di jalan. Dalam pasal 18 ayat 1 dan 2 Undang-undang tahun 2009 tentang peraturan lalu lintas dan kendaraan umum bahwa pengendara dibawah usia yang belum memiliki SIM dilarang mengendarai kendaraan di jalan."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena afirmasi 3 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 01.39
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator menghargai argumentasi berupa data dari tim afirmasi. **Tuturan:** "**Oke, mantap sekali data dari tim afirmasi**. Apakah ada sanggahan dari tim oposisi?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Penghargaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal penghargaan karena moderator menghargai argumentasi tim afirmasi. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator sangat santun, karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menyinggung perasaan.

Nomor data: 01.40
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator bertanya kepada tim oposisi apakah ada pendapat lain. **Tuturan:** "Oke, mantap sekali data dari tim afirmasi. **Apakah ada sanggahan dari tim oposisi**?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya mengenai suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang santun.

Nomor data: 01.41
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 3 tidak sependapat dengan tim afirmasi. **Tuturan:** "Saya akan membantah tim afirmasi 3 saya setuju apabila dan masih membawa sepeda motor dan membawa motor ke sekolah dapat menghindari sisi negatif dari kendaraan umum apabila siswa menaiki kendaraan umum ke sekolah misalnya bus."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena oposisi 3 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 01.42
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mengingatkan tim oposisi untuk tidak berargumentasi terlalu panjang. **Tuturan:** Ya, **mohon maaf untuk tim oposisi jangan terlalu panjang ya**. Oke, silakan tanggapan tim afirmasi."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Permohonan Maaf **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis

Tuturan tersebut mematuhi bidal permohonan maaf karena penutur menggunakan kata *mohon maaf* untuk mengingatkan lawan bicaranya agar tidak berargumentasi terlalu panjang. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator sangat santun karena menegur dengan menggunakan kata *maaf*.

Nomor data: 01.43
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim afirmasi untuk menanggapi pendapat dari tim oposisi. **Tuturan:** "Ya, mohon maaf untuk tim oposisi jangan terlalu panjang ya. **Oke, silakan tanggapan tim afirmasi. Ada?"**
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim afirmasi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim afirmasi berpendapat dengan kalimat yang halus, sehingga dapat diterima dengan baik oleh tim afirmasi.

Nomor data: 01.44
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 1 menyanggah argumentasi dari tim oposisi. **Tuturan:** "Saya akan membantah tim oposisi 3 yang mengatakan bahwa angkutan umum itu mengganggu seperti baunya. Namun siswa dapat menggunakan masker untuk menutupi baunya supaya tidak tercium bau bau yang tidak sedap. Terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena afirmasi 1 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 01.45
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator bertanya kepada tim oposisi ada tanggapan atau tidak.

Tuturan: "Adakah tanggapan? Jika ada saya persilakan."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya mengenai suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang santun.

Nomor data: 01.46
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 1 membantah pendapat dari tim afirmasi. **Tuturan:** "Saya akan membantah tanggapan dari tim afirmasi 1 bagaimana bisa siswa yang tidak memakai masker dapat menutupi baunya. Kalau masih banyak sekali tangan-tangan jahat di kendaraan umum ketika tidak mendapatkan tempat tutup maka dapat berdiri sehingga terkesan tidak nyaman untuk ingatkan kendaraan umum tersebut."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena oposisi 1 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 01.47
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim afirmasi untuk berpendapat jika ada. **Tuturan:** "Silakan untuk tim afirmasi, apakah ada pendapat?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim afirmasi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim afirmasi berpendapat dengan kalimat yang santun, sehingga dapat diterima dengan baik oleh tim afirmasi.

Nomor data: 01.48
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi menegaskan kembali pendapat yang pernah ia katakan sebelumnya. **Tuturan:** "Tadi saya sudah bilang, mengapa tidak menggunakan aplikasi gojek saja, karena tidak akan membuat siswa boros."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena afirmasi 2 bersikukuh bahwa pendapatnya lebih benar daripada lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut dikategorikan ke dalam indikator kesantunan berbahasa yang tidak santun karena mengajukan usul dengan memaksakan kehendaknya sendiri.

Nomor data: 01.49
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 2 menanggapi pendapat tim afirmasi yang tidak sejalan dengannya. **Tuturan:** "Saya akan menjawab tanggapan dari tim oposisi 1. Mana mungkin bisa hemat kalau menggunakan gojek saja sudah mengeluarkan uang Rp.8.000. Sedangkan uang Rp.8.000 bisa digunakan untuk beli bensin pulang pergi sekolah. Terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena oposisi 1 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 01.50
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim afirmasi untuk mengajukan pendapat lagi jika ada. **Tuturan:** "Silakan untuk tim afirmasi, ada pendapat lain?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis

Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim afirmasi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim afirmasi berpendapat dengan kalimat yang santun.

Nomor data: 01.51
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 3 mengungguli pendapat lawan bicaranya. **Tuturan:** "**Saya tidak setuju** dengan tanggapan dari tim oposisi 2. Karena dengan membawa motor dapat menimbulkan kemacetan bahkan siswa yang sudah membawa motor pun bisa terlambat ke sekolah."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Pemufakatan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal pemufakatan karena penutur secara terus terang tidak setuju dengan pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 01.52
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 3 menggunakan argumentasinya untuk memojokkan tim afirmasi. **Tuturan:** "Memangnya dengan membawa motor sudah pasti datang sekolah tepat waktu? Gak kan? Lagipula masalah dengan keterlambatan siswa dan motor yang masih yang berada di depan sekolah, itu merupakan keteledoran dari siswa sendiri."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena oposisi 3 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya dengan cara memojokkannya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 01.53
Konteks dan Tuturan
Konteks:

Setelah tim oposisi menyampaikan pendapat, moderator menegurnya karena pendapat tersebut dianggap terlalu panjang. **Tuturan:** "**Tim oposisi, anda terlalu panjang dalam beropini. bicarakan yang penting saja agar tidak boros durasi**. Silakan untuk tim afirmasi untuk memberikan tanggapan."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal kebijaksanaan karena moderator mengurangi kebebasan berpendapat mitra tuturnya sehingga mau tidak mau mitra tutur harus menuruti. Selain itu, tuturan tersebut juga termasuk dalam indikator tidak santun yaitu menegur dengan menyindir di depan umum. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang menyindir tim oposisi di depan peserta lain karena terlalu lama beropini.

Nomor data: 01.54
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 1 membantah argumentasi dari tim oposisi. **Tuturan:** "Saya akan membantah pendapat dari tim oposisi 3 jadi apabila siswa berangkat ke sekolah dengan cepat hal itu juga melanggar ketertiban lalu lintas di jalan."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena afirmasi 1 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 01.55
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim oposisi untuk memberi tanggapan. **Tuturan:** "Apakah ada tanggapan lagi dari tim oposisi? Kalau ada silakan."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang lebih halus.

Nomor data: 01.56
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 1 menyatakan bahwa ia tidak sepakat dengan pendapat dari tim afirmasi. **Tuturan:** "**Saya tidak setuju** dengan pendapat dari tim afirmasi 1 apabila siswa kedapatan melanggar lalu lintas hal itu bisa di atasi dengan cara siswa dapat pergi ke sekolah dengan menuju jalan jalan pintas karena jalan pintas ke sekolah cukup banyak."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Pemufakatan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal pemufakatan karena adanya ketidakcocokan antara penutur dengan mitra tuturnya dengan penanda *"saya tidak setuju"*. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator kesantunan berbahasa yang tidak santun, yakni menolak jawaban dengan mencari-cari alasan.

Nomor data: 01.57
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator memberi waktu kepada tim oposisi untuk memberi argumentasi. **Tuturan:** "Tim oposisi apakah mau memberi tanggapan? Silakan."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang terkesan sangat halus.

Nomor data: 01.58
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator bertanya bagaimana pendapat dari tim afirmasi. **Tuturan:** "Baik, bagaimana tanggapan anda tim afirmasi?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**

Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim afirmasi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim afirmasi berpendapat dengan kalimat yang santun

Nomor data: 01.59
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 3 menyatakan bahwa dia tidak sependapat dengan tim oposisi. **Tuturan:** "**Saya tidak setuju**. Karena saya sendiri berangkat sekolah diantar dan pulang dengan jalan kaki dan apabila tidak diantar, saya menggunakan fasilitas kendaraan umum."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Pemufakatan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal pemufakatan karena adanya ketidakcocokan antara penutur dengan mitra tuturnya dengan penanda *"saya tidak setuju"*. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator kesantunan berbahasa yang tidak santun, yakni menolak dengan nada tinggi.

Nomor data: 01.60
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 3 tidak sependapat dengan argumentasi dari tim afirmasi. **Tuturan:** "Iya anda bisa pergi sekolah dengan diantar orang tua dan pulang dengan jalan kaki itu karena anda rumahnya di dekat sekolah, lah terus bagaimana yang rumahnya jauh apa mereka harus menggunakan gojek atau kendaraan umum seperti bus sejauh itu?"
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena oposisi 3 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya dengan cara memojokkannya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 01.61
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim afirmasi untuk berpendapat.

Tuturan: "Ada tanggapan, tim afirmasi? Jika ada silakan."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim afirmasi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim afirmasi berpendapat dengan kalimat yang santun, sehingga dapat diterima oleh baik oleh tim afirmasi.

Nomor data: 01.62
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 1 memberi saran terhadap argumentasi dari tim oposisi **Tuturan:** "Saya akan menanggapi dari tim oposisi 3. Siswa tidak harus menggunakan gojek untuk berangkat dan pulang sekolah karena pakai kendaraan umum saja lebih murah dan bahkan kendaraan umum saat ini sudah tidak seperti dulu sudah layak dan bagus untuk digunakan."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal berpendapat karena penutur tidak merendahkan pendapat lawan bicaranya, justru memberikan saran dengan santun. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator sangat santun, karena penutur mengajukan usul dengan tidak merendahkan pendapat orang lain.

Nomor data: 01.63
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator bertanya kepada tim oposisi apakah ada sanggahan atau tidak. **Tuturan:** "Ada sanggahan untuk tim oposisi? Jika ada silakan."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang sangat halus.

Nomor data: 01.64
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 3 menunjukkan tidak kepeduliannya terhadap kondisi oposisi 1. **Tuturan:** **Oposisi 1**: "Saya siap membantah dari tim afirmasi. Angkutan umum atau yang sudah bagus dan murah tapi masih ada juga angkutan umum yang jelek masa kita harus menunggu angkutan umum yang bagus dulu nanti keburu angkutan umum sudah tidak ada lagi dan apabila angkutan umum tidak kunjung datang masak saya harus jalan kaki sampai rumah? meskipun memang sudah menggunakan sistem zonasi saya termasuk orang yang berada diluar sistem zonasi tersebut. Apakah saya harus berjalan kaki dari sekolah sampai demak?" **Afirmasi 3**: **"Jadi saya ulangi lagi saja, dan harus bisa dipatuhi ya tim oposisi, bahwa dalam pasal 18 ayat 1 dan 2 Undang-undang tahun 2009 tentang peraturan lalu lintas dan kendaraan umum bahwa pengendara dibawah usia yang belum memiliki SIM dilarang mengendarai kendaraan di jalan."**
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Kesimpatian **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal kesimpatian afirmasi 3 enggan bersimpati dengan apa yang dirasakan oleh oposisi 1. Selain itu, tuturan tersebut termasuk dalam indikator kesantunan tidak santun, yakni mengajukan usul dengan memaksakan kehendak, karena afirmasi 3 menggunakan kalimat *"harus bisa dipatuhi ya tim oposisi"*.

Nomor data: 01.65
Konteks dan Tuturan
Konteks: Peserta debat dengan serentak menjawab "puas" terhadap pertanyaan moderator. **Tuturan:** **Moderator** : "Baik, apakah masing-masing tim sudah puas dengan debat hari ini?" **Peserta debat** : "**Puas!**"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Pemufakatan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal pemufakatan karena peserta debat yaitu tim afirmasi dan tim oposisi saling memaksimalkan kecocokan terhadap pertanyaan dari moderator. Selain itu, tuturan tersebut merupakan penerapan indikator santun karena peserta debat mengonfirmasi mengenai suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat.

Nomor data: 01.66
Konteks dan Tuturan
Konteks:

Moderator dan peserta debat sepakat untuk menutup debat. **Tuturan:** **Moderator** : "Kalau begitu, debat saya akhiri ya?" **Peserta debat** : "**Ya!**"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Pemufakatan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal pemufakatan karena peserta debat saling memaksimalkan kecocokan terhadap pertanyaan dari moderator. Selain itu, tuturan tersebut merupakan penerapan indikator santun karena peserta debat mengonfirmasi mengenai suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat.

Nomor data: 01.67
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator memberi kesempatan kepada notulis untuk menyampaikan kesimpulan debat. **Tuturan:** "Baik sebelum saya tutup **silakan untuk masing-masing notulen membacakan kesimpulan, dimulai dari notulen oposisi dulu**."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan notulis untuk menyampaikan kesimpulan. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena mengonfirmasi dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan notulis berpendapat dengan kalimat yang santun.

Nomor data: 01.68
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mengapresiasi kesimpulan dari notulis. **Tuturan:** "**Bagus sekali kesimpulannya**, silakan untuk notulen dari tim afirmasi."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Penghargaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal penghargaan karena moderator menghargai kesimpulan dari notulis. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator sangat santun, karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menyinggung perasaan.

Nomor data: 01.69
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator memberi kesempatan kepada notulis untuk menyampaikan kesimpulan debat **Tuturan:** “Bagus sekali kesimpulannya, **adakah poin penting yang ingin disampaikan notulen? Silakan**."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan notulis untuk menyampaikan kesimpulan. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan notulenberpendapat dengan kalimat yang santun.

Nomor data: 01.70
Konteks dan Tuturan
Konteks: Notulis tim afirmasi berterima kasih kepada moderator atas waktu yang diberikan. **Tuturan:** “Ya terima kasih kepada moderator yang telah memberikan waktu kepada saya.”
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena notulis menghormati sikap moderator yang telah memberikan waktu kepadanya untuk menyimpulkan debat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena mengonfirmasi mengenai suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan notulis yang berterima kasih kepada moderator dengan kalimat yang sangat lembut.

Nomor data: 01.71
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator menutup debat dengan kalimat yang santun. **Tuturan:** “Acara debat hari ini telah selesai sampai disini. **Apabila saya ada yang kurang mohon dimaklumi ya**. *Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*.”
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kesederhanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**

Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kesederhanaan karena moderator sadar bahwa dia kurang baik dalam memimpin debat, sehingga moderator dapat dikatakan sebagai sesorang yang rendah hati. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena mengonfirmasi mengenai suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat.

Nomor data: 02.1
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan peserta debat memperkenalkan diri. **Tuturan:** "Selanjutnya adalah perkenalan dari masing-masing anggota tim dimulai dari tim afirmasi silakan."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memaksimalkan keuntungan peserta debat untuk berbicara. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena mengonfirmasi dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim afirmasi untuk memperkenalkan diri dengan kalimat yang baik.

Nomor data: 02.2
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator memohon kepada peserta debat agar bisa memahami peraturan debat. **Tuturan:** **Moderator**: "Mohon untuk diperhatikan. Setiap orang saya beri waktu maksimal 2 menit untuk mengeluarkan argumentasinya. Bisa dipahami ya?" **Peserta Debat**: "**Iya, bisa**!"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Pemufakatan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal pemufakatan karena peserta debat yaitu tim afirmasi dan tim oposisi saling memaksimalkan kecocokan terhadap pertanyaan dari moderator. Selain itu, tuturan tersebut merupakan penerapan indikator sangat santun karena moderator bertanya mengenai suatu hal menggunakan kata *mohon.*

Nomor data: 02.3
Konteks dan Tuturan
Konteks:

Moderator mempersilakan tim afirmasi untuk mengeluarkan argumentasinya. **Tuturan:** "Tema debat kita hari ini adalah larangan membawa *hp* ke **sekolah kita akan memulai debat dengan pernyataan argumen dari tim afirmasi pembicara pertama, silakan**."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim afirmasi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena mengonfirmasi dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim afirmasi berpendapat dengan kalimat yang baik.

Nomor data: 02.4
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim oposisi untuk menanggapi argumentasi dari tim afirmasi. **Tuturan:** "Silakan tim oposisi untuk menanggapi. Ada?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang halus.

Nomor data: 02.5
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 1 memohon maaf karena adanya ketidakcocokan argumentasi dengan tim afirmasi. **Tuturan:** "**Mohon maaf kepada tim afirmasi**, zaman sekarang siswa sudah diperbolehkan untuk membawa hp ke sekolah dan itu perintah dari guru mata pelajaran itu sendiri biasanya digunakan untuk browsing mata pelajaran yang tidak ada di LKS."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Permohonan Maaf **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis

Tuturan tersebut mematuhi bidal permohonan maaf karena penutur memaksimalkan permohonan maaf untuk menghindari ketidaknyamanan perasaan seseorang. Tuturan tersebut juga menerapkan indikator sangat santun karena penutur mengomentari pendapat seseorang menggunakan kata *maaf*.

Nomor data: 02.6
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim afirmasi untuk memberikan argumentasinya. **Tuturan:** "Saya persilakan tim afirmasi untuk berpendapat. Apakah ada?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim afirmasi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim afirmasi berpendapat dengan kalimat yang santun, sehingga dapat diterima dengan baik oleh tim afirmasi.

Nomor data: 02.7
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 2 tidak sependapat dengan argumentasi dari tim oposisi. **Tuturan:** "Maaf saya sebagai pembicara 2 mau membantah argumen dari anda. Saya setuju larangan membawa hp ke sekolah itu tidak baik karena dalam proses belajar mengajar sekolah sudah dilengkapi dengan adanya komputer. Jadi nanti bisa digunakan komputer di lab kan sudah disediakan oleh sekolah. Terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena afirmasi 1 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 02.8
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim oposisi untuk memberikan argumentasinya. **Tuturan:**

"Bagaimana tim oposisi? Apakah ada tanggapan, saya persilakan."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang halus, sehingga dapat diterima dengan baik oleh tim oposisi.

Nomor data: 02.9
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 2 mengemukakan pendapat dengan santun. **Tuturan:** "Terima kasih atas waktunya, jika kita membawa *hp* ke sekolah otomatis kita lebih gampang untuk *browsing*. Terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal berpendapat karena meskipun penutur tidak setuju dengan pendapat orang lain, dia tidak merendahkan pendapat orang tersebut. Justru penutur memberi sudut pandang lain tentang manfaat membawa *hp*. Tuturan tersebut memenuhi indikator sangat santun karena penutur mengajukan usul dengan menggunakan kata terima kasih.

Nomor data: 02.10
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator memuji saran dari tim oposisi. **Tuturan:** "**Saran yang bagus**, bagaimana pendapat tim afirmasi?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Penghargaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal penghargaan karena moderator memuji pendapat yang telah dikemukakan oleh tim oposisi. Tuturan tersebut juga menerapkan indikator sangat santun karena moderator mengomentari pendapat dengan tidak menyinggung perasaan.

Nomor data: 02.11
Konteks dan Tuturan

Konteks: Afirmasi 3 tidak sependapat dengan argumentasi dari tim oposisi. **Tuturan:** "**Saya tidak suka dengan argumen tim oposisi 2**, karena tidak semua murid itu menggunakan *handphone*-nya dengan baik, terkadang ada yang buka video ya itulah yang tidak sepantasnya terus jaraknya dari lab sampai kelas itu berapa sih? Terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Penghargaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal penghargaan karena penutur secara terus terang tidak suka argumentasi dari lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 02.12
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim oposisi untuk memberi tanggapan terhadap argumentasi tim afirmasi. **Tuturan:** "Bagaimana tanggapan anda? jika ada sanggahan saya persilakan."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang halus, sehingga dapat diterima dengan baik oleh tim oposisi.

Nomor data: 02.13
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 3 bertanya sekaligus memojokkan tim afirmasi. **Tuturan:** "Terima kasih dari tim afirmasi. Saya mau tanya apakah kalian membawa *hp*? Bawa kan? zaman sekarang ini tugas-tugas yang diberikan guru itu berbasis online terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Kedermawanan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis

Tuturan tersebut melanggar bidal kedermawanan karena penutur tidak ingin pendapatnya dilemahkan tim lawan, dan penutur juga memojokkan tim lawan dengan pertanyaan-pertanyaan yang tajam sehingga merugikan tim lawan. Tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena penutur bertanya dengan berprasangka buruk pada orang lain.

Nomor data: 02.14
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim oposisi untuk memberi sanggahan jika ada. **Tuturan:** "Ada sanggahan tim oposisi? Jika ada silakan."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang sangat halus.

Nomor data: 02.15
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 1 membantah argumentasi dari tim afirmasi. **Tuturan:** "Terima kasih atas waktunya saya mau membantah pernyataan dari tim afirmasi 1 kita kan sebagai pelajar membahas larangan membawa *hp* ke sekolah, lha kan bisa bersangkutan dengan kita. Lha sekarang sekolah itu sedang memperbolehkan siswa membawa hp ke sekolah terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena oposisi 1 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 02.16
Konteks dan Tuturan
Konteks:

Moderator mempersilakan tim afirmasi untuk memberi tanggapan terhadap argumentasi tim oposisi. **Tuturan:** "Ya, saya persilakan untuk tim afirmasi **memberi tanggapan sebanyak-banyaknya**."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kedermawanan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kedermawanan karena moderator memaksimalkan keuntungan tim afirmasi berpendapat sebanyak-banyaknya, sedangkan moderator mengalami kerugian atas waktu yang terbuang. Selain itu, tuturan tersebut menerapkan indikator santun karena moderator mengonfirmasi suatu hal dengan diksi yang tepat.

Nomor data: 02.17
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 2 membantah argumentasi dari tim oposisi. **Tuturan:** "Terima kasih atas jawaban anda. Saya mau membantah pernyataan anda barusan karena larangan membawa *hp* ke sekolah menyangkut tentang kita. lalu apa gunanya lab komputer di sekolah apakah itu hanya digunakan untuk pelajaran TIK saja? di lab komputer cakupannya lebih luas. Terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena afirmasi 2 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 02.18
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator memberi waktu kepada tim oposisi untuk berpendapat. **Tuturan:** "Saya persilakan tim oposisi untuk berpendapat. Ada atau tidak?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang halus, sehingga dapat diterima dengan baik oleh tim oposisi.

Nomor data: 02.19
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 2 memberi saran bagaimana menggunakan *hp* dengan baik. **Tuturan:** "Terima kasih atas waktunya, harusnya kita sebagai pelajar bisa lebih bijak dalam menggunakan *hp* dengan membuka situs yang lebih berguna seperti tidak membuka situs yang tidak berguna."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal berpendapat karena meskipun oposisi 2 tidak setuju dengan pendapat lawan bicaranya tetapi dia tidak merendahkannya, justru malah memberi saran. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator sangat santun karena mengajukan usul dengan tidak merendahkan pendapat orang lain.

Nomor data: 02.20
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim afirmasi untuk berpendapat. **Tuturan:** "Bagaimana pendapat tim afirmasi? silakan."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim afirmasi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim afirmasi berpendapat dengan kalimat yang baik.

Nomor data: 02.21
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 3 tidak menyukai argumentasi dari tim oposisi. **Tuturan:** "**Saya tidak suka dengan pernyataan anda**. Saya setuju dengan larangan membawa *hp* ke sekolah karena tidak semua siswa atau murid itu bisa mengontrol dirinya dengan baik. Karena siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda. Terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Penghargaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**

Analisis
Tuturan tersebut merupakan bentuk pelanggaran bidal penghargaan karena afirmasi 3 tidak memaksimalkan rasa hormat kepada lawan bicaranya. Tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 02.22
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator memberi pujian terhadap opini tim afirmasi **Tuturan:** "**Opini yang bagus**, silakan tim oposisi menanggapi."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Penghargaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal penghargaan karena moderator memuji pendapat yang telah dikemukakan oleh tim afirmasi. Tuturan tersebut juga menerapkan indikator sangat santun karena moderator mengomentari pendapat dengan tidak menyinggung perasaan.

Nomor data: 02.23
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim oposisi menanggapi argumentasi dari tim afirmasi. **Tuturan:** "Opini yang bagus, **apakah tim oposisi mau menanggapi?**"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang baik, sehingga dapat diterima dengan baik oleh tim oposisi.

Nomor data: 02.24
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 3 memberi argumentasi berdasarkan pengalaman. **Tuturan:** "Terima kasih dari tim afirmasi. Biasanya guru menyuruh siswa membawa *hp* untuk pelajaran yang berhubungan dengan mapel terima kasih."

Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal berpendapat karena meskipun oposisi 2 tidak setuju dengan pendapat lawan bicaranya tetapi dia tidak merendahkannya, justru malah memberi sudut pandang lain. Tuturan tersebut juga termasuk ke dalam indikator sangat santun karena mengajukan usul dengan tidak merendahkan pendapat orang lain.

Nomor data: 02.25
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim afirmasi untuk memberi tanggapan. **Tuturan:** "Silakan tim afirmasi menanggapi."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim afirmasi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena mengonfirmasi dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim afirmasi berpendapat dengan kalimat yang sangat lembut.

Nomor data: 02.26
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 1 mengeluarkan argumentasi berdasarkan pengamatannya. **Tuturan:** "Sebenarnya tidak semua guru setuju dengan adanya program membolehkan siswa membawa *hp* karena bisa menghambat adanya proses belajar mengajar contohnya saat guru menerangkan siswa, sedangkan siswa tersebut tidak suka dengan pelajarannya maka siswa tersebut mengasyikkan dirinya sendiri dengan *hp*-nya. Terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal berpendapat karena meskipun afirmasi 1 tidak setuju dengan pendapat lawan bicaranya tetapi dia tidak merendahkannya, justru malah memberi sudut pandang lain. Tuturan tersebut juga termasuk ke dalam indikator sangat santun karena mengajukan usul dengan tidak merendahkan pendapat orang lain.

Nomor data: 02.27
Konteks dan Tuturan

Konteks: Moderator menanyakan pendapat dari tim oposisi. **Tuturan:** "Ya, bagaimana pendapat tim oposisi?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang santun, sehingga dapat diterima dengan baik oleh tim oposisi.

Nomor data: 02.28
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 2 mengungguli pendapat oposisi 1. **Tuturan:** **Oposisi 1**: "Apakah anda sendiri merasakan hal tersebut? Kita sebagai pelajar memang harus bijak. Apabila kita perlu bimbingan menggunakan hp maka kita bisa pergi ke guru BK. Terima kasih." **Afirmasi 2**: "Tidak semua siswa berkeinginan ke guru BK untuk berkonsultasi banyak siswa yang lebih mementingkan *hp*-nya. Misalnya seperti mbak yang duduk di situ." (siswi yang bermain hp saat debat berlangsung)
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena afirmasi 2 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 02.29
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 2 berterima kasih kepada tim afirmasi karena tim afirmasi memberi argumentasi sesuai realita yang ada. **Tuturan:** "Maaf, jika kita lihat, itu kesalahan siswi itu sendiri, bukan salah *handphone*-nya. Terima kasih sudah menunjukkan contoh yang tidak baik."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Penghargaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis

Tuturan tersebut merupakan bentuk pematuhan bidal penghargaan karena oposisi 2 dapat memaksimalkan rasa hormat kepada afirmasi 2 dengan menggunakan kata *terima kasih*. tuturan tersebut juga merupakan bentuk penerapan indikator sangat santun, yakni mengomentari pendapat orang lain menggunakan kata *maaf*.

Nomor data: 02.30
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator bertanya kepada tim oposisi apakah ada tanggapan atau tidak. **Tuturan:** "Apakah ada tanggapan dari tim oposisi? Jika ada silakan."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang sangat halus.

Nomor data: 02.31
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 3 membnatah argumentasi dari tim afirmasi. **Tuturan:** "Saya akan membantah pernyataan dari tim afirmasi 1 saat guru masuk dan mengajar siswa, kan guru bisa menegur siswanya sendiri kalau siswa tidak bisa mengontrol bermain hp saat jam pelajaran tiba, kan bisa saja guru BK yang bisa menangani siswa itu sendiri dan selebihnya siswa merasa jera saat membawa hp ke sekolah untuk hal yang tidak tidak. Sekian terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena oposisi 3 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 02.32
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim afirmasi untuk berpendapat.

Tuturan: "Saya persilakan tim afirmasi untuk berpendapat. Apakah ada?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim afirmasi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim afirmasi berpendapat dengan kalimat yang baik.

Nomor data: 02.33
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 1 tidak sependapat dengan tim oposisi **Tuturan:** "Terima kasih atas jawaban dari tim oposisi. Tidak semua siswa bisa jera karena hanya teguran oleh guru, nyatanya banyak siswa yang sudah ditegur dan malah mengulanginya lagi dan lagi. Terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena afirmasi 1 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 02.34
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mengapresiasi argumentasi dari tim afirmasi **Tuturan:** "**Bagus ya, malah emang real ya**. Mungkin ada sanggahan dari tim oposisi?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Penghargaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal penghargaan karena moderator memuji pendapat yang telah dikemukakan oleh tim afirmasi. Tuturan tersebut juga menerapkan indikator sangat santun karena moderator mengomentari pendapat dengan tidak menyinggung perasaan.

Nomor data: 02.35
Konteks dan Tuturan

Konteks: Moderator bertanya kepada tim oposisi apakah ada sanggahan atau tidak. **Tuturan:** "Bagus ya, malah emang real ya. **Mungkin ada sanggahan dari tim oposisi**?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang santun, sehingga dapat diterima dengan baik oleh tim oposisi.

Nomor data: 02.36
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 1 mengeluarkan argumentasi sekaligus saran yang baik. **Tuturan:** "Terima kasih atas waktu yang telah diberikan. Saya ingin berpendapat, kan sebelum pelajaran bisa membuat kesepakatan boleh membawa hp namun boleh digunakan atau dibutuhkan ketika pelajaran, supaya tidak ada yang bermain hp saat proses pembelajaran. Terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal berpendapat karena oposisi 1 sama sekali tidak merendahkan pendapat lawan bicaranya, justru malah memberi saran. Tuturan tersebut juga termasuk ke dalam indikator sangat santun karena mengajukan usul dengan menggunakan kata *terima kasih*.

Nomor data: 02.37
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim afirmasi menanggapi argumentasi dari tim oposisi. **Tuturan:** "Silakan tim afirmasi untuk menanggapi argumentasi dari tim oposisi. Apakah ada?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim afirmasi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini

dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim afirmasi berpendapat dengan kalimat yang santun, sehingga dapat diterima dengan baik oleh tim afirmasi.

Nomor data: 02.38
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 3 menjawab pendapat dari tim oposisi menggunakan bahasa dan sikap yang lebih menghormati tim oposisi. **Tuturan:** "Terima kasih atas waktu yang telah diberikan. Mohon maaf, hal yang anda bicarakan tadi sulit diterapkan karena tidak semua guru itu menyuruh muridnya untuk mengumpulkan hp pada saat kegiatan belajar mengajar. **Tetapi pendapat yang anda sampaikan bagus juga sebenarnya. Terima kasih.**"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Pematuhan bidal kebijaksanaan ditunjukkan pada data diatas, karena tuturan afirmasi 3 memaksimalkan keuntungan pada orang lain. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk penerapan indikator sangat santun, yakni mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menyinggung perasaan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan afirmasi 3 yang menghormati pendapat tim oposisi.

Nomor data: 02.39
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator bertanya kepada tim oposisi apakah ada sanggahan atau sudah puas. **Tuturan:** "Sudah puas atau ada sanggahan tim oposisi? Silakan."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang sangat halus.

Nomor data: 02.40
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator memberikan pujian terhadap argumentasi tim oposisi. **Tuturan:**

"**Jawaban yang bagus**, silakan tanggapan dari tim afirmasi."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Penghargaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal penghargaan karena moderator memuji pendapat yang telah dikemukakan oleh tim oposisi. Tuturan tersebut juga menerapkan indikator sangat santun karena moderator mengomentari pendapat dengan tidak menyinggung perasaan.

Nomor data: 02.41
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim afirmasi memberi tanggapan terhadap argumentasi tim oposisi. **Tuturan:** "Jawaban yang bagus, **adakah tanggapan dari tim afirmasi?**"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim afirmasi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim afirmasi berpendapat dengan kalimat yang santun, sehingga dapat diterima dengan baik oleh tim afirmasi.

Nomor data: 02.42
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 1 mengajukan usul lebih baik menggunakan laptop daripada *hp*. **Tuturan:** **Oposisi 3**: "Terima kasih atas waktunya. Kan sekolah sudah menyediakan fasilitas wifi lalu untuk apa kita pergi ke lab komputer masa sudah diberi fasilitas wifi tidak kita gunakan. Terima kasih." **Afirmasi 1**: "Makasih atas jawaban anda. Bukan cuma hp yang bisa sambung ke wifi, kan kita bisa membawa laptop sendiri di rumah dan dengan membawa laptop tidak akan mengganggu kita belajar mengajar masa kita guru menerangkan kan kita bermain laptop sendiri kan tidak mungkin terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal berpendapat karena afirmasi 1 sama sekali tidak merendahkan pendapat lawan bicaranya, justru malah memberi usulan yang baik. Tuturan tersebut juga termasuk ke dalam indikator sangat santun karena mengajukan usul dengan tidak merendahkan pendapat orang lain.

Nomor data: 02.43
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 1 memohon maaf kepada tim afirmasi karena adanya perbedaan pendapat. **Tuturan:** "**Mohon maaf**, anda bilang kenapa tidak memakai laptop, kan tidak semua siswa mempunyai laptop apa harus diberi laptop dari sekolah? Untuk makan dan uang dari orangtua saja masih belum cukup lho untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Permohonan Maaf **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal permohonan maaf karena adanya permohonan maaf yang sangat santun oleh penutur sehingga tidak menyinggung perasaan lawan bicaranya. Tuturan tersebut menerapkan indikator sangat santun, yakni mengomentari pendapat orang lain menggunakan kata *maaf*.

Nomor data: 02.44
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 3 membantu rekan satu timnya dengan memberikan argumentasi tambahan supaya argumentasi mereka bertambah kuat **Tuturan:** **Afirmasi 1**: "Tidak semua sekolah memiliki wifi sendiri, lab komputer disediakan untuk siswa memudahkan dalam kegiatan belajar mengajar. Emm ya, terima kasih." **Afirmasi 3**: "Bisa saya menambahkan?" **Moderator**: "Ya, silakan." **Afirmasi 3**: "Kalau ada larangan membawa hp ke sekolah kenapa sekolah menyediakan wi-fi? Terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kesimpatian **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kesimpatian karena adanya rasa simpati afirmasi 3 terhadap teman satu timnya. Hal ini terlihat pada tuturan afirmasi 3 yang sigap memberi argumentasai tambahan ketika teman satu timnya kesulitan menjawab pertanyaan dari tim oposisi. Selain itu, tuturan afirmasi 3 juga telah menerapkan indikator santun, yakni bertanya dengan menggunakan diksi yang tepat.

Nomor data: 02.45
Konteks dan Tuturan
Konteks:

Oposisi 1 mematahkan argumentasi dari tim afirmasi dengan argumentasi yang lebih tegas. **Tuturan:** "Saya akan menyanggah pernyataan dari tim afirmasi. Tim afirmasi juga bilang tidak semua sekolah mempunyai *wifi*, lalu kenapa kita tidak memakai komputer di sekolahan yang sekolah menyediakan komputer dan *wifi*? kan komputer memakai *wifi* juga, kalau sekolah itu tidak punya *wifi* gimana? apa harus kita yang membawa paketan data sendiri untuk mengakses komputer itu sendiri? Sekian terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena oposisi 1 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 02.46
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 3 mengajukan permintaan kepada moderator untuk menambah argumentasi. **Tuturan:** **Oposisi 3**: "Boleh saya menambah argumentasi dukungan?" **Moderator**: "**Ya, boleh. Silakan**."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kedermawanan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kedermawanan karena moderator menyanggupi permintaan dari tim oposisi sehingga tim oposisi mendapat keuntungan. Tuturan tersebut juga menerapkan indikator santun karena moderator mengonfirmasi mengenai suatu hal dengan diksi yang tepat.

Nomor data: 02.47
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator menolak permintaan oposisi untuk menyanggah pendapat tim afirmasi. **Tuturan:** **Oposisi 1**: "Moderator, masih boleh saya menyanggah pendapat mereka?" **Moderator**: "**Tidak bisa. Karena waktu sudah habis. Silakan untuk tim notulen afirmasi**."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Kedermawanan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis

Data tersebut termasuk ke dalam pelanggaran bidal kedermawanan karena tuturan dari moderator mengurangi keuntungan kepada mitra tuturnya. Hal ini dikarenakan moderator tidak bisa menyanggupi permintaan dari tim oposisi. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator kesantunan berbahasa yang tidak santun karena moderator menolak dengan mencari-cari alasan sehingga dapat menyinggung mitra tuturnya.

Nomor data: 02.48
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan notulis tim afirmasi untuk menyimpulkan debat. **Tuturan:** "Silakan untuk tim notulen afirmasi."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan notulis untuk menyampaikan kesimpulan. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena mengonfirmasi dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan notulis untuk menyimpulkan debat dengan kalimat yang santun.

Nomor data: 02.49
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan notulis tim oposisi untuk menyimpulkan debat. **Tuturan:** "Selanjutnya silakan simpulan dari notulen dari tim oposisi."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan notulis untuk menyampaikan kesimpulan. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena mengonfirmasi dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan notulis untuk menyimpulkan debat dengan kalimat yang santun, sehingga dapat diterima dengan baik oleh notulis.

Nomor data: 02.50
Konteks dan Tuturan
Konteks: Peserta debat mengejek notulis yang kesulitan menyimpulkan debat.

Tuturan: **Notulen O**: "Terima kasih kami tim oposisi tetap tidak setuju larangan membawa hp kesekolah karena tidak semua hp berisi negatif ada positifnya itu tergantung penggunaan siswa tersebut apabila digunakan untuk belajar itu akan membuat hal yang positif kalau membuka situs yang tidak-tidak itu baru negatif dan baru dilarang sehingga hp tidak mempengaruhi kita dalam belajar. Karena hp berguna bagi kita. Jeda, jeda, jeda." **Peserta debat**: "**Hahaha *piye si* Vista, luca lucu.**"
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Kesimpatian **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Tidak Santun**
Analisis
Tuturan peserta debat di atas termasuk dalam pelanggaran bidal kesimpatian, karena peserta tidak memberikan rasa simpati kepada notulis tim oposisi yang kesulitan menyimpulkan debat, justru malah menertawakan dan mengejeknya. Tuturan di atas juga termasuk ke dalam indikator sangat tidak santun karena mengkritik orang lain dengan menjatuhkan orang lain di depan umum.

Nomor data: 02.51
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 3 menjawab pendapat dari tim oposisi menggunakan bahasa dan sikap yang lebih menghormati tim oposisi. **Tuturan:** "Terima kasih atas waktu yang telah diberikan. Mohon maaf**, hal yang anda bicarakan tadi sulit diterapkan karena tidak semua guru itu menyuruh muridnya untuk mengumpulkan hp pada saat kegiatan belajar mengajar.** Tetapi pendapat yang anda sampaikan bagus juga sebenarnya. Terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Pelanggaran bidal berpendapat ditunjukkan pada data diatas, karena tuturan afirmasi 3 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Tuturan tersebut juga merupakan bentuk penerapan indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 03.1
Konteks dan Tuturan
Konteks: Setelah membacakan peraturan debat, moderator bertanya kepada peserta debat apakah mereka mau patuh dengan peraturan tersebut. **Tuturan:** **Moderator**: "Baik tadi adalah peraturan debat. Mohon untuk dipatuhi bersama, saged nggeh?"

Peserta debat: "***Nggeh. Saged***."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Pemufakatan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan di atas menunjukkan adanya penerapan indikator sangat santun, yakni bertanya mengenai suatu hal menggunakan kata mohon. Selain itu, tuturan tersebut juga merupakan bentuk pematuhan pada bidal pemufakatan karena terjadi kesepakatan di antara peserta tutur.

Nomor data: 03.2
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator memberi kesempatan tim afirmasi untuk berargumentasi. **Tuturan:** "Baik, tema hari ini yaitu mengenai tayangan sinetron berpengaruh buruk terhadap anak-anak yang menontonnya. **Bagaimana argumen dari tim afirmasi 1? silakan**."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim afirmasi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim afirmasi berpendapat dengan kalimat yang santun, sehingga dapat diterima dengan baik oleh tim afirmasi.

Nomor data: 03.3
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 3 menanggapi argumentasi tim afirmasi dengan sangat santun. **Tuturan:** "**Saya sependapat dengan anda jika banyak anak-anak pacaran**, namun itu karena anak-anak tersebut tidak tahu manakah bagian dari tayangan sinteron yang ada dampak buruknya dan mana yang ada dampak baiknya. Terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Pemufakatan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan di atas mematuhi bidal pemufakatan karena adanya kecocokan pendapat antara oposisi 3 dengan mitra tuturnya. Tuturan *"Saya sependapat dengan anda jika banyak anak-anak pacaran"* tersebut menambah kesan santun karena menerapkan indikator sangat santun, yakni mengomentari pendapat dengan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Nomor data: 03.4

Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim oposisi untuk memberi tanggapan. **Tuturan:** "Adakah tanggapan dari tim oposisi? Jika ada saya persilakan."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang sangat halus.

Nomor data: 03.5
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 1 mengeluarkan argumentasi dengan sangat santun. **Tuturan:** "Mohon maaf, kami memandang bahwa tayangan sinetron tidak hanya menampilkan sisi yang menyimpang saja, namun sisi positifnya juga ada seperti pentingnya persahabatan, menjaga hubungan, dan lain-lain. Terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Pematuhan bidal berpendapat dapat dilihat pada tuturan di atas, karena penutu memberikan argumentasi dengan tidak menyinggung argumentasi lawan bicaranya. Tuturan tersebut juga menambah kesan sangat santun karena penutur mengomentari pendapat orang lain dengan menggunakan kata *maaf*.

Nomor data: 03.6
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator memuji argumentasi dari tim afirmasi **Tuturan:** "**Yak, benar sekali**, silakan argumen dari tim oposisi."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Penghargaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal penghargaan karena moderator memuji pendapat yang telah dikemukakan oleh tim afirmasi. Tuturan tersebut juga menerapkan indikator

sangat santun karena moderator mengomentari pendapat dengan tidak menyinggung perasaan.

Nomor data: 03.7
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim oposisi untuk memberi argumentasi. **Tuturan:** "Yak, benar sekali, **apa ada argumen dari tim oposisi? Silakan.**"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang santun, sehingga dapat diterima dengan baik oleh tim oposisi.

Nomor data: 03.8
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 2 memberikan pertanyaan kepada afirmasi 3 dengan sikap yang santun. **Tuturan:** "Terima kasih kepada moderator, Saya mau tanya kepada tim afirmasi, **bisakah kalian memberi contoh dampak buruk dengan adanya sinetron bagi kita? Apa saja boleh**."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kedermawanan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Pematuhan bidal kedermawanan ditunjukkan pada tuturan *"bisakah kalian memberi contoh dampak buruk dengan adanya sinetron bagi kita? Apa saja boleh"* karena tuturan oposisi 2 memaksimalkan keuntungan pada orang lain. Tuturan tersebut juga dikategorikan ke dalam penerapan indikator santun, karena penutur bertanya mengenai suatu hal menggunakan pilihan diksi yang tepat.

Nomor data: 03.9
Konteks dan Tuturan

Konteks: Moderator mempersilakan tim oposisi untuk memberi sanggahan jika ada. **Tuturan:** "Adakah sanggahan atau tidak dari tim oposisi? Kalau ada saya persilakan."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena penutur bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang baik.

Nomor data: 03.10
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator memuji argumentasi dari tim oposisi. **Tuturan:** "**Argumen yang bagus dari tim oposisi 3**, bagaimana tanggapan tim afirmasi?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Penghargaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal penghargaan karena moderator memuji pendapat yang telah dikemukakan oleh tim oposisi. Tuturan tersebut juga menerapkan indikator sangat santun karena moderator mengomentari pendapat dengan tidak menyinggung perasaan.

Nomor data: 03.11
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator menanyakan bagaimana pendapat dari tim afirmasi. **Tuturan:** "Argumen yang bagus dari tim oposisi 3, **bagaimana tanggapan tim afirmasi**?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena penutur bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang bertanya kepada tim afirmasi dengan kalimat yang halus.

Nomor data: 03.12

Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 1 memojokkan tim oposisi dengan pertanyaan yang tajam. **Tuturan:** "Terima kasih atas waktunya, sekarang saya tanya, **memangnya kalian sendiri tidak terdampak hal-hal yang buruk dari sinetron ya**?"
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Kesederhanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan di atas telah melanggar bidal kesederhanaan karena afirmasi 1 memojokkan oposisi 1 dengan pertanyaan yang tajam. Tuturan tersebut juga termasuk dalam indikator tidak santun, yakni bertanya mengenai suatu hal dengan berprasangka buruk pada orang lain, karena afrimasi berprasangka bahwa oposisi 1 telah terdampak buruk oleh sinetron

Nomor data: 03.13
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim oposisi untuk memberikan tanggapan. **Tuturan:** "Silakan tanggapan atau sanggahan dari tim oposisi jika ada."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena penutur bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang baik.

Nomor data: 03.14
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 1 menanggapi argumentasi tim afirmasi dengan sombong. **Tuturan:** "Saya akan menanggapi tim afirmasi. Kalau saya sih bisa menyaring hal-hal yang baik si dalam sinetron itu. Kalau kalian entahlah."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Kesederhanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan yang berbunyi *"Kalau saya sih bisa menyaring hal-hal yang baik si dalam sinetron itu. Kalau kalian entahlah."* melanggar bidal kesederhanaan karena oposisi 1

membalas pertanyaan lawan bicaranya dengan sombong dan terlalu memuji dirinya sendiri. Tuturan tersebut juga termasuk dalam indikator tidak santun, karena mengomentari pendapat orang lain dengan menyindir.

Nomor data: 03.15
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 2 memaafkan pertanyaan afirmasi 2 yang sedikit menyinggungnya. **Tuturan:** **Afirmasi 2**: "Sekarang saya ingin bertanya. Jika TV anda kebanyakan acara yang tidak mendidik lalu bagaimana reaksi anda?" **Oposisi 2**: "Maaf. Kepada saudara dari tim afirmasi. Saya tidak bisa menjawab pertanyaan anda karena saya tidak punya TV." **Afirmasi 2**: "Oh, maaf. Maksud saya kalau anda menemukan hal semacam itu di TV apa yang anda lakukan? Terima kasih." **Oposisi 2**: "**Ya, tidak apa-apa**. Anda baru tahu kan? Jadi, kalau saya menemukan acara yang tidak mendidik seperti sinetron yang anda perdebatkan, kita lihat dulu sisi buruknya yang mana, nah yang itu jangan kita ambil, karena di setiap acara TV pasti ada sisi negatifnya. Jadi kita harus pintar dalam menyaring tontonan."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Pemberian Maaf **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan di atas telah mematuhi bidal pemberian maaf karena adanya permohonan dari afirmasi 2 yang dimaafkan dengan baik oleh oposisi 2. Hal ini dilihat jawaban oposisi 2 yang memaafkan pertanyaan afirmasi 2 dengan kalimat "*Ya, tidak apa-apa."*. Pada tuturan tersebut juga ditemukan penerapan indikator sangat santun, yakni konfirmasi mengenai suatu hal dengan tidak berprasangka buruk pada orang lain.

Nomor data: 03.16
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator menanyakan adakah sanggahan dari tim afirmasi atau tidak. **Tuturan:** "Apakah tim afirmasi ada sanggahan? Silakan."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim oposisi berpendapat dengan kalimat yang santun, sehingga dapat diterima dengan baik oleh tim oposisi.

Nomor data: 03.17
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 2 meminta maaf kepada tim afirmasi karena tidak bisa menjawab pertanyaan mereka. **Tuturan:** "**Maaf**. Kepada saudara dari tim afirmasi. Saya tidak bisa menjawab pertanyaan anda karena saya tidak punya TV."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Permohonan Maaf **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal permohonan maaf karena penutur memaksimalkan permohonan maaf untuk menghindari ketidaknyamanan perasaan seseorang. Tuturan tersebut juga menerapkan indikator sangat santun karena penutur mengomentari pendapat seseorang menggunakan kata *maaf*.

Nomor data: 03.18
Konteks dan Tuturan
Konteks: Afirmasi 2 memohon maaf kepada Oposisi 2 atas pertanyaan yang sedikit menyinggung perasaannya. **Tuturan:** "Oh, **maaf**. Maksud saya kalau anda menemukan hal semacam itu di TV apa yang anda lakukan? Terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Permohonan Maaf **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal permohonan maaf karena penutur memaksimalkan permohonan maaf untuk menghindari ketidaknyamanan perasaan seseorang. Tuturan tersebut juga menerapkan indikator sangat santun karena penutur mengomentari pendapat seseorang menggunakan kata *maaf*.

Nomor data: 03.19
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator bertanya kepada tim afirmasi apakah sudah puas dengan argumentasi dari tim oposisi atau belum **Tuturan:** **Moderator** : "**Baik, apakah ada tanggapan dari tim afirmasi atau sudah puas**?" **Afirmasi 2** : "Belum puas, Pak." **Moderator** : "**Oke, jika ingin menanggapi lagi saya persilakan**."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan

Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun
Analisis
Tuturan di atas mematuhi prinsip kesantunan kesantunan pada bidal kebijaksanaan karena moderator mampu memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur dengan memberikan kesempatan beragumentasi lagi. Tuturan tersebut terkesan sangat santun karena penutur menerapkan indikator sangat santun, yakni bertanya mengenai suatu hal dengan tidak berprasangka buruk pada orang lain.

Nomor data: 03.20
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 3 memberikan argumentasi lain yang lebih kuat daripada menyanggah argumentasi dari afirmasi 3 **Tuturan:** **Afirmasi 3**: "Terima kasih atas waktunya, sekali lagi saya ingin tekankan bahwa anak-anak pacaran adalah contoh dari dampak buruk dari sinetron. Terima kasih." **Oposisi 3**: "**Yang terpenting adalah kita mampu mengontrol diri kita dari tayangan tersebut. Terima kasih**."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Pematuhan bidal berpendapat terdapat pada tuturan di atas karena oposisi 3 tidak membantah pendapat lawan bicaranya meskipun pendapat tersebut tidak sejalan dengan pemikirannya. Pada tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai penerapan indikator sangat santun, yakni mengajukan usul dengan tidak merendahkan pendapat orang lain.

Nomor data: 03.21
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 1 memberikan argumentasi sekaligus sudaut pandang lain daripada menjatuhkan argumentasi dari afirmasi 1. **Tuturan:** **Afirmasi 1**: "Mohon maaf, dari pengamatan yang sering saya lihat disekitar saya, banyak anak pacaran seperti sinetron-sinetron. Contohnya Ganteng-ganteng Serigala." **Oposisi 1**: "**Baik, terima kasih. Kalau kita bisa saring bersama, Ganteng-ganteng Serigala ada komedinya juga lho. Terima kasih**."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan di atas mematuhi bidal berpendapat karena pendapat yang dituturkan oposisi 1 tidak mengungguli pendapat lawan bicaranya sehingga pendapat lawan bicaranya

tidak terkesan direndahkan. tuturan tersebut juga menerapkan indikator sangat santun, yakni mengomentari pendapat orang lain dengan memberi saran tidak secara langsung.

Nomor data: 03.22
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan tim afirmasi untuk memberikan tanggapan. **Tuturan:** "Adakah tanggapan dari tim afirmasi?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena penutur bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan tim afirmasi berpendapat dengan kalimat yang baik, sehingga dapat diterima dengan baik oleh tim afirmasi.

Nomor data: 03.23
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 2 memberikan argumentasi sekaligus tantangan kepada tim afirmasi. **Tuturan:** "Coba anda cari-cari lagi sisi baik tayangan sinetron deh. Karena menurut saya alasan anda menggunakan KPI untuk menegur sinetron tidak anu, emm *piye yo, intine* kenyataanya juga banyak yang ditegur juga masih tayang kok."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Kedermawanan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan di atas melanggar bidal kedermawanan karena penutur tidak memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya, justru merugikan mitra tuturnya. Pada data tersebut dapat dilihat bahwa tuturan di atas termasuk ke dalam indikator kesantunan berbahasa yang tidak santun, yakni mengomentari dengan tidak menghargai pendapat orang lain.

Nomor data: 03.24
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 3 membantu temannya yang kesulitan menjawab **Tuturan:** "Boleh saya mendukung argumen teman saya?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kesimpatian

Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kesimpatian karena adanya rasa simpati oposisi 3 terhadap teman satu timnya. Hal ini terlihat pada tuturan oposisi 3 yang sigap memberi argumentasai tambahan ketika teman satu timnya kesulitan menjawab pertanyaan dari tim oposisi. Selain itu, tuturan oposisi 3 juga telah menerapkan indikator santun, yakni bertanya dengan menggunakan diksi yang tepat.

Nomor data: 03.25
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mengapresiasi pendapat dari tim oposisi. **Tuturan:** "**Pendapat yang bagus dari oposisi 3.** Bagaimana tanggapan tim afirmasi?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Penghargaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal penghargaan karena moderator memuji pendapat yang telah dikemukakan oleh tim oposisi. Tuturan tersebut juga menerapkan indikator sangat santun karena moderator mengomentari pendapat dengan tidak menyinggung perasaan.

Nomor data: 03.26
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator menanyakan pendapat dari tim afirmasi. **Tuturan:** "Pendapat yang bagus dari oposisi 3. **Bagaimana tanggapan tim afirmasi**?"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk berpendapat. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena penutur bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang bertanya kepada tim afirmasi dengan kalimat yang santun, sehingga dapat diterima dengan baik oleh tim afirmasi.

Nomor data: 03.27
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator bertanya kepada tim oposisi apakah mereka ingin memberi tanggapan atau tidak. **Tuturan:**

"Silakan tim oposisi jika ada tanggapan? Jika tidak ya tidak apa-apa."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut memterima kasihatuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan tim oposisi untuk memilih berpendapat atau tidak. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena penutur bertanya dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang bertanya kepada tim oposisi dengan kalimat yang baik.

Nomor data: 03.28
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 2 menyanggah argumentasi dari tim afirmasi. **Tuturan:** "Oke, saya menyanggah pendapat afirmasi 2. Sinetron itu sifatnya bukan mendidik, tapi hanya sebagi hiburan. Kalau ingin mencari yang mendidik mending nonton sibolang aja. Sekian terima kasih."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Berpendapat **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan tersebut melanggar bidal berpendapat karena oposisi 2 tidak memaksimalkan keuntungan pada pendapat lawan bicaranya. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam indikator tidak santun karena mengomentari pendapat orang lain dengan tidak menghargai pendapat tersebut.

Nomor data: 03.29
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator yang kelelahan berusaha memperlihatkan kepada peserta debat bahwa dirinya baik-baik saja. **Tuturan:** **Moderator** : "Yah, oke. Aduh duh." **Afirmasi 1** : "Haha kenapa, Pak? Istirahat dulu po?" **Moderator** : *"***Ah, enggak. Sampai besok juga masih kuat hahaha***."*
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Perasaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Tuturan di atas mematuhi bidal perasaan karena jawaban moderator tersebut dimunculkan untuk menutupi perasaannya yang sebenarnya supaya peserta debat tetap nyaman dalam berdebat. Tuturan tersebut juga telah menerapkan indikator sangat santun, yakni mengajukan usul dengan memberi alternatif pilihan dengan tidak memaksa.

Nomor data: 03.30
Konteks dan Tuturan
Konteks: Oposisi 2 memberi semangat kepada moderator. **Tuturan:** **Afirmasi 1** : "Haha kenapa, Pak? Capek? Istirahat po?" **Moderator** : "Ah, enggak. Sampai besok juga masih kuat hahaha." **Oposisi 2** : "**Semangat, Om**."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan di atas mematuhi bidal kebijaksanaan karena penutur memaksimalkan penghormatan terhadap moderator dengan cara memberi semangat. Tuturan *"semangat, om"* dapat dikatakan santun karena menerapkan indikator santun, yakni mengonfirmasi mengenai suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan oposisi 2 yang memberikan semangat kepada moderator dengan kalimat yang santun.

Nomor data: 03.31
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator bertanya kepada peserta debat mengenai perasaan mereka saat itu **Tuturan:** **Moderator** : "Oke, semua pasti masih semangat, ya kan?" **Oposisi 1** : "Capek *guys*." **Afirmasi 1** : "*Ngelak* ki."
Prinsip Kesantunan: Pelanggaran Bidal Perasaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Tidak Santun**
Analisis
Tuturan di atas melanggar bidal perasaan karena saat moderator bertanya mengenai perasaan mereka saat itu, peserta debat justru menjawabnya secara terang-terangan bahwa mereka lelah dan haus menggunakan bahasa jawa. tuturan tersebut juga dikategorikan ke dalam indikator kesantunan berbahasa yang tidak santun, yakni mengomentari pendapat orang lain dengan menyindir.

Nomor data: 03.32
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mengajak peserta debat untuk tenang sebelum debat ditutup. **Tuturan:**

Moderator: "Ya sudah. Saya mohon semuanya harap tenang dulu nggeh? Karena debat hari ini akan kita tutup." **Peserta debat**: "***Nggeh***!"
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Pemufakatan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Sangat Santun**
Analisis
Data di atas merupakan bentuk pematuhan pada bidal pemufakatan karena terjadi kecocokan tuturan meskipun menggunakan bahasa jawa krama ***"Nggeh!"*** sebagai penanda kesepakatan. Tuturan tersebut juga menerapkan indikator sangat santun, yakni bertanya mengenai suatu hal menggunakan kata *mohon*.

Nomor data: 03.33
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan notulis tim afirmasi untuk menyimpulkan debat. **Tuturan:** "Baik, karena waktu sudah habis **kita akhiri dengan kesimpulan dari masing-masing notulen, dimulai dari notulen afirmasi dulu silakan**."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan tersebut mematuhi bidal kebijaksanaan karena moderator memberi keuntungan notulis tim afirmasi untuk menyampaikan kesimpulan. Selain itu, tuturan tersebut dikategorikan ke dalam penerapan indikator santun karena mengonfirmasi dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan notulis untuk menyimpulkan debat dengan kalimat yang santun, sehingga dapat diterima dengan baik oleh notulis.

Nomor data: 03.34
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mempersilakan notulis tim oposisi untuk menyimpulkan debat. **Tuturan:** "Selanjutnya notulen tim oposisi silakan."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kebijaksanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Pematuhan bidal kebijaksanaan terdapat pada tuturan di atas karena moderator memberi keuntungan notulis tim oposisi untuk menyampaikan kesimpulan. Selain itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam penerapan indikator santun, karena mengonfirmasi dengan pilihan diksi yang tepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang mempersilakan notulis untuk menyimpulkan debat dengan kalimat yang baik.

Nomor data: 03.35
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator mengajak siswa tepuk tangan sebagai bentuk apresisasi terhadap peserta debat. **Tuturan:** "Ya, mari tepuk tangan untuk kedua tim yang sudah baik hari ini."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Penghargaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan di atas merupakan bentuk pematuhan bidal penghargaan karena penutur mengajak seluruh siswa untuk mengapresisasi peserta debat dengan cara bertepuk tangan. Tuturan tersebut juga menerapkan indikator santun karena penutur mengonfirmasi mengenai suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat.

Nomor data: 03.36
Konteks dan Tuturan
Konteks: Moderator menutup debat yang telah dilakukan. **Tuturan:** **Notulen O**: "Berikut yang bisa sampaikan. Terima kasih semuanya. Terima kasih juga kepada moderator yang sudah memimpin debat dengan baik. Sekian dari saya *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*." **Moderator**: "Baik, terima kasih kepada seluruh peserta debat. **Nggak baik-baik amat saya**. Oke mari kita tutup debat hari ini. Sekian dari saya. *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*."
Prinsip Kesantunan: Pematuhan Bidal Kesederhanaan **Indikator Kesantunan Berbahasa: Santun**
Analisis
Tuturan diatas telah mematuhi bidal kesederhanaan karena moderator menunjukkan sikap rendah hati dihadapan seluruh peserta debat pada kalimat *"Nggak baik-baik amat saya."*. Tuturan pada data tersebut ditemukan adanya penerapan indikator santun, yakni mengonfirmasi mengenai suatu hal dengan pilihan diksi yang tepat.

Lampiran 3: **Hasil Wawancara dengan Guru**

1. Apakah sudah pernah ada penelitian di sekolah ini mengenai kesantunan berbahasa?

   Guru: Belum pernah, sepertinya anda yang pertama kali.

2. Menurut Ibu, santun ataukah tidak santun tuturan siswa selama pembelajaran bahasa Indonesia?

   Guru: Bagi saya santun, kalau dibilang sangat santun juga tidak. Rata-rata lah. Apalagi ini sekolah favorit jadi *Insya Allah* tuturan siswa-siswa disini mencerminkan sekolah ini, sama-sama baik.

3. Bagaimana bentuk kesantunan tuturan antarsiswa dan tuturan antara siswa dengan guru?

   Guru: Kalau antarsiswa menurut saya santun, kadang tidak santun karena yang namanya anak-anak kalau sudah terlalu akrab membuat tuturan tersebut menjadi melampaui batas kesantunan. Sedangkan tuturan antara siswa dengan guru sudah santun dan saya tidak pernah merasa tidak dihormati.

4. Bagaimana strategi Ibu dalam pembelajaran supaya tuturan siswa tersebut santun?

   Guru: Saya selalu mengingatkan kepada siswa untuk selalu sopan dan santun ketika berdiskusi, bertanya, dan menjawab pertanyaan karena semua iaktivitas tersebut akan masuk ke dalam lembar penilaian sikap. Dan *alhamdulillah* rata-rata siswa sudah melakukan arahan saya.

5. Apakah Ibu memiliki bahan ajar sendiri mengenai debat yang memuat kesantunan berbahasa?

   Guru: Untuk bahan ajar mengenai debat saya sudah pernah buat dan sering saya pakai. Namun untuk muatan kesantunan berbahasa belum pernah membuat. Mungkin dengan adanya penelitian anda akan menjadi bahan pertimbangan saya untuk membuat bahan ajar yang memuat kesantunan berbahasa.

Lampiran 4: **Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing**

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 3846/UN37.1.2/EP/2020
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2019/2020

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Tanggal 18 Februari 2020

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama	: Asep Purwo Yudi Utomo, S. Pd., M. Pd.
NIP	: 198509272015041001
Pangkat/Golongan	: Penata Muda Tk. I - III/b
Jabatan Akademik	: Asisten Ahli
Sebagai Pembimbing	

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama	: Syahrin Thohir Fatkhun Ni'am
NIM	: 2101416023
Jurusan/Prodi	: Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID
Topik	: Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 29 April 2020
DEKAN

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

Tembusan
1. Wakil Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

2101416023
...:: FM-03-AKD-24/Rev. 00 ::...

Lampiran 5: **Surat Izin Penelitian**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010
Laman: http://fbs.unnes.ac.id, surel: fbs@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/1482/UN37.1.2/LT/2020 04 Pebruari 2020
Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala SMA Negeri 1 Pecangaan
SMA Negeri 1 Pecangaan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	:	Syahrin Thohir Fatkhun Ni'am
NIM	:	2101416023
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), S1
Semester	:	Genap
Tahun akademik	:	2019/2020
Judul	:	Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 5 Februari s.d 29 Februari.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan FBS
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006

Tembusan:
Dekan FBS;
Universitas Negeri Semarang

Nomor Agenda Surat : 307 717 238 6

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-02-04 14:09:09)

Lampiran 6: **Surat Keterangan Penelitian di SMA Negeri 1 Pecangaan**

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 PECANGAAN
sman1pecangaan.sch.id / tu.sman1pecangaan@gmail.com
Jalan Raya Pecangaan-Jepara Telp 0291 755218 Kode Pos 59462

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / 0131 / 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Drs.Abdurrohim
NIP	:	19640922 199003 1 003
Pangkat	:	Pembina
Golongan	:	IV/a
Jabatan	:	Wakasek Kurikulum

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

No.	Nama	NIM	Fakultas	Jurusan
1	Syahrin Thohir Fatkhun Ni'am	2101416023	Bahasa dan Seni	Bahasa dan Sastra Indonesia

Berdasarkan Surat UNNES. Tanggal, 4 Pebruari 2020. No. B/1482/UN37.1.2/LT/2020. Perihal : Izin Penelitian, maka yang bersangkutan di atas telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Pecangaan Kab. Jepara pada tanggal 05 Februari 2020 sampai tanggal 06 Februari 2020 guna Untuk Menyelesaikan Tugas Sripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kab. Jepara, 11 Februari 2020
a.n. Kepala Sekolah
Wakasek Kurikulum

PEMPROV JATENG
SMAN 1 PECANGAAN
DISDIKBUD

Drs.Abdurrohim
Pembina, IV/a
NIP 19640922 199003 1 003

Lampiran 7: **Dokumentasi Penelitian di SMA Negeri 1 Pecangaan**

TROISSOCIA
IPS 3 SMANCA